

**KOMUNIKASI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA  
MELAYU PADA MASYARAKAT BATAK TOBA MUSLIM  
DI KOTA TANJUNGBALAI SUMATERA UTARA**

**DISERTASI**

**Oleh:**

**MAILIN, MA  
NIM. 94312040304**

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## ABSTRAKS

**Nama : Mailin**

**NIM : 94312040304**

**Judul : KOMUNIKASI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU PADA MASYARAKAT BATAK TOBA MUSLIM DI KOTA TANJUNGBALAI SUMATERA UTARA**

---

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berkaitan dengan sejarah kesultanan Asahan di kota Tanjungbalai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai. Tanjungbalai adalah salah satu kota di Sumatera Utara, yang dikenal memiliki adat budaya Melayu. Melayu sebagai kelompok budaya, mempunyai ciri-ciri: bertutur bahasa Melayu, beragama Islam, dan beradat istiadat Melayu. Nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang serta diturunkan dari generasi ke generasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses masuk dan berkembangnya nilai-nilai budaya Melayu di kota Tanjungbalai, bermula dari kedatangan Sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda) yang singgah sebentar salah satu Tanjung untuk beristirahat dalam perjalanan. Proses komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada etnis Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai ini kemudian dilanutkan pada masa pemerintah (Sultan Asahan (Putra kandung Sultan Iskandar Muda yaitu Sultan Abdul Jalil) yang memerintah di kota Tanjungbalai sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Sultan memerintahkan seluruh masyarakat yang hidup dibawah perlindungan sultan untuk berbudaya Melayu. Selain itu, tokoh agama (ulama) dan tokoh adat turut berperan dalam penanaman nilai budaya Melayu di Kota Tanjungbalai, khususnya pada etnis Batak Toba. Akulturasi budaya Melayu dan Batak Toba yang terjadi di kota Tanjungbalai ini, kemudian melahirkan budaya Melayu yang berbeda dengan Melayu di daerah lain. Melayu di kota Tanjungbalai memiliki sifat dan ciri khas yang cenderung keras seperti sifat masyarakat Batak Toba pada umumnya. .

**Kata Kunci:** Melayu, Islam, Batak Toba, Kesultanan Asahan.

**ABSTRACT****Name : Mailin****Student Number : 94312040304****Title : COMMUNICATION FOR THE TEACHING OF MALAY CULTURAL VALUES IN BATAKNESE MUSLIM SOCIETY IN TANJUNG BALAI, NORTH SUMATRA**

This study is a field research concerning the history of Asahan Sultanate in Tanjungbalai. This study aims to find out how the teaching of Malay cultural values are communicated to the Bataknese muslim societies in Tanjungbalai. Tanjungbalai is a city in North Sumatra with a dominantly Malay influence. As an ethnic group, Malay has the following characteristics: a) they speak the Malay language, b) they are muslim in majority, c) they practice the Malay culture. These values develop and are bestowed upon to generations. The study approach adopted is qualitative research, with a descriptive analysis method. The results of the study show that the process of communicating the Malay cultural values to Bataknese muslim community in Tanjungbalai started from the government (Sultan Asahan I) who led the city prior to the Indonesian independence. Moreover, religious and traditional leaders also took part in communicating Malay cultural values in the Bataknese muslim community in Tanjungbalai. In addition to the Sultanate of Aceh (Sultan Iskandar Muda) who stopped by Tanjungbalai in his journeys, merchants and Sufi travelers who voyaged around the Malay archipelago also played in part in spreading Malay cultural values in Tanjungbalai. The acculturation of Malay and Batak Toba cultures happening in Tanjungbalai produced a distinct type of Malay culture. In Tanjungbalai, Malay people are characterized as stern and strict, not unlike Batak Toba people in general.

**Keywords:** Malay, Islam, Batak Toba, the Sultanate of Asahan

## KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur kepada Allah SWT karena penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul “Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu pada Masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai”. Shalawat beriring salam senantiasa kepada Rasulullah Saw. semoga kita mendapat syafaat di hari akhirat kelak.

Disertasi ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi Islam (KOMI) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Sesungguhnya, penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini melalui berbagai rintangan, cobaan, dan perjuangan yang panjang. Akan tetapi berkat dorongan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, terutama Bapak Prof. Dr. Moh. Hatta, (Pembimbing I) dan bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA (Pembimbing II) yang telah dengan penuh kesabaran memberi arahan, bimbingan, masukan dan petunjuk metodologis dalam pembuatan dan penyelesaian disertasi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini saya sampaikan penghargaan dan ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beliau berdua, dan hanya Allah yang dapat membalas jasa keduanya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang mulia bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA (Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara) yang telah memberikan masukan dan selalu memberikan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan disertasi ini. Dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Prof. Dr. Yusnadi, M.Si dan Bapak Prof. Dr, Swardi Lubis, MS yang turut memberikan masukan dan arahan dalam penulis disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga dipersembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan semangat serta mendoakan ananda sehingga segala cita-cita dapat tercapai. Ucapan

terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada suami tercinta (Suhesti Wira Dharma, MA) yang setiap saat memberikan dukungan dalam segala hal, serta memberi motivasi baik secara moral maupun finansial, serta rela berkorban waktu dan tenaga demi terselesainya perkuliahan dan penulisan disertasi ini. Terima kasih juga kepada anak-anak tersayang (Raja Alfiansyah, Alvin Lie, Alwi Auvinen Juha, dan Sultan Haramain), yang menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan kuliah ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Ketua Program Studi Komunikasi Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, para dosen dan seluruh staf atau pegawai di Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis selama kuliah dan dalam proses penyelesaian penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberi izin kepada penulis untuk melanjutkan kuliah di S-3 Pendidikan Islam sekaligus juga telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala dan pegawai perpustakaan UIN SU, perpustakaan FDK, seluruh sanak famili, teman dan karib kerabat serta semua pihak yang telah berpartisipasi memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan semua proses perkuliahan dan sampai penyelesaian penulisan disertasi ini. Atas semua bantuan, saya mohonkan kebaikan atas mereka, dengan harapan dibalas dan dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini belumlah sempurna, untuk itu penulis harapkan sumbang saran dan masukan perbaikan demi

kesempurnaan disertasi ini. Akhirul-kalam, tiada daya dan upaya yang layak dilakukan, kecuali menyerah-kan segala upaya kepada Allah SWT. sembari berharap semoga disertasi ini memberi manfaat bagi kita semua. Amin!

**Medan, 02 Mei 2016**

**Penulis**

**Mailin**

**NIM. 94312040304**

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	£	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	¥	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	i	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	—	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	«ammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب  
 fa'ala : فعل  
 zukira : ذكر

yaḏhabu	:	يَذْهَبُ
su'ila	:	سَأَلَ
kaifa	:	كَيْفَ
hauḷa	:	هَوَّلَ

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	N a m a	Huruf dan tanda	N a m a
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	:	قَالَ
ramā	:	رَمَا
qīla	:	قِيلَ
yaqūlu	:	يَقُولُ

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* hidup. *Ta marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Raudah al-atfāl: روضة الأطفال
- Al-Madīnah al-Munawwarah: المدينة المنورة
- Al-Madinatul Munawwarah: المدينة المنورة

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasyd<sup>3</sup>d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā: ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- 1). Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2). Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kara sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalam : القلم
- al-badī'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna: تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئ
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *Ẕarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziq<sup>3</sup>n: وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurāziq<sup>3</sup>n: وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-m<sup>3</sup>zāna: فاو فوا الكيل و الميزان
- Fa auful-kaila wal-m<sup>3</sup>zāna: : فاو فوا الكيل و الميزان
- Ibrāh<sup>3</sup>m al-Khalīl: ابرا هيم الخليل
- Ibrah<sup>3</sup>mul-Khalil: : ابرا هيم الخليل
- Walillāhi ‘alan-nāsi ĩjju al-baiti: و لله على الناس حج البيت
- Walillāhi ‘alan-nāsi ĩjju al-baiti: و لله على الناس حج البيت
- Man istā’a ilaihi sab<sup>3</sup>lā: من استطاع اليه سبيلا
- Manistatā’a ilahi sab<sup>3</sup>lā: من استطاع اليه سبيلا

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wadi’a linnāsi Bakkata mubārakan
- Syahru Rama«ān al-laz<sup>3</sup> unzila fihi al-Qur’anu
- Syahru Rama«ān al-laz<sup>3</sup> unzila fihil Qur’ānu
- Wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra’āhu bil ufuqil mubin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jami’an
- Lillāhil-amru jami’an
- Wallāhu bikulli syai’in ‘alim

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	ix

<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Batasan Istilah .... .....	1
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	15
A. Komunikasi Interpersonal.....	16
B. Kebudayaan dan Komunikasi.....	18
C. Konsep Nilai-Nilai Dalam Komunikasi.....	18
D. Nilai Utama Komunikasi Masyarakat Melayu.....	18
E. Teori Norma Sosial.....	43
F. Teori Norma-Norma Budaya.....	45
G. Teori Komunikasi Antar Budaya.....	49
H. Etika Komunikasi Interpersonal dalam Alquran.....	62
I. Kajian Terdahulu.....	64
J. Elemen-Elemen Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu.....	67 69
K. Kerangka Pemikiran Komunikasi Penanaman Nilai- Nilai Budaya Melayu.....	77
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	78
A. Pendekatan Penelitian.....	79
B. Fokus Penelitian.....	
C. Lokasi Penelitian.....	81
D. Informan Penelitian.....	81
E. Sumber Data.....	82
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	83
G. Tehnik Analisis Data.....	84
H. Tehnik Menguji Keabsahan Data.....	85
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	87
A. Gambaran Umum Kota Tanjungbalai.....	88
B. Sejarah Kota Tanjungbalai.....	90
C. Nilai-Nilai Komunikasi dalam Budaya Melayu.....	90
D. Nilai-Nilai Budaya Batak Toba.....	104
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	129
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	180
A. Kesimpulan .....	191
B. Saran-saran .....	206
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	206

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keragaman budaya (*cultural diversity*) di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 200 juta orang, yang seluruhnya tersebar di berbagai pulau di Nusantara. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Berkaitan dengan sejarah, secara sosial budaya masyarakat Indonesia mempunyai hubungan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi Bukan hanya antar kelompok sukubangsa yang berbeda, tetapi meliputi antar peradaban yang ada di dunia.

Keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada saat itu berawal dari sebuah wilayah dari kerajaan besar Mataram dan Kerajaan Sriwijaya yang membawa penyebaran agama Hindu-Budha dalam masyarakat, kemudian agama Islam masuk dan banyak dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal itu bersinergi dengan kekayaan bangsa ini akan pluralitas etnik, budaya dan agama, dimana setiap etnik, budaya dan agama yang berbeda akan memberikan arahan, tuntunan dan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada dasarnya, setiap orang dan kelompok sosial mempunyai karakteristik tersendiri yang unik dan khas dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik itulah yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kekhasan itu dapat meliputi gaya hidup, bahasa, tradisi sosial dan sebagainya. Dengan kata lain, perbedaan dalam hal gaya hidup, bahasa, tradisi sosial, norma, dan lain-lain adalah sesuatu yang lumrah dan sunnatullah. Karena itu, perbedaan tersebut mesti selalu dipahami sebagai bentukan sosial yang tak terelakkan, dan merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang melaksanakannya.

Budaya dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang logam yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Budaya tanpa masyarakat itu tidak mungkin, begitu juga sebaliknya masyarakat tanpa budaya itu juga tidak mungkin. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat mengalami banyak perbedaan, apalagi Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya, agama, dan kepercayaan, suku dan lain-lain. Dari keanekaragaman inilah tercipta suatu tatanan kehidupan yang unik dan menarik dari setiap kelompok masyarakat.

Berbicara budaya dalam suatu masyarakat merupakan sesuatu yang menarik, karena budaya adalah komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat lokal.<sup>1</sup> Secara umum, kebudayaan merupakan wujud dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Bagi manusia, budaya adalah salah satu yang membatasi dan mengarahkan perilaku.<sup>2</sup> Budaya memuat aturan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku, dan bagaimana kita melihat dunia ini. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik dari manusia yang belajar.<sup>3</sup> E. B. Taylor berpendapat bahwa kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Budaya merupakan dasar seseorang dalam berkomunikasi, tidak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya, karena budaya merupakan dasar dalam membangun sebuah peradaban. Di dalam budaya terkandung aturan, pedoman,

---

<sup>1</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Theory: Analysis and Application, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terj: Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 42.

<sup>2</sup>Larry A. Samovar, Richard E Porter, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*, terj. Indri Margaretha Sidabalok, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 26-28.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jilid II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 11

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h.154

nilai, norma, dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yang menjadi standar dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dibangun oleh manusia dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang. Nilai dan norma terlembagakan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, dipupuk, dan dihargai sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Seperangkat nilai dan norma tersebut merupakan dasar fundamental bagi seseorang untuk menentukan sikapnya terhadap dunia luar. Oleh karena itu, proses interaksi sosial pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi. Yakni proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dalam wujud simbol.<sup>5</sup>

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kebudayaan, ada sistem dan dinamika yang mengatur cara pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi, dan hanya dengan komunikasi lah pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan.<sup>6</sup> Kebudayaan yang berbeda memiliki sistem dan dinamika yang berbeda pula dalam mengatur simbol-simbol dalam komunikasi. Samovar & Porter menyatakan: *“It (culture) is foundation of communication: and when cultures vary, communication practices may also vary”* (budaya adalah dasar komunikasi: jika budaya berbeda, maka praktek komunikasi juga berbeda).<sup>7</sup> Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya mengajarkan manusia dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kemudian budaya juga menanamkan pada manusia akan adat istiadat, norma dan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat.

Jadi, dalam memahami budaya dengan segala kompleksitasnya tidak mungkin tanpa menggunakan proses komunikasi. Budaya disosialisasikan dan diwariskan melalui proses komunikasi baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Hal ini terkait dengan fungsi komunikasi sebagai alat sosialisasi. Alat sosialisasi diartikan sebagai sosialisasi unsur-unsur kebudayaan atau wujud kebudayaan (ide, sistem sosial, dan benda).

---

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 14

<sup>6</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21

<sup>7</sup>Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*,..ibid, h. 48.

Kebudayaan bagi sekelompok masyarakat memiliki arti yang sangat penting. Karena melalui kebudayaan, masyarakat tersebut dapat dikenali oleh berbagai pihak, jadi kebudayaan merupakan identitas bagi komunitas tertentu. Identitas adalah karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis orang maupun sekelompok orang. Khun menyebutkan bahwa identitas etnis pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: identitas individu dan identitas kolektif. Individualisme juga bisa menjadi identitas kolektif. Namun demikian identitas juga tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Ada dua pendekatan terhadap identitas etnik; pendekatan objektif (struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis). Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama atau asal usul kebangsaan. Lebih lanjut Martin dan Nakayama<sup>8</sup> mengatakan bahwa identitas etnik dapat dipandang sebagai seperangkat gagasan tentang keanggotaan dalam kelompok etnik yang melibatkan beberapa dimensi yaitu, (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan tentang tradisi, kebiasaan, nilai dan perilaku etnik dan (3) rasa memiliki. Identitas etnik pada dasarnya melibatkan perasaan akan asal-usul dan sejarah. Individu yang memiliki identitas etnik berarti memiliki pengalaman terhadap etnik yang bersangkutan dan mengetahui segala sesuatunya tentang budaya yang diwariskan dalam etnik tersebut.

Berkaitan dengan persoalan identitas etnik Roosens (1989) dalam Gudykuns<sup>9</sup> menyebutkan bahwa: identitas etnik: *.....communally in language, a series of customs and symbols, a style, rituals and appearance, and so forth, which can penetrate life in many ways. These trapping of ethnicity are particular*

---

<sup>8</sup>Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Context*, (NewYork: Mc Graw Hill, 2004), h.160

<sup>9</sup> William Gudykunts, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication 4 th Edition*, (USA: Sage Publication, 2004), h. 85-86.

*attractive when are is continually by others who live differently..If I see and experience myself as a member of an ethnic category and group, and others-fellow members and outsiders- recognize me suchas, “ways of being” become possible for me that see me apart from the outsider. These ways of beeing contribute to the content of my self-perceptions. In this sense, I become my ethnic allegiance: I experience any attack on the symbols, emblems, or values (cultural elements) that define my ethnicity as an attact on myself.*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas budaya memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Melayu Tanjungbalai yaitu sebagai ‘kiblat’, pedoman, petunjuk, citra, harga diri, pengikat dan lain sebagainya dalam menjalankan kehidupan masyarakat (Melayu), oleh karena itu identitas budaya mutlak dipertahankan bagi masyarakat yang bersangkutan.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun ia berada. Sifat hakikat kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu, mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>10</sup>

Salah satu kebudayaan di bumi nusantara yang memiliki sejarah panjang adalah kebudayaan Melayu. Mulai dari zaman purba sampai saat ini dimana bangsa ini telah memiliki jati dirinya sebagai bangsa Melayu. Sejarah mencatat,

---

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *ibid.*, h. 164

perjalanan kerajaan bangsa Melayu mulai dari Bukit Siguntang sampai ke kawasan Tanah Semenanjung, Kepulauan Riau, serta kawasan lainnya, telah membuktikan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang mapan dan piawai di tengah terpaan kekuatan bangsa lain yang ingin menguasainya.<sup>11</sup>

Diantara etnis/suku yang memegang teguh adat dan budayanya adalah etnis Melayu. Masyarakat Melayu tetap memegang teguh identitas kemelayuannya melalui ungkapan “ Adat Bersendikan Syarak, dan Syarak Bersendikan Kitabullah”. Berdasarkan aspek kewilayahan, rasial, dan budaya masyarakat Melayu mendiami gugusan kepulauan di Asia Tenggara, yang mencakup berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam bahkan diasporanya sampai ke Madagaskar, Suriname, dan kepulauan Oceania. Melayu adalah salah satu budaya yang dalam pembagian etnologis merupakan kelompok tiga besar di Asia, serta mempunyai kebudayaan sendiri di negeri masing-masing.<sup>12</sup> Selain aspek ras, mereka juga memiliki kesamaan di bidang bahasa dan budaya. Mereka selalu dikategorikan sebagai rumpun Melayu. Namun demikian makna Melayu selalu disublimasikan sebagai ras Melayu yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat budaya Melayu. Makna ini muncul setelah abad ke tiga belas, ketika Islam menjadi teras utama dalam masyarakat Melayu di Asia Tenggara.

Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15,6 % (37 juta jiwa) dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara (pesisir timur Sumatera Utara dan Aceh Timur), Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Meskipun begitu, banyak pula masyarakat Minangkabau, Mandailing, dan Dayak yang berpindah ke wilayah pesisir Timur Sumatera dan pantai Barat Kalimantan mengaku sebagai orang Melayu.

Pada dasarnya suku yang ada di Sumatera Utara terdiri dari tiga kategori utama, yaitu: (a) etnis/suku setempat yang terdiri dari: Melayu, Karo, Pakpak-

---

<sup>11</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. xxv.

<sup>12</sup>T. H.M. Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612, 1950*, BP. Husny, (Medan:1975), h.100.

Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, dan Nias; (b) etnis Nusantara seperti: Aceh Raya, Alas, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lainnya; dan (c) etnis dunia, seperti: Hokkian, Hakka, Khek, Kwong Fu, Tamil, Hindustani, Arab, Pashtun, dan lainnya. Mereka berinteraksi dalam suasana multikultural dan integrasi sosial dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan wilayah budaya mereka, suku Melayu pada umumnya berada di kawasan pesisir. Oleh karena itu orang-orang Melayu di Sumatera Utara sering juga disebut sebagai masyarakat pesisir Sumatera Timur. Wilayah Melayu daerah pesisir Timur Sumatera Utara meliputi: Kesultanan Deli, Langkat, Serdang, Kualuh, Bilah, dan Asahan Tanjungbalai. Orang Melayu memiliki identitas kepribadian yang dapat dilihat melalui tiga ciri yaitu: beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Masyarakat Melayu dikenal dengan sifat dan perilaku yang lemah lembut, ramah tamah, mengutamakan sopan santun, serta menjunjung tinggi adat istiadat yang berlandaskan pada syariat Islam, yang dikenal dengan falsafah Melayu "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.*" Maka dari itu jika diperhatikan adat budaya melayu tidak lepas dari ajaran agama Islam seperti dalam ungkapan pepatah, perumpamaan, pantun, syair, nazam, gurindam, seloka, talibun, dan sebagainya yang mengisyaratkan norma sopan-santun dan tata pergaulan orang Melayu.

Berbicara Melayu atau budaya Melayu selalu identik dengan Islam, hal ini terlihat jelas di kehidupan seluruh masyarakat Melayu yang ada di Nusantara. Hal ini sesuai dengan lima dasar falsafah hidup orang Melayu,<sup>13</sup> yaitu: Pertama, Melayu itu Islam, yang sifatnya universal, demokratis, dan senang bermusyawarah; Kedua, Melayu itu berbudaya, yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku, dan lain sebagainya; Ketiga, Melayu itu beradat, yang sifatnya regional (kedaerahan) dalam Bhinneka Tunggal Ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning, dan lain-lain yang mengikat kaum tua dan muda; Kempat, Melayu itu berturai, yaitu tersusun dalam

---

<sup>13</sup>Tengku.M. Lah Husni, *Butir-Butir Adat Budaya Melayu*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), h. 56

masyarakat yang rukun, tertib, mengutamakan ketentraman, serta kerukunan hidup berdampingan dengan saling menghargai secara timbal balik, bebas tapi terikat dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan; Kelima, Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan pada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan agar bermarwah dan disegani oleh banyak orang untuk kebaikan umum.

Etnis Melayu termasuk etnis yang berkembang pesat dan menerima keberadaan orang luar untuk masuk dalam kelompoknya. Hal ini tidak lepas dari proses komunikasi yang diterapkan bangsa Melayu. Komunikasi disadari oleh setiap individu dan kelompok masyarakat di manapun termasuk komunitas Melayu, sebagai instrumen terpenting dalam membangun hubungan, memelihara hubungan sosial, dan menjaga kelangsungan hidup bersama diantara mereka. Dalam masyarakat Melayu tampak sekali bahwa komunikasi menjadi tema penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan hampir tidak ada aspek kehidupan yang tidak tersentuh oleh komunikasi. Mulai dari kelahiran, pernikahan, keluarga, mendidik anak, menuntut ilmu, memimpin masyarakat, menyelesaikan konflik, hingga kematian.

Berdasarkan ini dapat dilihat bahwa: komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang berbeda, namun eksistensinya tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi dipengaruhi oleh budaya setempat, sedangkan budaya dapat eksis dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi. Budaya lahir karena komunikasi. Dengan demikian setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Sebagaimana dikatakan T. Hall "*culture is communication dan communication is culture*". Begitu kita berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Dengan demikian antara komunikasi dan kebudayaan terjadi korelasi atau hubungan timbal balik, dalam hal ini Mulyana<sup>14</sup> mengelaborasi hubungan

---

<sup>14</sup>Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 14

dialektikal antara komunikasi dengan budaya yang mengatakan bahwa : “Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya.”

Setiap kehidupan manusia, komunikasi memainkan peranan penting dalam mempermudah manusia berinteraksi dengan sesamanya. Sejak zaman dahulu manusia berinteraksi satu dengan lainnya menggunakan komunikasi. Setiap kelompok masyarakat memiliki simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama kelompoknya. Demikian juga komunikasi masuk ke dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat Melayu dan menjadi dasar dalam membangun seluruh aktivitas kehidupan bersama bangsa Melayu. Kuatnya pengaruh komunikasi dalam kehidupan bersama orang Melayu dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya jumlah peribahasa, dan ungkapan Melayu yang berhubungan dengan komunikasi.

Komunikasi dalam tradisi adat budaya Melayu menekankan komunikasi langsung dua arah (berhadap-hadapan). Komunikasi langsung dua arah ini langsung mendapat tanggapan, dan merupakan komunikasi yang paling berkesan untuk menyampaikan pesan karena langsung mendapat respon. Komunikasi langsung dua arah menjadi pegangan masyarakat Melayu sejak dahulu untuk menjalin perhubungan diantara satu dengan lain. Selain itu, dalam masyarakat Melayu ditekankan sopan santun sebagaimana yang digambarkan lewat cerita dan hikayat Melayu seperti hikayat Hang Tuah. Kata-kata Laksamana Hang Tuah jelas menggambarkan bagaimana etika komunikasi seorang hulu balang Melayu di zaman dahulu yang amat setia kepada pemerintahan saat itu. Ungkapan-ungkapan bangsa Melayu yang beradab dan bersopan santun merupakan tradisi komunikasi bangsa Melayu yang patut di teladani.

Komunikasi ini terbentuk dalam pertemuan langsung dua arah di antara sesama manusia. Pepatah-petitih perbilangan adat sebagaimana ungkapan Adat

bersebenar adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan memperlihatkan bahwa tata cara kehidupan masyarakat Melayu sangat berpegang teguh pada adat istiadat. Pedoman hidup ini dituangkan dalam rangkaian peraturan, petunjuk, perumpamaan, pantun, gurindam, pepatah dan petitih yang dijadikan panduan hidup anggota-anggota masyarakat yang beradat.

Nenek moyang masyarakat Melayu banyak meninggalkan khazanah tradisi komunikasi yang tidak diketahui oleh generasi saat ini. Sebahagian tradisi komunikasi tersebut terlupakan oleh generasi muda sepeninggal generasi tua dan tidak sempat terwariskan. Khazanah komunikasi tersebut seperti tegur sapa, tatacara menyampaikan pesan, bagaimana menjadi pembawa acara pada acara perkawinan, mulai dari merisik, pinang meminang, sampai perkawinan, dan sebagainya. Proses komunikasi tersebut berlandaskan adat istiadat yang menjadi satu peraturan dan pedoman bagi masyarakat Melayu. Tanjungbalai adalah salah satu kota di Sumatera Utara bagian Timur yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis/suku, namun masyarakat dikota ini mengaku sebagai orang Melayu sekalipun bukan dari keturunan Melayu. Penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di Kota Tanjungbalai, melalui observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Tanjungbalai, baik yang berasal dari keturunan Melayu, maupun dari keturunan Batak Toba muslim di kota Tanjungbalai.

Berdasarkan keterangan Bapak Raja Chairil Anwar<sup>15</sup>, tentang sejarah Kesultanan Melayu di Tanjungbalai Asahan, bahwa: “pada masa pemerintahan Sultan, setiap orang yang ingin tinggal menetap dan memiliki tempat tinggal (tanah dan rumah) di kota ini harus **Masuk Melayu**”. Kata **Masuk Melayu** disini dipahami dengan masuk Islam (masuk agama Islam). Hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat yang datang ke daerah ini, terutama yang tidak beragama Islam. Salah satu suku yang melakukan migrasi ke kota ini adalah suku Batak Toba, yang meninggalkan adat budaya asalnya (Batak Toba), kemudian memakai adat budaya Melayu ketika mereka tinggal menetap di kota Tanjungbalai serta masuk

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Raja Chairil Anwar (raja Atan adalah Ketua Forum Komunikasi Keluarga Besar Kesultanan Tanjungbalai Asahan), tanggal: 06-04-2015

Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nagata tentang Melayu: “*It is almost impossible to think of Malay without reference to Islam*” (Hampir tidak mungkin memikirkan tentang Melayu tanpa merujuk kepada Islam).<sup>16</sup> Bahkan Islam menjadi pegangan hidup (*way of life*), dan dianggap sebagai budaya bagi mereka. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa Melayu (Islam) berhasil menyebarkan, dan menanamkan ajaran agama Islam, dan budaya Melayu pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Sampai pada tahun 1946, Tanjungbalai Asahan merupakan salah satu kota di bawah pimpinan Kesultanan Melayu, tetap eksis dengan struktur kesultanan yang tidak jauh berbeda dengan struktur negeri-negeri Melayu di semenanjung Malaka. Namun pada akhir 1946, sistem kerajaan Asahan diambil alih oleh pemerintahan setelah digulingkan oleh sebuah pergerakan sosial anti kaum bangsawan (*feodal*), yang dikenal dalam catatan sejarah Melayu dengan peristiwa berdarah “*Revolusi Sosial*”.<sup>17</sup>

Pada masa inilah mulai terjadi pergeseran dalam masyarakat, sebagian masyarakat yang berasal dari suku Batak Toba kembali memakai marga di belakang namanya, walaupun hanya satu huruf (S: Simargolang misalnya). Kemudian di awal tahun 1960-an masyarakat mulai memakai marga dibelakang namanya, misalnya Arsyad Sitorus, dengan alasan agar tidak dianggap orang Melayu. Selain demi keamanan, juga ingin mencari simpati terhadap aparat pemerintahan yang memiliki marga.<sup>18</sup> Hal lain akibat dari Revolusi Sosial tersebut adanya pengaruh negatif bagi etnis Melayu. yaitu:

---

<sup>16</sup>Judith Nagata, *The Impact of the Islamic Revival (Dakwah) on the Religious Culture of Malaysia*, dalam *Religion, Values, and Development in Southeast Asia*, ed. Bruce Matthews dan Judith Nagata, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1986), h. 37.

<sup>17</sup>Revolusi Sosial adalah pengganyangan terhadap kaum “feodal” oleh orang-orang kiri dan antek-anteknya. Tuduhan mereka ialah para bangsawan sudah membentuk apa yang disebut “Komite van Ontvangst” untuk menyambut kedatangan Belanda, dan tuduhan inilah yang dianggap mereka benar untuk mendasari gerakan Revolusi Sosial. (Lihat: engku Luckman Sinar Basyarsah II SH, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, 2006, h. 483- 485.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Raja Chairul Anwar, di kota Tanjungbalai, tanggal 28 – Juni – 2015.

Pertama, hilangnya tokoh-tokoh yang berpendidikan dari etnis Melayu, sehingga tidak mampu bersaing dalam pengisian jabatan birokrasi dimasa sesudahnya.

Kedua, meninggalkan rasa traumatik yang mendalam dan membuat orang Melayu merasa dihantui kecemasan dan ketakutan menyatakan diri sebagai orang Melayu.

Ketiga, orang Melayu mengalami peminggiran dan terdiskriminasi dari pemerintahan dan perkebunan karena stigma anti republik.

Keempat, situasi politik saat itu membuat orang Melayu dianggap anti Republik, ini selalu membuat orang Melayu merasa terbebani oleh sejarah yang padahal tidak mereka lakukan.

Namun, seiring perkembangan zaman, dan perubahan sosial dalam masyarakat, pandangan negatif tersebut perlahan menghilang, sama seperti kelompok etnis lainnya, orang Melayu yang merupakan bagian dari masyarakat Sumatera Utara kembali menemukan jatid dirinya dengan adat istiadat Melayu yang beradab. Disini terlihat adanya benturan budaya (sinkretisme) diantara kelompok etnis pada masa itu. Situasi ini menimbulkan prasangka dan perpecahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Aspek-aspek simbolik pun dapat berfungsi sebagai penambah faktor disintegrasi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, maka penelitian tertarik terhadap keanekaragaman suku, ras, etnis, dan agama pada masyarakat Tanjungbalai, namun secara umum mereka mengakui dirinya sebagai orang Melayu, lebih khususnya Melayu Tanjungbalai, yang lebih dikenal dengan Melayu Asahan dan merupakan rakyat dari pimpinan Sultan Melayu Asahan. Disertasi ini akan meneliti tentang komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di Tanjungbalai. Adapun pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai budaya Melayu khususnya pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai berdasarkan teori-teori komunikasi.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai?
2. Kapan nilai-nilai budaya Melayu masuk dan berkembang di kota Tanjungbalai?
3. Bagaimana proses akulturasi nilai-nilai budaya Melayu dan budaya Batak Toba di kota Tanjungbalai?

## C. Batasan Istilah

Untuk mendekatkan pemahaman yang akurat terhadap judul penelitian ini, dipandang perlu memberikan penegasan makna kalimat yang terdapat didalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. **Komunikasi** adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal, yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dengan komunikan (penerima pesan).<sup>19</sup> Komunikasi dalam penelitian ini adalah pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima pesan untuk memengaruhi tingkah laku si penerima pesan, baik itu pesan verbal maupun non verbal.
2. **Nilai – nilai** merupakan standar keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial.<sup>20</sup> Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga itu tadi.

---

<sup>19</sup> Alex Sobur , *Ensiklopedia Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 388

<sup>20</sup>Larry A. Samovar, Richard E Porter, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures,,,* ibid.,h. 30.

Jadi, nilai-nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Melayu mulai dari bahasa, adat istiadat, kebiasaan, gaya hidup dan sebagainya yang tertanam pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai.

3. **Melayu** adalah budaya Melayu yang bercirikan: bertutur bahasa Melayu, beragama Islam, dan beradat istiadat Melayu.
4. **Batak Toba Muslim** adalah etnis Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai yang berbudaya Melayu.
5. **Penanaman nilai-nilai** adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan serta sikap keagamaan dan budaya yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses komunikasi masyarakat Melayu dalam menanamkan nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai.
2. Mengungkapkan proses masuk dan berkembangnya nilai-nilai budaya Melayu di kota Tanjungbalai.
3. Mendeskripsikan proses akulturasi nilai-nilai budaya Melayu dan nilai-nilai budaya Batak Toba di kota Tanjungbalai.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Mengembangkan teori komunikasi khususnya Komunikasi Islam dalam kaitannya dengan dakwah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang komunikasi penyiaran Islam yang berkaitan dengan dakwah.
2. Pemanfaatan sejarah dan budaya daerah sebagai salah satu sumber kajian untuk kepentingan peningkatan keilmuan baik melalui kajian ilmu komunikasi maupun dalam upaya pelestarian budaya daerah.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Dari segi keberadaan budaya Melayu yang merupakan salah satu budaya terbesar dan diakui sebagai kekayaan budaya di Indonesia. Penelitian ini merupakan salah satu dokumentasi Budaya Melayu yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk pelestarian nilai-nilai budaya melalui bidang komunikasi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai budaya Melayu agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya masyarakat yang perlu direvitalisasi menjadi ideologi yang mendominasi dalam dalam mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, berperilaku dan bertindak.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengembangan budaya khususnya budaya Melayu di Sumatera Timur.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan disertasi ini disusun menjadi 5 bab, setiap bab di bagi menjadi sub bab untuk memperoleh kemudahan pembahasan sebagai berikut ini:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini di kemukakan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan istilah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan, kaitannya dengan bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

##### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Di sini pembahasannya mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian disertasi yang meliputi lima sub bab antara lain: Sub bab pertama membahas tentang Teori komunikasi Interpersonal, mencakup ciri-ciri komunikasi Interpersonal, fungsi komunikasi interpersonal, ciri-ciri dan sifat-sifat komunikasi interpersonal, perspektif dan model komunikasi interpersonal, Sub

bab kedua membahas tentang kebudayaan dan komunikasi, konsep nilai-nilai dalam komunikasi dan masyarakat Melayu, teori Norma Sosial, teori Norma - norma budaya. Sub bab ketiga membahas teori komunikasi antar budaya bab keempat membahas etika komunikasi interpersonal dalam Alquran, dan sub bab kelima membahas tentang Kajian Terdahulu, dan selanjutnya kerangka pemikiran komunikasi penanaman nilai budaya Melayu.

### BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini ada tiga sub bab yang membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa sub bab antara lain: pertama, Pendekatan Penelitian, fokus penelitian, Informan penelitian, lokasi penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan Teknik menjamin keabsahan data.

### BAB IV : NILAI- NILAI BUDAYA MELAYU DAN NILAI-NILAI BUDAYA BATAK TOBA

Dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran umum wilayah penelitian, dan temuan-temuan penelitian. Terdiri atas beberapa sub bab. Sub bab pertama tentang gambaran umum wilayah penelitian kota Tanjungbalai, Geografi, Kependudukan, mata pencaharian, agama dan kepercayaan. sub bab berikut membahas tentang sejarah kota Tanjungbalai, yang membahas: asal-usul, perkembangan kota Tanjungbalai mulai tahun 1917 sampai 2010, dan terakhir membahas nilai- nilai budaya Melayu dan nilai-nilai Batak Toba di Tanjungbalai.

### BAB V : PENUTUP

Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sederhana, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima pesan dengan sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima.<sup>21</sup>

Komunikasi menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut: Menurut Hafied Cangara<sup>22</sup> komunikasi didefinisikan sebagai “sebuah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Komunikasi sebagai proses pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari dalam benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya.

Sedangkan menurut Arni Muhammad,<sup>23</sup> komunikasi didefinisikan sebagai “Pertukaran pesan *verbal* maupun *non verbal* antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-

---

<sup>21</sup>Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2014), h. 388

<sup>22</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2006), h. 19

<sup>23</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara 2005), h. 5

asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.<sup>24</sup> Komunikasi memiliki peranan penting dalam hubungan antar manusia, yang dalam hubungan tersebut terdapat rasa saling pengertian, hubungan timbal balik dan saling membutuhkan.<sup>25</sup> Menurut Turner, komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Proses peralihan dan pertukaran itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dapat dipahami bersama.<sup>26</sup>

Everet M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya, pengertian ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Theodore Herbert yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.<sup>27</sup>

Komunikasi disimpulkan sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa *verbal* maupun *non verbal* oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik komunikasi langsung, maupun tidak langsung. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya interaksi antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

---

<sup>24</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),h.9

<sup>25</sup>Turner Lynn H dan West Richard, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h.5

<sup>26</sup>Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5

<sup>27</sup> Suranto, *Komunikasi Perkantoran*, (Yogyakarta : Media Wacana, 2005), h. 30.

Tiga fungsi dasar mengapa manusia ingin berkomunikasi:<sup>28</sup>

1. Hasrat manusia ingin mengontrol lingkungannya. Setiap manusia mempunyai hasrat untuk bisa mengontrol dan mengendalikan lingkungan yang dia tempati agar bisa berada dalam lingkungan tersebut.

2. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap manusia harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru dia tempati maupun yang sudah lama dia tempati, manusia harus bisa melihat keadaan disekitarnya agar bisa tinggal dan mempunyai kenyamanan ditempat dia tinggal, bisa mempunyai teman dengan mencoba untuk mengikuti kegiatan yang ada disekitar lingkungan rumahnya.

3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Sosialisasi terhadap lingkungan sekitar rumah bisa memberikan kita teman atau tetangga, bisa memberikan kita kehidupan yang rukun dengan tetangga karena manusia saling membutuhkan satu sama lainnya, maka dari itu manusia butuh sosialisasi terhadap tetangganya karena sewaktu-waktu kita membutuhkan pertolongan dari tetangga kita sendiri.

Demikian banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi, namun jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Demikian juga dengan definisi komunikasi interpersonal.

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda. Berikut definisi komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli:

Mulyana<sup>29</sup> mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua

---

<sup>28</sup>Ibid., h. 2

<sup>29</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 73. Lihat juga, Richard West dan Lynn H. Turner, *Theory: Analysis and Application, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, ibid., h. 37.

orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Menurut R.Wayne Pace dalam Hafied Cangara,<sup>30</sup> bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*Communication An Introduction to the study of Communication*" mengatakan: "*Interpersonal communication as the sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback*". Batasan komunikasi interpersonal menurut Devito<sup>31</sup> adalah:

- a. Adanya pesan-pesan (*sending of message*)
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang (*small group of person, by one person*)
- c. Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)
- d. Adanya efek (*with some effect*)
- e. Adanya umpan balik langsung (*immediate feedback*).

Maka yang menjadi titik tekan adalah *feedback* yang langsung atau seketika itu pula, sehingga komunikasi itu termasuk *face to face communication* atau *mediated communication* yang bersifat personal.

Dibanding dengan komunikasi lainnya, seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi interpersonal dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, dan pandangan seseorang. Anggapan ini didasarkan pada beberapa alasan berikut:

- a) Komunikasi berlangsung dua arah secara timbal balik
- b) Arus balik berlangsung seketika

---

<sup>30</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h..32

<sup>31</sup>Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), h. 105

c) Kerangka acuan komunikasi dapat diketahui seketika.

Komunikasi berlangsung dua arah adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator kepada komunikan, dan dari komunikan kepada komunikator. Dengan demikian komunikator mengetahui pada saat itu juga tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan kepadanya, dan sebaliknya. Dengan demikian komunikator dapat mengendalikan dan mengatur komunikasinya berdasarkan tanggapan komunikan, akhirnya hasil dari proses komunikasi dapat diketahui secara jelas pada saat itu juga.

Menurut Barlund, yang dikutip oleh Alo liliweri dalam bukunya yang berjudul "Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi", komunikasi interpersonal itu harus dipelajari, karena dengan mempelajari konteks komunikasi antarpribadi maka setiap orang secara makro dapat menyelidiki dan memahami suatu situasi yang relative informal dari sudut situasi sosial. Situasi mana disebutkan telah mempertemukan manusia untuk berinteraksi dengan cara bertatap muka secara langsung, kemudian mengirim dan menerima pesan (saling mempertukarkan) pesan baik verbal maupun nonverbal.<sup>32</sup>

Definisi lain komunikasi interpersonal adalah "*Interpersonal communication is a complex, situated social process in which people who have established a communicative relationship exchange messages in a effort to generate shared meanings and accomplish social goals*". (komunikasi interpersonal adalah proses sosial yang berkaitan dengan konteks, rumit, yang di dalamnya orang-orang yang telah membangun hubungan komunikatif, bertukar pesan dalam upaya untuk menghasilkan makna yang dianut bersama dan mencapai tujuan sosial).<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Onong, komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap

---

<sup>32</sup>Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 122

<sup>33</sup>Charles R. Berger, Michael E. Rolof, dan DavidR. Roskos, *Handbook Ilmu Komunikasi*, diterjemahkan dari *The Handbook of Communication Science*, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 213.

efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau *personal contact*.<sup>34</sup>

Robert Shuter (1984) dalam Sobur,<sup>35</sup> menyebutkan adanya empat ciri khas dalam setiap bentuk komunikasi, yaitu:

1. Berlanjut (*continuous*). Kita tidak akan pernah berhenti memberi makna pada kata-kata dan tindakan dari orang-orang sekitar kita.

2. Personal. Dunia yang ada di depan kita ini terdiri atas sikap-sikap, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman, semuanya yang membentuk kita menjadi diri kita sendiri. Dunia ini menentukan bagaimana kita melihat dan menafsirkan objek-objek, orang-orang, serta kejadian-kejadian dalam dunia yang ada di hadapan kita.

3. Berputar (*circular*). Komunikasi adalah suatu rentetan tindakan dan reaksi yang tampaknya tidak ada awal dan akhir yang pasti.

4. Tidak terulang (*irreversible*). Informasi yang diteruskan itu tidak dapat dihilangkan dari otak para pendengar dan dikembalikan ke dalam mulut pembicara.

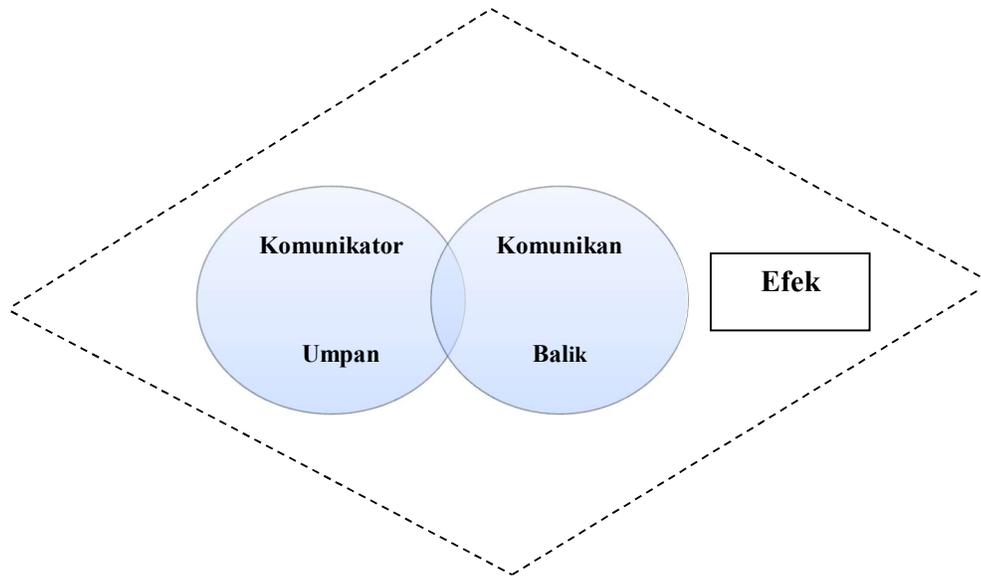
Proses komunikasi terjadi apabila ketika pesan disampaikan kepada komunikan, ada umpan balik terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Salah satu prasyarat bagi komunikasi interpersonal adalah membangun hubungan komunikatif diantara sumber pesan dan penerima pesan. Setelah memiliki hubungan komunikatif, maka komunikator dan komunikan dapat bertukar pesan dalam upaya menciptakan makna-makna yang dimengerti bersama dan mencapai tujuan-tujuan sosial.

---

<sup>34</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2002), h. 8

<sup>35</sup>Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, ...ibid h. 393

Komunikasi interpersonal ini dapat digambarkan lewat skema berikut:



**Gambar 1:**  
**Skema Komunikasi Interpersonal**

***Keterangan skema:***

Skema diatas menunjukkan, lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi tempat elemen-elemen serta ruang lingkup pengalaman beroperasi. Perhatikan sumber dan penerima, maka dilingkari oleh dua lingkaran yang berhimpitan (*overlap*). Kedua lingkaran dengan garis-garis terputus yang berhimpitan tersebut menggambarkan baik penerima maupun komunikator mempunyai ruang lingkup tertentu yang sama.

Pada gambar lingkaran yang paling luar maupun kedua lingkaran ruang lingkup pengalaman digambarkan dengan garis-garis terputus, artinya bahwa konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah tidak statis. Dengan adanya *overlapping of interest* ini, komunikasi

interpersonal menjadi efektif atau komunikasi sambung rasa. Yaitu komunikasi antar keduanya terjadi persamaan rasa dan pengalaman dari komunikasi itu.<sup>36</sup>

Penyampaian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya secara verbal, tetapi juga nonverbal. Pesan-pesan nonverbal tersebut bukan hanya memperkuat pesan verbal yang disampaikan, terkadang malah menyampaikan pesan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut. Pesan-pesan nonverbal terikat pada lingkungan budaya tempat komunikasi berlangsung, seperti mimik wajah, gerak tangan atau sentuhan merupakan bahasa tubuh yang banyak menyertai komunikasi interpersonal. Berikut akan dibahas tentang komunikasi secara nonverbal:

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata-kata.<sup>37</sup> Tidak hanya gerakan, dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata, perubahan nada suara, berhenti, volume, dan aksen. Sebagaimana komunikasi verbal, perilaku nonverbal juga dibentuk oleh gagasan budaya, nilai-nilai, kebiasaan, dan sejarah.<sup>38</sup>

Berikut Tipe-Tipe Komunikasi Non verbal menurut Julia T. Wood:

- a. *Kinesika* adalah Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh termasuk wajah yang memberikan arti. Komunikasi dengan gerakan tubuh telah dikenal lebih lama daripada komunikasi verbal oleh manusia. Manusia juga menggunakan gerakan tubuh untuk menekankan bahasa verbal dan mengekspresikan perasaan.
- b. *Haptics* adalah indera peraba atau sentuhan. Sentuhan juga mengomunikasikan kekuasaan dan status. Banyak peneliti yang percaya bahwa menyentuh atau disentuh adalah esensi dari kehidupan yang sehat.
- c. Tampilan Fisik. Masyarakat sering mendasarkan evaluasi inisial terhadap orang lain dari penampilannya.

---

<sup>36</sup>Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), h.105-109

<sup>37</sup>Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, Terjemahan: Rio Dwi Setiawan, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 124.

<sup>38</sup>Ibid., h. 126

- d. Artefak adalah objek personal yang digunakan untuk mengumumkan identitas dan warisan kita, juga untuk personalisasi lingkungan kita. Artefak digunakan untuk menunjukkan identitas manusia sejak kecil. Seperti pakaian perempuan yang identik dengan kelembutan, dan pakaian laki-laki yang terlihat lebih longgar.
- e. *Paralanguage* adalah komunikasi yang diucapkan (vokal), tetapi tidak menggunakan kata-kata. Misalnya, bisikan, hembusan napas, dan kualitas vokal (volume), dan perubahan nada. Suara adalah instrumen serbaguna yang memberi orang lain petunjuk mengenai bagaimana menginterpretasikan maksud kita. Berbisik contohnya, menandakan kerahasiaan.
- f. *Chronemic* merujuk pada bagaimana kita mempersepsikan dan menggunakan waktu untuk mendefinisikan dan interaksi. Sudah menjadi suatu budaya dalam masyarakat, bahwa orang-orang penting dengan status yang tinggi dapat membuat orang lain menunggu. Sebaliknya, orang dengan status yang lebih rendah diharapkan tepat waktu.

Dale G. Leathers (1976) dalam *Nonverbal Communication Systems*,<sup>39</sup> menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat signifikan. Yaitu:

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lainpun lebih banyak 'membaca' pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
- b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

---

<sup>39</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 287

- d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
- e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien, diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa proses peralihan dan pertukaran informasi dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama. Simbol-simbol nonverbal tersebut untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perbuatan yang disampaikan bukan dengan kata-kata melainkan dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, fisik dan lain-lain. Tindakan komunikasi seperti itu merupakan sifat utama dari komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal). Berikut sifat-sifat utama komunikasi interpersonal,<sup>40</sup> yaitu:

#### 1. Komunikasi Antarpribadi sebagai Proses Dinamis

Komunikasi antarpribadi disebut proses dinamis karena setiap peristiwa komunikasi diwarnai oleh tindakan aktif dari para pelaku komunikasi selama proses tersebut berlangsung. Aktivitas ini ditandai oleh berbagai perilaku yang berkesinambungan, ada aksi dan reaksi, ada respon timbal balik.

#### 2. Komunikasi Antarpribadi Berwujud Perilaku Simbolis

Komunikasi antarpribadi berwujud perilaku simbolis karena pesan-pesan komunikasi dinyatakan dalam simbol-simbol verbal dan nonverbal untuk mewakili gagasan tertentu. Proses yang menghasilkan kode-kode simbolis ini biasa dilakukan manusia, dinamakan encoding yang berwujud perilaku. Setiap

---

<sup>40</sup> Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, ibid., h. 6

perilaku manusia yang ditampilkan secara sadar ataupun tidak sadar selalu berkaitan dengan fungsi simbol, yakni memindahkan dan menukar simbol agar dapat diberi makna bersama.

Perilaku simbolis merupakan satu unsur penting dalam komunikasi, apalagi komunikasi itu terjadi di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan. Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya prinsip, sikap, adat norma yang berbeda, maka disini akan terlihat seberapa besar pengaruh simbol dalam proses komunikasi di antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya.

### 3. Komunikasi Antarpribadi Menghasilkan Tanggapan dari Penerima

Manusia bisa mengirim simbol-simbol verbal dan nonverbal, namun harus ada pula manusia yang bersedia menerima simbol-simbol tersebut. Jika tidak ada penerima, maka komunikasi antarpribadi tidak akan berhasil.

### 4. Komunikasi Antarpribadi Bersifat Kompleks

Komunikasi antarpribadi bersifat kompleks karena proses komunikasi dipengaruhi oleh banyak variabel. Setiap perilaku komunikator dan komunikan dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, psikologis, sosiologis, dan antropologis.

## 2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri sebagai berikut:<sup>41</sup>

Pertama, komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal. Sebagaimana komunikasi lain, komunikasi interpersona pada umumnya selalu mencakup dua unsur pokok, yaitu: isi pesan, dan bagaimana isi pesan disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Kedua, komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu. Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan nonverbal.

Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal:

---

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, ibid., h. 403-404.

1. Perilaku spontan (*spontaneous behavior*), yakni perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif, perilaku itu terjadi begitu saja;
2. Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*), yaitu perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita, suatu perilaku yang khas, dilakukan pada situasi tertentu dan dimengerti orang;
3. Perilaku sadar (*contrived behavior*), yaitu perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada, perilaku yang dipikirkan dan dirancang sebelumnya, serta disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, situasi serta kondisi yang ada.

Ketiga, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi interpersonal itu berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan cara pesan dikomunikasikan.

Keempat, komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu, kemungkinan umpan balik (*feedback*) sangat besar. Dalam komunikasi interpersonal, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi, yang satu memengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling memengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

Kelima, komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu. Peraturan itu ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan peraturan ekstrinsik oleh situasi, misalnya nada bicara dalam komunikasi interpersonal waktu melayat berbeda dengan ketika di pesta.

Keenam, komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif. Komunikasi interpersonal bukan sekadar serangkaian stimulus-respons, melainkan serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh tiap-tiap pihak. Dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk, tetapi terlibat dalam proses

untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu, pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik sewaktu menyampaikan pesan, maupun pada waktu menerima pesan.

Ketujuh, komunikasi interpersonal saling mengubah. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, serta sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

### **3. Fungsi-Fungsi komunikasi Interpersonal**

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan antar manusia, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian akan sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.<sup>42</sup> Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi secara umum.<sup>43</sup>

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi interpersonal adalah fungsi sosial komunikasi yaitu manusia berkomunikasi untuk memelihara hubungan timbal balik, dan menangani konflik.

---

<sup>42</sup>H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 33

<sup>43</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), h. 27-30.

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal<sup>44</sup> dapat dibedakan atas dua macam yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.pada setiap komunikasi diadik berkembang pola bahasa dan pola komunikasi yang unik, yang membedakan satu hubungan dari yang lainnya. Setiap komunikasi diadik akan memenuhi tujuan-tujuan tertentu.
2. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

#### **4. Proses-proses Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan, pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial.

Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan perilaku nonverbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan suatu keadaan batin kepada orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan sosial.

Pengolahan pesan (penerimaan pesan), adalah menginterpretasikan perilaku komunikatif orang lain dalam upaya untuk memahami makna perilaku dan implikasi-implikasi perilaku mereka.

Koordinasi interaksi adalah proses menelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolahan pesan sepanjang berlangsungnya komunikasi sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar.

Persepsi sosial adalah kumpulan proses yang kita jalani untuk memaknai dunia sosial, termasuk menyelami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial, dan pranata sosial.<sup>45</sup>

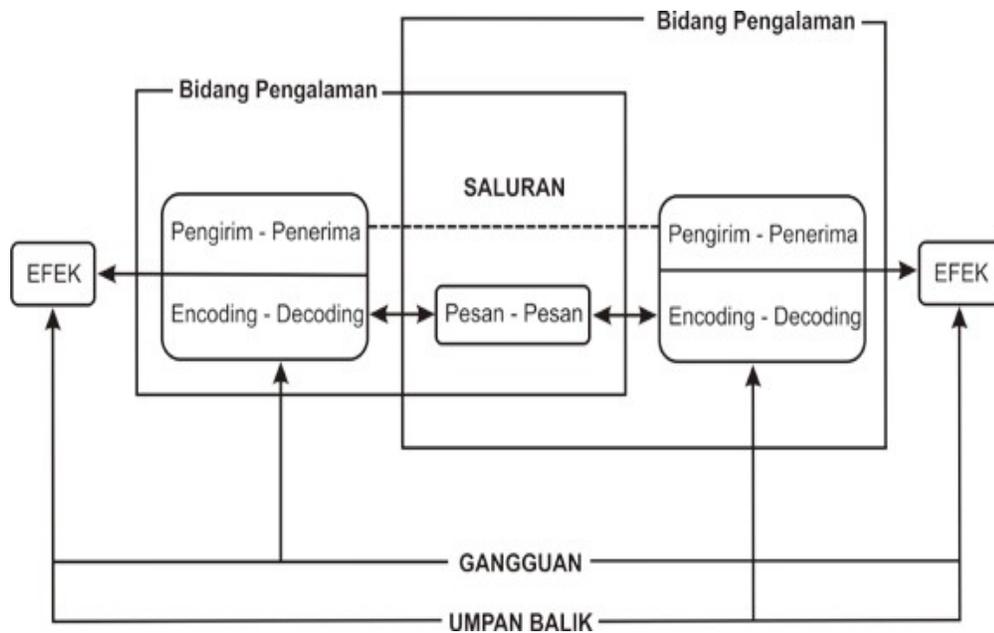
Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang

---

<sup>44</sup>Brent D. Ruben./Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terj. Ibnu Hamad, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 270

<sup>45</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti,2002), h. 217.

sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi atarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



**Gambar: 2**  
**Bagan Model Komunikasi Interpersonal Secara Umum**

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komponen – komponen komunikasi interpersonal<sup>46</sup> adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengirim – Penerima

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi interpersonal memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim

<sup>46</sup> Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta : Profesional Books, 2002), h.10

dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

## 2. Encoding – Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga sebagai decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

## 3. Pesan – Pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

## 4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

## 5. Gangguan ( *Noise* )

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

### a. Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

### b. Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.

#### c. Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi melalui kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – maksud pesan yang disampaikan. Contoh: perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

#### 6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

#### 7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

#### 8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikas. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan langsung dengan tatap muka.

### **5.Perspektif Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu

meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya :

**a. Perspektif humanistic**

Perspektif humanistic menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Sebagaimana menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book”, efektifitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum (sifat) yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap

mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

### 3. Sikap mendukung (*supportiveness*) dan Umpan Balik

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dan umpan balik yang ditimbulkan harus terlihat komunikasi yang diciptakan berhasil atau tidak, efektif atau tidak.

### 4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu

hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, Ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal atau hubungan emosional yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak.

### ***b. Perspektif pragmatis***

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

#### 1)Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisai, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interkasi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

#### 2) Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

#### 3) Manajemen interaksi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melauai gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan

juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interkasi.

#### 4) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

#### 5) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

### **c. Perspektif pergaulan sosial**

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya(*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

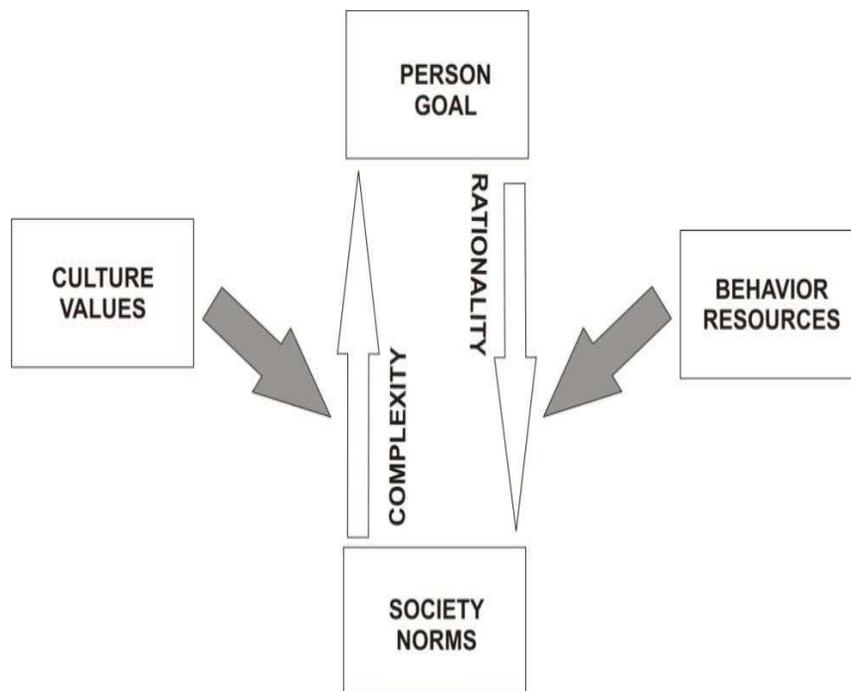
Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan.

### **d. Perspektif Sosial Budaya**

Perspektif sosial budaya meletakkan kebudayaan sebagai pusat dari proses komunikasi. Komunikasi terjadi karena ada kebudayaan. Dapat dikatakan memahami komunikasi tanpa memahami kebudayaan merupakan suatu pemahaman yang tidak akurat bahkan tidak alamiah. Komunikasi juga meliputi transmisi dan negosiasi makna antara pengirim dan penerima, ini merupakan

aspek praktis dari kebudayaan, *cultural context is the mindset that people operate within and that plays a in everything they do* (beyer and Holtblatt, 1998)<sup>47</sup>

Sebagian besar cara berpikir, pandangan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, struktur pengetahuan, kearifan lokal yang dialami dalam interaksi dan relasi dengan sesama dalam lingkungan kehidupannya. Ketika komunikasi berlangsung antara dua orang (komunikasi interpersonal), maka seseorang berhadapan dengan seorang lain yang cara berpikir, pandangan dan tindakannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kultural yang sama. Seperti yang tergambar pada bagan berikut:



**Gambar:3**  
**Sosial budaya mempengaruhi komunikasi**

Dapat diartikan bahwa komunikasi akan bermakna hanya jika dibentuk oleh “negosiasi” sosial kultural terhadap pesan dengan orang lain. Interaksi dan

<sup>47</sup> Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta. Kencana Prenada: 2011),h. 71-72.

negosiasi social ini ditentukan oleh bagaimana pelbagai pihak yang terlibat berkomunikasi dengan/dan memberikan makna terhadap simbol-simbol. Pada intinya, simbol, objek, peristiwa, dan gambaran diri yang membentuk dunia itu memiliki makna bersama yang diciptakan melalui komunikasi sosial.<sup>48</sup>

## 6 . Model-Model Komunikasi Interpersonal

Menurut Coleman dan Hammen,<sup>49</sup>ada empat model komunikasi interpersonal, yaitu :

### a. Model Pertukaran Sosial (*Social exchange Model*)

Teori Pertukaran Sosial dikemukakan oleh John Thibaut dan Harold Kelley dalam buku mereka yang berjudul *The Social Psychology of Groups*. Thibault dan Kelley menyimpulkan model pertukaran sosial adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. Rakhmat menjelaskan bahwa ganjaran merupakan setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai suatu ganjaran itupun berbeda-beda tergantung waktu dan strata sosial pelaku komunikasi. Dengan kata lain, model pertukaran sosial dapat di ibaratkan sebagai suatu transaksi dagang. Karena, orang berinteraksi dengan orang lainnya hanya mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya.

### b. Model Peranan (*Role Model*)

Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan. Ekspedisi peranan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan berperan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Jenderal diharapkan berperan sebagai Pembina tentara yang berani dan tegas. Guru yang berbuat jahat, jenderal

---

<sup>48</sup>Ibid.,

<sup>49</sup>Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),h. 121–124.

yang takut kecoa, tidak memenuhi ekspektasi peranan. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya. Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, kadang disebut juga kompetensi sosial. Dibedakan menjadi keterampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya dan keterampilan tindakan merupakan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan. Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan.

c. Model Permainan (*The "Games People Play" Model*)

Eric Berne dalam bukunya *Games People Play*, mengklasifikasikan model permainan ini dalam tiga kepribadian manusia, yaitu: Orang Tua, Orang Dewasa dan Anak (*Parent, Adult, Child*). Orang Tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita. Orang Dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berhubungan dengan masalah yang membutuhkan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan. Dan kita akan memunculkan salah satu aspek kepribadian kita pada saat berkomunikasi interpersonal, dan orang lain akan membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.

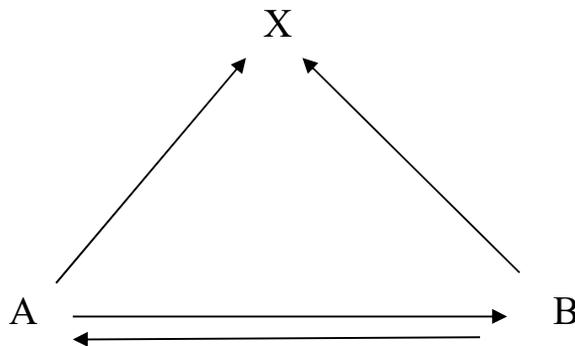
d. Model Interaksional (*Interacsional model*)

Komunikasi interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat, model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran sosial, peranan dan permainan. Model yang memandang bahwa hubungan interpersonal sebagai suatu sistem, dan setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan.

Namun, pendapat lain tentang model komunikasi interpersonal adalah:

### 1) Model Komunikasi New Comb

Model yang dikemukakan oleh Theodore New Comb merupakan model komunikasi antarpribadi yang sangat sederhana. Ia berasumsi bahwa A berkomunikasi dengan B tentang suatu X. Kata New Comb dalam teorinya orientasi A dan B terhadap X itu tidak tergantung pada X saja, tetapi bergantung pada keadaan hubungan A dan B terhadap X maupun hubungan A dengan B. Dengan kata lain kalau B (yang menerima pesan dari A) mempunyai perasaan yang positif terhadap A, maka sikapnya terhadap X akan sama dengan A. Kalau A menyenangi X maka B juga demikian. Menurut New Comb perasaan B dapat dimodifikasi oleh pesan-pesan dari A.<sup>50</sup>



**Gambar : 4**  
**Model A-B-X New Comb**  
 Sumber: Severin & Tankard (2001)

Pada model Newcomb, komunikasi adalah cara yang biasa dan efektif bagi individu untuk berorientasi dengan lingkungan mereka. Inilah model untuk tindakan dan komunikatif yang disengaja dan melibatkan dua orang.<sup>51</sup>

### 2) Model persuatif dari Aristoteles

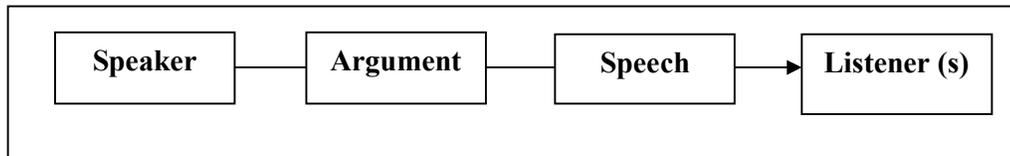
Model Aristoteles merupakan model komunikasi antarpribadi yang tertua yang ditunjukkan Aristoteles dalam karyanya *model retorik* atau *rhetorical*

---

<sup>50</sup> Alo Liliwari, *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 21-22

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, *ibid.*, h. 530.

*models*. Ia memberikan tekanan dalam setiap komunikasi ada tiga unsur penting yaitu pembicara menyampaikan pesan kepada pendengar dalam suatu situasi tertentu. Ia memberikan perhatian terutama pada situasi yang melibatkan pendengar.



**Gambar: 5**  
**Pandangan Aristoteles tentang proses komunikasi**  
 Sumber: Ruben dan Stewart (2013)

Aristoteles melihat komunikasi sebagai sarana warga negara berpartisipasi dalam demokrasi. Ia menggambarkan komunikasi dengan cara: seorang orator atau pembicara membangun argumen untuk disajikan dalam sebuah pidato kepada para pendengar. Menurut Aristoteles komunikasi adalah kegiatan verbal saat pembicara berusaha membujuk pendengar agar tercapai tujuan yang diinginkan, melalui penyusunan argumen secara mahir dan lewat cara penyampaian pesan.<sup>52</sup>

## **B. Kebudayaan dan Komunikasi**

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang berbeda, namun eksistensinya tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi dipengaruhi oleh budaya setempat, sedangkan budaya dapat eksis dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi. Budaya lahir karena komunikasi. Dengan demikian setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Sebagaimana dikatakan T. Hall “*culture is communication* dan *communication is culture*”. Begitu kita berbicara tentang komunikasi, maka tidak dapat dihindarkan bahwa kita akan berbicara tentang budaya juga.

---

<sup>52</sup> Ibid.,

Dengan demikian, antara komunikasi dan kebudayaan terjadi korelasi atau hubungan timbal balik, dalam hal ini Mulyana<sup>53</sup> mengelaborasi hubungan dialektikal antara komunikasi dengan budaya yang mengatakan bahwa : “Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya.”

Dalam memahami budaya dengan segala kompleksitasnya tidak mungkin tanpa menggunakan proses komunikasi. Budaya disosialisasikan dan diwariskan melalui proses komunikasi baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Hal ini terkait dengan fungsi komunikasi sebagai alat sosialisasi. Alat sosialisasi diartikan sebagai sosialisasi unsur-unsur kebudayaan atau wujud kebudayaan (ide, sistem sosial, dan benda). Kebudayaan bagi sekelompok masyarakat memiliki arti yang sangat penting. Karena melalui kebudayaan, masyarakat tersebut dapat dikenali oleh berbagai pihak, kebudayaan merupakan identitas bagi komunitas tertentu. Sebagaimana budaya Melayu menjadi identitas masyarakat kota Tanjungbalai. Identitas adalah karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis orang maupun sekelompok orang. Khun menyebutkan bahwa identitas etnis pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: identitas individu dan identitas kolektif. Individualisme juga bisa menjadi identitas kolektif. Namun demikian identitas juga tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

---

<sup>53</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 14

Jadi jelaslah bahwa perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Aktivitas komunikasi dari seorang anggota budaya dapat merepresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dasar dan esensial suatu budaya.

### C. Konsep Nilai-Nilai dalam Komunikasi

Nilai adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat.<sup>54</sup> Nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>55</sup>

Konsep nilai-nilai didefinisikan oleh para ahli secara berbeda-beda. Akan tetapi, secara sederhana istilah nilai ini dapat diartikan sebagai “sesuatu yang dihargai” (*worthwhileness*), “diingini” (*desirable*), dan dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai adalah keyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupannya.<sup>56</sup> Secara umum nilai-nilai adalah keyakinan relatif kepada yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, apa yang seharusnya ada dan seharusnya tidak ada. Nilai-nilai memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial.<sup>57</sup>

Para filsuf memandang nilai dengan pandangan yang berbeda. Friedman, Kahn, dan Borning memandang nilai sebagai prinsip-prinsip pemandu tentang

---

<sup>54</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 119.

<sup>55</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 59

<sup>56</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 77

<sup>57</sup> Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 556

hal-hal yang dipandang penting dalam hidup manusia (*values serve as guiding principles of what people consider important in life*).<sup>58</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya kita”<sup>59</sup> maksudnya sesuatu yang selalu kita inginkan, atau kita kehendaki memiliki kebaikan di dalamnya.

Plato secara tegas memandang bahwa nilai bersifat objektif, tidak sepenuhnya relatif. Pemikiran Plato lainnya yang dianggap penting tentang nilai adalah model klasifikasi yang dibuatnya, yang membagi nilai ke dalam tiga kategori, yakni nilai instrinsik, perantara, dan nilai instrumental. Masing-masing nilai memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Perbedaan ini kemudian dikontraskan ke dalam dua kategori saja, yakni nilai instrumental – instrinsik atau disebut juga dengan kontras ekstrinsik dan instrinsik. Nilai instrumental atau ekstrinsik diartikan sebagai cara bertindak yang diharapkan dari seseorang atau masyarakat dalam kerangka nilai intrinsik. Nilai instrumental memainkan peranan penting dalam sistem moral. Sedangkan nilai instrinsik adalah suatu nilai yang semata-mata digunakan untuk dirinya sendiri dan tidak digunakan sebagai sarana untuk tujuan lain.

Rogers mengutip pendapat Charles Morris<sup>60</sup> membagi nilai ke dalam tiga tingkatan, yakni *operative values*, *conceived values*, and *objective values*. *Operative values* adalah nilai-nilai praktis yang langsung berkaitan dengan tindakan seseorang. Nilai ini sangat konkret sehingga mudah untuk dilaksanakan. *Conceived values* adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat simbolik, seperti penghargaan, kehormatan, kesetiaan, dan toleransi. Sedangkan *objective values* adalah nilai yang lebih abstrak dan mengandung hal yang bersifat ideal sehingga menjadi tujuan akhir dan dikehendaki oleh semua orang. Kemudian para filsuf menambahkan satu nilai yaitu: nilai akhir atau nilai utama yang disebut *final value*. Nilai akhir ini pada prinsipnya adalah nilai intrinsik, namun memiliki

---

<sup>58</sup>Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 112.

<sup>59</sup>Hans Jonas dalam Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, 2014, h. 556

<sup>60</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, *ibid.*, h.113

sifat kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia. Nilai juga menjadi dasar sekaligus tujuan akhir dari segala bentuk nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya ber kaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Menurut Andrain, nilai-nilai memiliki enam ciri<sup>61</sup> atau karakteristik, yaitu:

#### 1. Umum dan abstrak

Nilai dikatakan umum karena tidak ada masyarakat tanpa pedoman umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, dan pantas, sekaligus sesuatu yang menjadi larangan aatau tabu bagi kehidupan masing-masing kelompok. Nilai dikatakan abstrak, karena nilai tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba, atau difoto. Nilai sosial merupakan pedoman tata kelakuan bersifat pokok yang keberadaannya adalah eksis dalam keyakinan masyarakat yang hanya dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku umum oleh kelompok masyarakat tersebut.

#### 2. Konsepsional

Konsepsional sebuah nilai diartikan bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.

#### 3. Mengandung kualitas moral

Nilai –nilai adalah sesuatu yang berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya, moral manusia di dalam kehidupan sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

#### 4. Bersifat campuran

Nilai-nilai dalam masyarakat selalu bersifat campuran, karena tidak ada masyarakat yang menghayati satu nilai saja secara mutlak.

#### 5. Bersifat stabil dan sukar berubah

---

<sup>61</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* Ibid.,, h. 120-122.

Nilai-nilai selalu bersifat stabil dan sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati dan mendarah daging dalam masyarakat. Bahkan ada sebagian masyarakat yang meyakini kebenaran nilai-nilai yang dianutnya sebagai sebuah harga mati, dan akan mempertahankan nilai tersebut hingga titik darah penghabisan. Nilai seperti ini biasanya bersifat ideologis atau keyakinan yang berhubungan dengan agama.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu :

1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut
3. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).<sup>62</sup>

Nilai budaya mencakup tradisi lisan, bahasa, festival budaya, ritus dan kepercayaan, muzik dan lagu-lagu, seni pertunjukan, pengubatan tradisional, literatur, makanan tradisional serta olah raga dan permainan tradisional. Budaya sesuatu masyarakat akan membedakan dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat mempunyai nilai budaya yang tersendiri.

Nilai yang dikaji dalam disertasi ini pada prinsipnya adalah nilai komunikasi yang secara langsung berkaitan dengan nilai sosial. Nilai komunikasi tersebut terfokus pada keseluruhan sistem nilai yang secara tradisional diyakini dan dianggap penting oleh orang Melayu dalam menjalani kehidupan komunikasi

---

<sup>62</sup> <http://cikgu-rozali.blogspot.co.id/2012/06/nilai-dalam-budaya-masyarakat-melayu.html> diakses tanggal 22 – 11- 2015.

mereka. Nilai tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai intrinsik atau nilai tujuan yakni nilai yang dengan sendirinya mengandung kebaikan dan menjadi tujuan dari implementasi nilai-nilai instrumental.

Bila ditelusuri berdasarkan beberapa penelitian yang ada, nilai-nilai yang menjadi patokan dalam komunikasi antar manusia di lingkungan Melayu lebih luas dari yang diyakini selama ini. Nilai-nilai tersebut mencakup: nilai kesepahaman (*mutualunderstanding*), keseimbangan (*balance*), harmoni (*harmony*), kesetaraan (*equal*), kebenaran (*truthfulness*), nilai penyesuaian diri (*adaptability*), kesabaran (*patience*), pemaaf (*forgiveness*), kewajaran (*fairness*), keadilan (*justice*), kepercayaan (*trust*), pertemanan (*friendship*), keselamatan (*safety*), nilai kompetensi (*competence*), dan nilai bertimbang rasa. Namun, jika digabungkan dari keseluruhan nilai tersebut, terdapat sepuluh nilai yang menjadi dasar keyakinan orang Melayu dalam berkomunikasi, dan akan dibahas pada bab lain dalam disertasi ini.

#### **D. Nilai Utama Komunikasi Masyarakat Melayu**

Masuknya Islam ke tanah Melayu membuat seluruh sistem gagasan dan pandangan dunia orang Melayu yang berkembang sejak masa Sriwijaya (abad 7-11) mengalami rekonstruksi dan ditata kembali dengan menggunakan ajaran Islam sebagai pijakannya. Itu sebabnya seluruh sistem gagasan dan keyakinan orang Melayu yang tercermin khususnya dalam peribahasa dan ungkapan yang ada saat ini dapat dikatakan sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan sistem gagasan dan nilai-nilai hidup yang berlaku di lingkungan orang Melayu saat ini adalah nilai-nilai Islam.

Nuansa Islam mewarnai kehidupan Melayu dengan berbagai dimensinya. Diantara nilai-nilai masyarakat Melayu yang sejalan dengan ajaran Islam terlihat dalam ungkapan peribahasa “Berbuat baik akan mendapatkan kebaikan” atau “Umpan yang baik akan menangkap ikan yang baik pula” yang mencerminkan inti dari nilai dasar kebaikan (budi) yakni “berbuat baik” dan keyakinan bahwa setiap perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Pernyataan ini sejalan

dengan salah satu gagasan dasar ajaran Islam yang mengatakan “*Hal Jazaa’ul Ihsaan Illa al Ihsaan*”<sup>63</sup> yang artinya ‘tidak ada balasan bagi suatu kebaikan kecuali kebaikan juga’.

Penyelarasan cara hidup Melayu dengan nilai-nilai Islam merupakan realisasi prinsip dasar utama adat Melayu yakni “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Pernyataan ini menegaskan bahwa norma-norma, nilai-nilai dan praktik kehidupan (termasuk praktik komunikasi) hendaknya didasarkan pada ajaran Islam. Ajaran Islam dibumikan di alam kehidupan masyarakat Melayu sehingga menghasilkan identitas orang Melayu yang beragama Islam. Melayu dan Islam adalah seperti dua sisi mata uang, yang kedua-duanya membentuk identitas orang Melayu. Adat dipandang sebagai produk interaksi dan adaptasi orang Melayu di lingkungan sosial budayanya, sedangkan syarak (Islam) sebagai tuntunan pokok yang bersumber dari yang *Illahi*. Orang Melayu menyebutnya dengan ungkapan “adat mendaki, syarak menurun” yang berarti adat (norma kehidupan bersama) muncul dari bumi (Melayu) sedangkan syarak atau syariat datang dari langit. Orang-orang Melayu berpandangan bahwa adat sebagai norma kehidupan bersama yang bercorak Melayu tidak boleh hilang karena hal itu merupakan salah satu penciri terpenting identitas kemelayuan.

Konsep nilai komunikasi yang bersifat internal yang memuat sistem keyakinan orang Melayu tentang hal-hal penting, berguna dan ideal yang dikehendaki bersama oleh mereka adalah konsep nilai Budi. Nilai adalah sesuatu yang dipelajari (*learned values*) dan secara sistematis ditanam dalam diri seseorang oleh keluarga, sekolah dan institusi masyarakat lainnya. Menurut Rokeach<sup>64</sup> nilai merupakan bentuk keyakinan yang bersifat abadi dan tidak tergerus oleh zaman. Oleh karena sifatnya yang demikian maka nilai budi menjadi nilai dasar permanen dalam menentukan patokan perilaku yang benar atau salah dan menentukan hal-hal yang penting dalam kehidupan orang Melayu dari masa ke masa.

---

<sup>63</sup> QS. Ar-Rahman ayat 60

<sup>64</sup> Dalam Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, ibid., h. 83

Konsep Budi sebagai nilai dasar, tampaknya bukan hanya menjadi patokan berperilaku orang Melayu, tapi konsep ini juga telah menjadi semacam semangat dan energi hidup (*elan vital*) orang Melayu. Bila ditelusuri lebih jauh dapat dipastikan nilai-nilai budi merupakan mata rantai terpenting dalam mengeksplorasi dan menelusuri sistem gagasan dan warisan pemikiran orang melayu sejak masa kejayaan Sriwijaya baik di Palembang, Jambi maupun Murata Takus (Riau) hingga berakhirnya kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Nusantara. Beberapa pernyataan yang meneguhkan tentang hal ini misalnya peribahasa “Putih tulang di kandung tanah, Budi baik dikenang jua” yang mencerminkan nilai kehormatan hidup orang melayu, atau pernyataan “Orang kaya bertabur harta orang mulia bertabur Budi”, dan “Baik bangsa karena budi, rusak bangsa karena budi”<sup>65</sup> yang memperlihatkan kemuliaan dan keberadaban bangsa mesti didasarkan pada pencapaian Budi.

Kata Budi <sup>66</sup>memiliki arti beragam meliputi;

- 1) Kebaikan, Kemuliaan, seperti tertuang dalam peribahasa “Orang kaya bertabur harta , orang mulia bertabur budi,
- 2) Tabiat, watak, akhlak, seperti ternyatakan dalam peribahasa “ budi elok perangai terpuji” atau “meski ilmu setinggi tegak, tidak berbudi apa gunanya”;
- 3) Perbuatan baik misalnya dalam ungkapan “bertanam budi”, “membalas budi” atau “berbudi jangan meminta ganti’ atau ungkapan seperti“Hancur badan dikandung tanah, Budi baik terkenang jua”. ;
- 4) Akal seperti terungkap dalam pernyataan “ laut budi tepian akal” atau “laut pikiran timbunan budi”;
- 5) Berbudi, sopan santun dan keramah-tamahan seperti dalam pernyataan “ Budi elok basa setuju” atau “ yang elok budi yang indah basa”,
- 6) Beradaptasi dan bertindak diantaranya dalam peribahasa “kurang budi teraba-raba, tiada ilmu suluh padam”;

---

<sup>65</sup>Imam Budi Santosa, *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh hingga Papua*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2009), h. 216

<sup>66</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 180..

7) Kompetensi atau kecakapan melakukan sesuatu secara baik dan benar seperti terungkap dalam pernyataan “ Hidup kalau tak berbudi, ke mana pergi ke mari canggung”.

Definisi Budi sebagai kebaikan, kemuliaan mencerminkan pengertian konsep Budi yang paling mendasar yakni sebagai keadaan yang terhormat dan berharga. Kemuliaan tersebut sangat terkait dengan akhlak, atau perangai atau cara bertindak dalam menjalani hidup. Inti dari hidup dalam sistem gagasan orang melayu adalah tindakan atau perbuatan. Manusia yang hidup diartikan sebagai manusia yang bertindak atau berbuat. Berdasarkan pengertian ini maka nilai manusia akan ditentukan oleh perbuatan yang dia lakukan dalam hidupnya. Manusia yang berbuat baik dan mengarahkan hidupnya untuk menciptakan kebaikan bersama di sebut sebagai manusia berbudi. Sebaliknya orang yang tak dapat berbuat baik dengan sesamanya atau tidak dapat membalas budi dianggap sebagai orang yang tidak berbudi.

Berbuat baik merupakan inti dari konsep Budi. Orang Melayu mengajarkan manusia untuk tidak ragu-ragu berbuat baik (menanam Budi) terhadap orang lain atau sesama makhluk (peribahasa; Berbaik-baik sesama umat, berpatut-patut sesama makhluk). Mereka juga percaya bahwa manusia adalah makhluk yang berkecenderungan baik. Oleh karena alasan ini maka orang melayu percaya bahwa setiap perbuatan baik akan dibalasi dengan kebaikan pula cepat atau lambat (peribahasa; Umpan yang baik akan menangkap ikan yang baik). Mereka juga percaya bahwa segala perbuatan yang diawali dengan niat baik akan berakhir dengan kebaikan juga (peribahasa; awal yang baik memberikan akhir yang baik). Meskipun orang melayu meyakini bahwa perbuatan baik selalu akan dibalasi kebaikan, dalam melakukan perbuatan baik ternyata orang melayu dilarang untuk mengharapkan balasan dari orang lain. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam peribahasa ‘berbudi jangan meminta ganti’.

Perbuatan baik sebagai niat dasar dalam berperilaku, menurut sistem gagasan orang melayu harus melibatkan akal dan perasaan. Akal menjadi pemandu perilaku yang logis, objektif dan deskriptif sedangkan perasaan menjadi pemandu hubungan antarmanusia yang hangat, ramah dan saling berempati.

Penggunaan akal dan perasaan juga memungkinkan manusia melakukan hidup secara terencana dan seimbang. Hidup dengan akal adalah hidup yang dipikirkan, hidup yang senantiasa mencari cara terbaik dalam menyelesaikan masalah dan membangun hidup yang lebih berkualitas. Bila manusia telah mampu hidup dengan niat baik, menggunakan akal dan hati, dan mampu bersiasat dengan benar maka dalam perspektif orang Melayu disebut sebagai orang yang kompeten. Orang seperti ini dapat menjalani hidup dengan baik dan benar, mudah menyesuaikan diri dan juga mudah diterima oleh orang lain dimanapun berada.

Ketujuh pengertian konsep Budi yang parsial diatas kemudian dapat diintegrasikan dalam definisi konsep Budi yang luas seperti dalam pernyataan “Baik bangsa karena Budi, rusak budi bangsa binasa”. Dalam peribahasa ini pengertian Budi sudah bersifat menyeluruh dan mengandung elemen kemuliaan, hidup berakhlak, berbuat baik, menggunakan akal, berperasaan dan bersopan santun, membuat perencanaan, serta kemampuan melakukan sesuatu secara memadai sesuai tuntutan peran yang diharapkan. Seluruh elemen tersebut menjadi pembentuk nilai-nilai *personal* yang memandu cara hidup bersama dan berinteraksi di lingkungan masyarakat Melayu.

Di lingkungan masyarakat Melayu kata Budi digunakan secara masif, sistematis, dan mencakup berbagai aspek dan rentang kehidupan. Sejak manusia lahir hingga meninggal dunia mereka ditanami nilai dasar Budi. Nilai kemanusiaan seseorang bahkan juga nama baiknya setelah meninggal dunia diukur dari apakah seseorang termasuk berbudi atau tidak selama hidupnya. Peribahasa seperti “badan hancur dikandung tanah budi baik dikenang jua” menunjukkan bahawa dalam pikiran orang Melayu konsep Budi bukan hanya terkait dengan kehidupan saat ini tapi juga kehidupan sesudah mati. Perilaku berbudi ini tampaknya membimbing manusia Melayu dalam segala tahapan kehidupan (*life developmental*).

Dalam membangun karakter orang Melayu yang berbudi, masyarakat Melayu mengembangkan konsep tunjuk ajar yang berisikan tentang budi. Tunjuk ajar adalah sejenis petunjuk, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran, contoh teladan

yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Merujuk pada Effendy,<sup>67</sup> tunjuk ajar tersebut meliputi dimensi bertanam budi dan membalas budi. Berikut adalah konsep tunjuk ajar tersebut;

*Apa tanda Melayu jati*  
*Elok perangai mulia budi pekerti*  
*Sakit senang menanam budi*  
*Apa tanda Melayu jati*  
*Hidunya tahu membalas budi*  
*Apa tandanya Melayu jati,*  
*Membalas budi sampailah mati*  
*Apa tanda Melayu jati,*  
*Karena budi berani mati*  
*Apa tanda Melayu Jati,*  
*Termakan budi ia takuti*  
*Apa tanda Melayu terpilih*  
*Bertanam budi tiada memilih*  
*Apa tanda Melayu pilihan*  
*Bertanam budi jadi amalan*  
*Apa tanda Melayu pilihan,*  
*Termakan budi ia elakkan,*  
*bertanam budi ia galakkan*  
*Apa tanda Melayu terbilang*  
*Jujur di muka, lurus dibilang*  
*Apa tanda Melayu bertuah*  
*Batinnya jujur dan lembut lidah.*

Dimensi membalas budi secara khusus terungkap dalam syair tunjuk ajar berikut;<sup>68</sup>

*Apa tanda orang tersesat*

---

<sup>67</sup> Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Yogyakarta: BKPBMdan Adicita, 2006), h. 5

<sup>68</sup> Ibid., h. 5

*membalas budi tiada ingat*  
*Apa tanda orang celaka,*  
*termakan budi ianya lupa*  
*Apa tanda orang malang,*  
*tidak mengingat budi orang*  
*Tanda tidak bermalu*  
*Membalas budi ia tak mau*  
*Tanda orang tak berakhlak*  
*Membalas budi ia mengelak*  
*Tanda orang tak senonoh,*  
*Membalas budi bertanggung-tanggung*  
*Tanda orang tidak beradat*  
*Membalas budi sambil mengumpat*  
*Tanda orang tidak amanah*  
*Membalas budi sambil menyumpah*  
*Tanda orang tidak berperasaan*  
*Membalas budi ianya enggan*  
*Tanda orang terkutuk*  
*Budi baik dibalas buruk*  
*Tanda orang keji,*  
*Budi baik dibalas maki*  
*Tanda orang celaka*  
*Membalas budi mengambil muka*

Kedua dimensi Tunjuk Ajar melayu ini merupakan nilai-nilai yang secara tradisional ditanamkan kepada anggota-anggota masyarakat melayu sepanjang perkembangan hidup mereka sejak masa kanak, remaja hingga dewasa.

Dalam keseluruhan dimensi kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dan akhirnya menjadi tua dan meninggal dunia, nilai Budi menjadi pedoman penting hidup bermasyarakat orang Melayu. Sepanjang hidupnya manusia harus bertanam dan membalas Budi. Manusia disadarkan agar hidup

berlandaskan Budi yang baik. Ungkapan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah “Amal tidak menanti umur, Budi tidak menanti mati”. Dalam konteks komunikasi, peribahasa diatas juga dapat diartikan bahwa untuk hidup yang baik maka diperlukan komunikasi yang baik (*to live well is to communicate well*).

Orang Melayu tampaknya menempatkan konsep Budi sebagai nilai dasar dalam memaknai hidup (*the meaning of life*). Hidup harus didasari oleh tindak kemuliaan dan kebaikan yang mewujudkan dalam perintah menggunakan akal dan emosi secara benar, melakukan ikhtiar untuk kebaikan, membangun akhlak atau watak yang baik, dan dapat bersopan santun dalam menjalin komunikasi antarmanusia dan kehidupan bersama. Dalam sistem gagasan orang Melayu hanya hidup yang berbudi yang dapat membangun keharmonisan hidup bersama.<sup>69</sup>

Dalam perspektif komunikasi, integrasi pikiran dan emosi (rasa) ini menegaskan bahwa dalam berkomunikasi kita tidak melulu menyampaikan pesan pikiran (logika) tapi juga pesan perasaan (hati). Kedua jenis pesan ini harus dapat diekspresikan secara baik dan tepat. Integrasi tersebut juga menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi penonjolan bukan hanya diberikan pada aspek kebenaran isi pesan (*Truth*) tetapi terutama malah pada aspek pemeliharaan hubungan (*relationship*) di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks tersebut kebenaran isi pesan (*Truth*) bukanlah segalanya. Kebenaran bukanlah harga mati atau sesuatu yang semata-mata dicari dalam menjalin komunikasi. Bahkan kebenaran menjadi tidak penting ketika komunikasi yang dilakukan dapat merusak hubungan yang ada. Komunikasi bukanlah tindakan memonopoli atau berkompetisi yang bertujuan saling mengalahkan, saling menjatuhkan, atau saling mengklaim diri paling benar, akan tetapi komunikasi terjadi justru ketika setiap orang saling menyesuaikan diri, saling memahami, dan saling menjaga satu sama lain dengan cara yang baik

Komunikasi berbudi dalam pandangan komunikasi merupakan tindakan kerjasama yang melibatkan kedua belah pihak yang dilandasai oleh akal dan hati dengan logika (kebenaran isi pesan) dan perasaan (hubungan baik). Dalam perspektif ini tujuan komunikasi harus dilakukan dengan memenuhi dua prinsip

---

<sup>69</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, ibid., h.94

dasar komunikasi yakni prinsip penyesuaian rasa dan prinsip penyesuaian isi. Prinsip penyesuaian rasa terkait dengan bagaimanapun cara kita berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, sedangkan penyesuaian isi terkait dengan bagaimana penyampaian pesan tersebut.

Komunikasi yang berbudi dengan demikian berarti tindakan komunikasi yang mementingkan kebenaran isi pesan dan pernyataan pesan secara lugas dan penuh sopan santun sehingga aspek emosi atau sisi perasaan orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat tetap terjaga dan hubungan diantara orang-orang tersebut dapat terpelihara. Dalam istilah masa kini fenomena ini hampir dapat disamakan dengan konsep komunikasi asertif yakni menyatakan sesuatu yang ingin kita sampaikan secara langsung tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Konsep Budi dalam masyarakat Melayu secara tegas mengatakan pentingnya hubungan (*relationship*) antarmanusia dalam membangun kehidupan bersama. Hubungan antarmanusia merupakan faktor pengikat dan pembentuk harmoni masyarakat. Semua aktivitas kehidupan bersama manusia pasti melibatkan komunikasi mulai dari perawatan anak, persahabatan, kehidupan keluarga, bermasyarakat, bersekolah, bekerja, berorganisasi, hingga berpolitik. Nilai-nilai filosofis masyarakat Melayu mendorong bahwa hubungan tersebut harus dilakukan dengan cara berbudi menggunakan akal dan perasaan secara tepat. Melalui 'konsep Budi' orang Melayu menempatkan hubungan antarmanusia dalam tempat yang istimewa yang harus dipelihara sehingga dapat menghasilkan kerukunan (harmoni) dan kebaikan bersama. Hubungan yang dibangun atas dasar Budi akan mampu bertahan dan berkembang karena semua didasarkan pada perilaku kebaikan yang saling memberikan manfaat.

Kehidupan bersama manusia bagi masyarakat Melayu merupakan keniscayaan yang tak terhindarkan. Untuk dapat hidup bersama secara harmonis maka orang harus mengembangkan cara pikir (*mindset*) 'membangun hubungan baik' dengan sesama manusia daripada membangun hubungan yang buruk dan penuh konflik dengan orang-orang disekitarnya. Setiap manusia terlepas dari segala latar belakangnya tetaplah manusia yang memiliki hasrat hidup bersama

orang lain. Oleh karena alasan ini maka dalam menjalani hidup bersama, setiap orang hendaknya berinteraksi dengan cara baik-baik, saling menghormati dan senantiasa bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya seperti terekspresikan dalam peribahasa “Berbaik-baik sesama umat, berpatut-patut sesama makhluk” dan pernyataan “adat hidup tolong menolong, adat bercakap berelok-elok”. Cara berpikir seperti ini mirip dengan peribahasa Latin “*homo homini socius*” yang berarti manusia merupakan sahabat bagi sesamanya.

Keyakinan bahwa orang melayu merupakan manusia yang memiliki jiwa bersahabat senang bekerjasama, menghargai orang lain dan mengedepankan kerukunan hidup (harmoni) juga didukung oleh sistem nilai-nilai komunikatif dalam hubungan antarmanusia di lingkungan masyarakat Melayu. Dalam nilai dasar Budi terdapat prinsip saling membalas Budi yang mencerminkan tindakan resiprositas dan keseimbangan dalam komunikasi di antara masyarakat melayu. Orang melayu selalu berpikir bahwa apapun yang dilakukan dalam menjalni hidup harus didasarkan prinsip resiprositas. Dalam konteks ini, Konsep Budi yang memadukan otak (*reasoning*) dan perasaan (*feeling*) juga termasuk dari representasi pentingnya nilai resiprositas dalam masyarakat melayu.<sup>70</sup>

Konsep Budi yang terkait dengan pikiran dan perasaan secara konsisten direpresentasikan dalam khazanah peribahasa melayu melalui pengaitan kata Budi dengan ‘kata akal’ dan kata Budi dengan “kata basa”. Kata akal dan basa pada prinsipnya merupakan dua konsep yang melekat pada nilai dasar Budi. Kedua kata ini meneguhkan dua dimensi penting Budi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya yakni ‘pikiran’ dan ‘perasaan’. Kata basa lebih terkait dengan dimensi perasaan yang terwujud dalam bentuk etiket (sopan santun) atau *manner* (tatacara bertingkah laku) yang membuat orang merasakan kenyamanan, kesenangan dan keindahan berkomunikasi. Sedangkan kata akal digunakan sebagai cara bertindak yang rasional, objektif dan deskriptif dalam menjalin komunikasi antarsesama manusia.

Konsep akal sebagai salah satu dari dua elemen pokok Budi terungkap dalam beragam peribahasa. Secara umum penyandingan kata Budi dengan akal

---

<sup>70</sup>Ibid., h. 95

merujuk pada satu pengertian baru yakni penggunaan akal untuk menjalani hidup termasuk menjalani komunikasi. Salah satu ungkapan terpenting tentang kepaduan kedua konsep tersebut adalah peribahasa “lubuk akal tepian budi”. Ungkapan ini menyatakan bahwa orang yang menggunakan akalnya biasanya berbudi baik atau budi yang baik muncul dari penggunaan akal yang baik.

Akal menjadi instrumen pikir yang sangat penting dalam sistem nilai orang Melayu. Orang harus menggunakan akalnya untuk hidup dan untuk berkomunikasi dengan baik, benar dan bermartabat. Tentang hal ini peribahasa Melayu menyatakan “hidup berakal mati beriman”. Konsep ‘hidup berakal’ dapat diartikan sebagai tindakan menjalani hidup secara logis, objektif dan menggunakan pertimbangan rasional dalam menangani hal apapun yang dihadapi dalam hidup. Pernyataan “hidup berakal mati beriman” merupakan satu kesatuan keyakinan bahwa hidup manusia bukan hanya semata di dunia tapi juga diakhirat. Hidup yang benar adalah menyerahkan akal pada iman ketika segala penjelasan tidak lagi masuk akal.

Kata akal dalam bahasa sehari-hari orang melayu sering disebut dengan kata pikiran, ilmu atau istilah lainnya yang merepresentasikan akal. Dari beragam istilah yang ada, Kata pikiran lebih dominan digunakan untuk mendorong orang melayu menggunakan akal. Bahkan untuk menegaskan pentingnya kesatuan akal dan hati digunakan ungkapan “pikir itu pelita hati”. Nafsu atau hasrat manusia terletak di hatinya. Segala bentuk hasrat keserakahan, keangkuhan, kemarahan, tindakan tidak sewenang-wenang hingga hasrat-hasrat yang baik seperti kedermawanan atau keramahan bersemayam dalam hati manusia. Apabila hasrat ini tidak terkendali maka akibat yang dihasilkan adalah rusaknya kehidupan bersama manusia. Itu sebabnya masyarakat melayu mengajarkan penting menggunakan pikiran untuk mengendalikan hati. Hati juga dalam banyak ungkapan dan peribahasa diartikan sebagai perasaan bahkan sebagian besar ungkapan dan peribahasa melayu mendefinisikan hati dalam pengertian ini. Beberapa contoh penggunaan kata hati untuk mengartikan perasaan misalnya : “hati bagai pelepah, jantung bagi jantung pisang, telinga bagai telinga rawah” yang mencerminkan orang yang tidak memiliki perasaan dan tidak merasakan

apa-apa mendengar perkataan orang yang menyindir atau menghina dirinya. Beragam ungkapan juga mengartikan hati sebagai perasaan seperti dalam ungkapan “mengambil hati, mencuri hati, “menyayat hati atau ungkapan “hati bagai dianyang” yang menggambarkan perasaan hati yang sangat pedih dan sakit akibat perkataan orang lain.

Bagi orang Melayu pikiran adalah pengendali perasaan itu sebabnya mereka mengungkapkan bahwa orang yang bertindak dan berbuat sekehendak hati tanpa memperhatikan perasaan orang lain direpresentasikan dengan istilah “berakal ke lutut, berotak ke empu kaki”. Peribahasa lainnya seperti “lading perahu dilautan, padang hati dipikiri” juga memperlihatkan betapa penting menggunakan akal-pikiran untuk memecahkan beragam masalah hidup. Walau hati merasa senang atau terbujuk oleh sesuatu, akal sehat tetap harus memegang kendali keputusan.

Pada masyarakat Melayu penggunaan pikiran tampaknya selalu didahulukan dan terus menerus digunakan. Dalam bertindak terhadap apapun orang Melayu diajarkan untuk menggunakan akal dahulu sebelum memutuskan. Ungkapan yang paling tepat tentang hal ini adalah “Pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna” dan pernyataan bahwa akal harus digunakan secara terus menerus terepresentasikan dalam kalimat “akal tak sekali timbul, pikiran tak sekali datang” yang menegaskan bahwa hasil berpikir yang baik adalah terus berpikir ulang dengan menambahkan informasi baru dalam keputusan yang akan diambil sehingga keputusan itu menjadi keputusan yang paling logis untuk dilaksanakan.

Berbeda dengan kata akal yang lebih terkait dengan penggunaan pikiran, kata basa lebih berhubungan dengan aspek perasaan (*emotion*). Dalam komunikasi antarmanusia sehari-hari aspek perasaan ini mewujudkan dalam bentuk keramahan dan sopan santun. Penyandingan kata Budi dengan basa (bahasa) dalam berbagai peribahasa dan ungkapan melayu mencerminkan pentingnya dimensi perasaan dalam membangun hubungan antarmanusia. Terjaganya perasaanlah yang membuat hubungan antarmanusia terjalin dan terpelihara. Seringkali peribahasa,

gurindam atau ungkapan-ungkapan bijak menyatakan bahwa Budi seseorang akan tercermin dalam bahasanya. Ungkapan yang secara tegas menyatakan hal ini diantaranya “budi baik basa sesuai”. Bahasa yang sesuai disini ditujukan untuk komunikasi yang baik. Pernyataan ini mencerminkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan harmoni dalam hubungan antarmanusia.

Harmoni dalam hubungan anatarmanusia tidaklah tercipta begitu saja tapi harus di-niati dan diupayakan lewat pembentukan perilaku berbahasa (komunikasi) yang baik. Konsep Budi basa disini tampak menjadi satu kesatuan yang menegaskan bahwa komunikasi yang tepat dan bermanfaat hanya dapat dilandasi oleh Budi yang baik. Konsep ini juga menegaskan bahwa Budi merupakan titik mula bagi sebuah perilaku komunikasi yang baik. Menurut orang Melayu pada budi yang baik tersimpan bahasa yang baik. Jadi sebelum orang mengolah kata maka ia harus mengolah budi terlebih dahulu.

Masyarakat Melayu sangat percaya dengan kekuatan komunikasi untuk menyelesaikan masalah dan konflik. Segala persoalan hendaknya diselesaikan melalui komunikasi terlebih dahulu sebisa mungkin. salah satu pernyataan yang terkait dengan hal ini adalah peribahasa “setelah beralur baru beralu” yang berarti menyelesaikan masalah lewat komunikasi adalah pilihan utama, dan cara kekerasan fisik adalah pilihan terakhir ketika semua tindakan komunikatif telah ditempuh. Peribahasa lain yang terkait penggunaan konsep budi untuk penyelesaian masalah dinataranya “*Bose diombat dengan adat, kocik dilocut dengan Budi* (besar diombat dengan adat, kecil dilecut dengan Budi) yang menegaskan bahwa segala persoalan serius dan melibatkan banyak orang perlu diselesaikan menggunakan norma-norma (adat) yang berlaku, tetapi jika permasalahan tersebut kecil dan atau bersifat pribadi cukup diselesaikan dengan budi baik.

Sejauh seseorang mampu berkomunikasi dengan berlandaskan pada isi pesan yang benar dan membagi kebenaran itu kepada pihak lain sehingga dipahami sebagaimana adanya maka komunikasi telah berhasil menjalankan tugasnya. Tugas manusia dalam berkomunikasi semata menyampaikan kebenaran

atau fakta sebagaimana adanya apapun risikonya. Tugas pelaku komunikasi juga menafsirkan pesan sesuai dengan fakta dan maksud yang dimiliki penyampai pesan. Dalam hal penafsiran pesan secara benar ini, orang Melayu tampaknya memiliki pandangan yang sama seperti terungkap dalam peribahasa “*kena-kena seperti santan bergula, tak kena-kena bagai antan pukul kepala*” yang berarti menafsirkan pesan secara benar sesuai dengan fakta apa adanya tidaklah akan mendatangkan masalah.

Sejalan dengan pandangan beberapa ahli, nilai-nilai budaya Melayu menempatkan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran berkomunikasi pada posisi yang sangat tinggi. Beberapa peribahasa bahkan menunjukkan secara absolut bahwa berkomunikasi merupakan tindakan yang didasari kejujuran dan kebenaran. Kedua nilai itu mutlak adanya untuk membangun masyarakat yang saling percaya. Beberapa peribahasa yang menegaskan tentang hal ini diantaranya ; “Bercakap lurus berkata benar, putih diluar putih di dalam, pepat diluar pepat di dalam” atau peribahasa “bercakap menuju benar” yang kedua-duanya secara gamblang menunjukkan arti penting kebenaran dan kejujuran dalam komunikasi antarmanusia.

Banyak cara untuk menyampaikan kebenaran tersebut dan tidak semata melalui pernyataan verbal langsung. Oleh karena alasan ini maka menurut orang Melayu kebenaran haruslah dikemas sesuai situasi atau konteks yang dihadapi sehingga pesan dapat diterima secara baik. Inilah cara berbudi menyampaikan kebenaran. Orang tidak hanya mempertimbangkan penerimaan pesan secara *received* (diterima secara fisik) tapi juga secara *accepted* (diterima secara hati). Demikianlah diantara nilai komunikasi dalam masyarakat Melayu yang masih dilestarikan sampai saat ini.

### **E. Teori Norma Sosial**

Teori Norma Sosial merupakan teori yang mempunyai pengaruh didalam memahami fakta social. Teori ini didirikan oleh *Wesley Perkins dan Alan Berkowitz* pada tahun 1986 melalui studi efek yang berkaitan dengan norma-

norma sosial, apakah itu ras, perilaku atau lainnya, terhadap sesama.<sup>71</sup> Teori ini pada awalnya difokuskan pada pengguna alkohol di sekolah Lanjutan Atas dan perguruan tinggi. *Perkins* mencatat relevansi norma untuk memahami tatanan sosial oleh individu dan kelompok, dan bagaimana cara mempengaruhi perilaku mereka. Secara teoritis teori ini memiliki pengaruh penting dalam pemahaman tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan telah menghasilkan pemahaman yang lebih besar dari cara orang berpikir dan bertindak.<sup>72</sup>

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembagian tersebut<sup>73</sup> adalah:

1. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Misalnya: Melakukan Sholat, tidak berbohong, tidak boleh mencuri, dan lain sebagainya.
2. Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi). Misalnya Orang yang berhubungan intim di tempat umum akan dicap tidak susila, melecehkan wanita atau laki-laki di depan orang.
3. Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: Tidak meludah di sembarang tempat, memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak kencing di sembarang tempat.

---

<sup>71</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h.200

<sup>72</sup> Syukur Kholil, (Ed), *Teori Komunikasi Massa*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 245

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ibid.

4. Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin. Contoh: Membawa oleh-oleh apabila pulang dari suatu tempat, bersalaman ketika bertemu.
5. Kode etik adalah tatanan etika yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Contoh: kode etik jurnalistik, kode etik perwira, kode etik kedokteran.

Norma agama dan norma kesusilaan berlaku secara luas di setiap kelompok masyarakat bagaimanapun tingkat peradabannya. Sedangkan norma kesopanan dan norma kebiasaan biasanya hanya dipelihara atau dijaga oleh sekelompok kecil individu saja, sedangkan kelompok masyarakat lainnya akan mempunyai norma kesopanan dan kebiasaan yang tersendiri pula.

#### **F. Teori Norma-Norma Budaya**

Teori norma budaya dikembangkan oleh Melvin DeFleur memiliki asumsi bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan penekanannya pada tema-tema tertentu menyajikan kesan-kesan pada khalayak dimana norma-norma budaya mengenai suatu hal tertentu akan mempengaruhi perilaku.<sup>74</sup> Media secara potensial mempengaruhi situasi dan norma bagi individu-individu. Pesan komunikasi massa akan memperkuat pola-pola yang sedang berlaku dan memandu khalayak untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial tertentu yang dibina oleh masyarakat.

Media komunikasi dapat menciptakan keyakinan baru mengenai hal-hal dimana khalayak sedikit banyak telah memiliki pengalaman. Komunikasi massa dapat mengubah norma-norma yang tengah berlaku dan karenanya mengubah khalayak dari suatu bentuk perilaku mejadi bentuk perilaku yang lain. Pada dasarnya teori norma-norma budaya mengemukakan bahwa media massa melalui

---

<sup>74</sup> Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 279

presentasi selektif dan penekanan terhadap tema-tema tertentu menciptakan kesan diantara para khalayaknya.<sup>75</sup>

Teori ini menganggap bahwa pesan/informasi yang disampaikan oleh media massa dengan cara-cara tertentu dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda oleh masyarakat sesuai dengan budayanya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa media mempengaruhi sikap individu tersebut. Ada beberapa cara yang ditempuh oleh media massa dalam mempengaruhi norma-norma budaya.

Pertama, pesan komunikasi yang disampaikan dapat memperkuat pola-pola budaya yang berlaku serta meyakinkan masyarakat bahwa budaya tersebut masih berlaku dan harus di patuhi.

Kedua, media massa dapat menciptakan budaya-budaya baru yang dapat melengkapi atau menyempurnakan budaya lama yang tidak bertentangan.

Ketiga, media massa dapat merubah norma-norma budaya yang telah ada dan berlaku sejak lama serta mengubah perilaku masyarakat itu sendiri.

Perubahan sosial merupakan gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat dan merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan sosial di masyarakat meliputi beberapa orientasi, antara lain:

1. Perubahan dengan orientasi pada upaya meninggalkan faktor-faktor atau unsur-unsur kehidupan sosial yang mesti ditinggalkan atau diubah,
2. Perubahan dengan orientasi pada suatu bentuk atau unsur yang memang bentuk atau unsur baru,
3. Suatu perubahan yang berorientasi pada bentuk, unsur, atau nilai yang telah eksis atau ada pada masa lampau.<sup>76</sup>

Dalam memantapkan orientasi suatu proses perubahan, ada beberapa faktor yang memberikan kekuatan pada orientasi perubahan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h. 58

<sup>76</sup> Dennis McQuail, *Teori-Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga. 1987).

1) sikap, dalam hal ini baik skala individu maupun skala kelompok yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa dilihat dari skala besar atau kecilnya produktivitas kerja itu sendiri,

2) adanya kemampuan untuk mentolerir sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakekatnya salah satu pendorong perubahan adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin, makhluk yang suka menyimpang dari unsur-unsur rutinitas.

3) mengokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain (individual, kelompok) yang berprestasi dalam berinovasi, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan iptek,

4) tersedianya fasilitas dan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis, dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Suatu proses perubahan sosial tidak selalu berorientasi pada kemajuan semata. Tidak menutup kemungkinan bahwa proses perubahan sosial juga mengarah pada kemunduran atau mungkin mengarah pada suatu degradasi pada sejumlah aspek atau nilai kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan. Suatu kemunduran dan degradasi (luntur atau berkurangnya suatu derajat atau kualifikasi bentuk-bentuk atau nilai-nilai dalam masyarakat), tidak hanya satu arah atau orientasi perubahan secara linier, tetapi juga memiliki dampak sampingan dari keberhasilan suatu proses perubahan. Contohnya perubahan iptek, dari iptek yang bersahaja ke iptek yang modern (maju), mungkin menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada unsur-unsur atau nilai-nilai yang tengah berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, yang sering disebut sebagai *culture-shock*.

Fungsi media massa sebagai penunjang perubahan sosial yaitu:

Pertama, sebagai pemberi informasi. Dalam hal ini fungsi penyampaian informasi dapat dilakukan sendiri oleh media. Tanpa media, sangat mustahil informasi dapat disampaikan secara tepat dan cepat.

Kedua, sebagai pengambilan keputusan. Dalam hal ini media massa berperan sebagai penunjang yang mana menuntut adanya kelompok-kelompok diskusi yang akan mengambil keputusan, disamping itu diharapkan adanya

perubahan sikap, kepercayaan, dan norma-norma sosial. Hal ini berarti media massa berperan dalam menghantarkan informasi sebagai bahan diskusi, menyampaikan pesan para pemuka masyarakat serta memperjelas masalah-masalah yang disampaikannya.

Ketiga, media berfungsi sebagai pendidik. Dalam hal ini, media dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat

Media massa mempengaruhi budaya-budaya masyarakatnya dengan cara, pesan-pesan yang disampaikan media massa memperkuat budaya yang ada. Ketika suatu budaya telah kehilangan tempat apresiasinya, kemudian media massa memberi lahan atau tempat maka budaya yang pada awalnya sudah mulai luntur menjadi hidup kembali.

### **G. Teori Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi diantara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pengertian komunikasi antarbudaya telah banyak diuraikan oleh beberapa ahli, diantaranya Fred. E. Jandt yang mengartikan bahwa “komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang yang berbeda-beda budaya”. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Liliweri<sup>77</sup> menjelaskan bahwa “komunikasi antarbudaya terjadi diantara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan itu).”

Berdasarkan defenisi di atas, komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses yang mempengaruhi perilaku sumber (komunikator) dan penerimanya (komunikan) dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap/perilaku tertentu.

---

<sup>77</sup>Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar budaya*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1.

Komunikasi antarbudaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda pula perilaku komunikasi dan makna yang dimilikinya. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya tersebut. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal; pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

#### **a. Teori Efektivitas Komunikasi Antarbudaya**

Kenyataan dan kehidupan sosial telah membuktikan bahwa manusia di muka bumi tidak dapat hidup sendiri. Mereka pasti melakukan interaksi sosial dan selalu berhubungan satu sama lain. Dan interaksi itu tidak akan terjadi tanpa adanya proses komunikasi. Itu artinya, dalam komunikasi antarbudaya, interaksi antarbudaya pun tidak akan pernah ada jika tidak ada komunikasi antarbudaya. Segala keefektivan dalam interaksi antarbudaya tergantung pada komunikasi antarbudaya. Gudykunst<sup>78</sup> menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya.

Konsep di atas sekaligus menekankan bahwa segala tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai dan dikatakan berhasil jika bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya sikap dan semangat kesetiakawanan, persahabatan, pertemanan, kekerabatan, hingga kepada pengurangan konflik antar keduanya.

---

<sup>78</sup>William B. Gudykunts, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication 4th Edition*, (California State University: SAGE Publication, 2004)

Pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya dan bagaimana komunikasi dapat dilakukan, dengan ini maka kita dapat melihat bagaimana komunikasi dapat mewujudkan perdamaian dan meredam konflik di tengah-tengah masyarakat. Dengan komunikasi yang intens kita dapat memahami akar permasalahan sebuah konflik, membatasi dan mengurangi kesalahpahaman, komunikasi dapat mengurangi konflik sosial. Usaha meredam konflik dan mendorong terciptanya perdamaian tergantung bagaimana cara kita mendefinisikan situasi orang lain agar kita dapat mencapai perdamaian dan kerjasama.

Komunikasi yang berjalan baik dan lancar sangatlah penting. Agar komunikasi berjalan baik dan lancar, kondisi di atas sangat penting untuk diperhatikan. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain.

#### **H. Etika Komunikasi Interpersonal dalam Alquran**

Manusia adalah makhluk sosial yang dicirikan selalu hidup bermasyarakat dan membutuhkan bantuan pihak lain. Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusia yang satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun sosialnya.

Sebagaimana dipahami dari firman Allah **عَلَّمَهُ الْبَيَانَ** “mengajarnya pandai berbicara”.<sup>79</sup> Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *al-bayān*, namun yang paling kuat adalah berbicara (*al-nuṭḥq, al-kalām*).<sup>80</sup> Hanya saja, menurut Ibn ‘Asyur, kata *al-bayān* juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, *al-bayān* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Q.S Ar-Rahmān/55: 4

<sup>80</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), jilid 22, h. 8, Al-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Rasyad, tt.), jilid 7, h. 489.

<sup>81</sup> *Tafsir Alqur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2014), jilid, 3, h.368

Berbicara komunikasi dalam Alqur'an, Alquran tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercekapkan.<sup>82</sup> Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.

Namun, jika di pahami peribahasa dan ungkapan-ungkapan dalam masyarakat Melayu sejalan dengan ayat suci Al Qur'an, misalnya: "*Keruh air di hilir periksa di hulunya, dalam air di hulu periksa muaranya*" yang menekankan pentingnya bersikap hati-hati dan teliti dalam memeriksa informasi yang diterima dari orang lain.

Peribahasa Melayu tersebut sejalan dengan ayat "*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû in jâ'akum fâsiqun binaba'in fatabayyanû an tushîbû qawman bi jahâlatin fatushbihû 'alâ mâ fa'altum nâdimîn*" yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang seorang fasiq membawa berita maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena suatu kebodohan, sehingga kalian menyesali perbuatan yang telah kalian lakukan".

Masih sangat banyak contoh peribahasa Melayu lainnya yang sejalan atau memuat nilai-nilai keIslaman, termasuk peribahasa sederhana yang berbunyi "Ketam menyuruhkan anaknya berjalan betul" yang berarti seseorang menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak melakukannya. Nasihat ini sejalan dengan ayat Al qur'an "*Kabura Maqtaan 'Indallaahi an taquuluu maa laa taf'aluun*", yang artinya "Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Hal ini juga sejalan dengan cara berpikir orang Melayu yang mementingkan satunya kata dan perbuatan.

---

<sup>82</sup>Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet XII, h. 1.

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti terdapat banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam disertasi ini, peneliti akan merujuk kepada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan balighan*, *qaulan maisûran*, *qaulan karîman*, *qaulan ma'rûfan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadîdan*, juga termasuk *qaul al-zûr*, dan lain-lain.

### 1. *Qaulan Balighan*

Di dalam Alquran term *qaul balighan* hanya disebutkan sekali, yaitu Surah an-Nisa ayat 62-63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ  
يَحْلِفُونَ

بِاللَّهِ إِنَّ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Artinya: "Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".<sup>83</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka

---

<sup>83</sup> Q.S. An-Nisa/4:62

pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”<sup>84</sup>

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah saw, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari berpalinglah dari mereka), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah.<sup>85</sup>

Kata balig dalam ayat ini dipahami oleh para ahli bahasa sebagai “sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain”. Kata balig juga dimaknai sebagai perkataan yang merasuk dan membekas ke dalam jiwa.<sup>86</sup> Menurut al-Isfahani, perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan kata balig dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

## 2. *Qaul Maisūr*

Di dalam al-Qur’an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra’/17: 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut).”

<sup>84</sup> Q.S. An-Nisa/4:63

<sup>85</sup> Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *at-Tabari, Jami’ul- Bayan fi Ta’wilil- Qur’an*, (Kairo: al-Halabi, 1954), h. 153.

<sup>86</sup> *Tafsir Alqur’an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, 2014), jilid, 3, h. 372-373.

Ibn Zaid berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w.. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.”

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisūr* dengan *qaul ma'rūf*. Artinya, perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

### 3. *Qaulan Ma'ruf*

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235. Menurut al-Ishfahani, term *ma'rūf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rūf* adalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer dan lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rūf*. Hal ini sangatlah tepat, karena

perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat-istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'rûf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'rûf* bagi daerah lain. Sementara menurut Ibn 'Asyur, *qaul ma'rûf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'rûf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safîh*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

#### 4. *Qaulan Layyin*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, QS. Thâhâ/ 20: 43-44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ  
 فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut”.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

### 5. *Qaulan Sadid*

Di dalam al-Qur'an *qaul sadid* disebutkan dua kali, pertama, QS an-Nisa'/4: 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaul sadid*. Misalnya, dengan perkataan, “bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak.” Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justeru akan menjadi beban orang lain.

Dan kedua, QS. al-Ahzâb/33: 70,

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*”

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan

yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Inti dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karenanya, kemampuan berkomunikasi dan bermetakomunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa setiap muslim adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justeru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

Dalam firman Allah QS. Al-Imran ayat 104 dinyatakan bahwa: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>87</sup>

Ayat tersebut memberi arahan kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat Islam, agar selalu mengajak kepada kebaikan (*al-khair*), memerintahkan dengan *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Tentu saja, bukan tanpa sengaja jika ayat ini mendahulukan, *da'wah ilā al-khair* dari pada *al-amr bil-ma'ruf*. Meskipun dari sisi penerjemahan keduanya bisa saja memiliki arti yang sama, yaitu 'kebaikan', namun oleh para ahli tafsir, kata *al-khair* dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, dan lain-lain. Artinya, konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Dengan demikian, mengajak kepada *al-khair*, sebenarnya juga menjadi *concern* (kepedulian) bagi agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tenteram, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, mereka harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-perilaku anti sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, umat Islam

---

<sup>87</sup>QS. Âli 'Imrân/3: 104

harus senantiasa tampil yang terdepan (yang pertama dan utama) untuk menyeru atau mengomunikasikan, sekaligus memberi keteladanan.

Dengan demikian, tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur adalah sebagai kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Artinya, masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri. Masyarakat semacam ini pernah dibangun oleh Rasulullah s.a.w. sewaktu berada di Medinah; dan ini merupakan bukti konkret dari keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan ini tentu saja suatu hal yang luar biasa, disamping kebenaran Islam dan keagungan Alqur'an, terdapat faktor lain yang dianggap cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Medinah saat itu yaitu kemampuan Rasulullah saw, dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan persuasif. Jika kita telusuri *sirah* (sejarah) Nabi s.a.w., maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam Alqur'an.

### **I. Kajian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etnis Melayu dan Batak Toba, diantaranya;

- a. Penelitian dan telah diterbitkan Bungaran Antonius Simanjuntak,. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia. , *Melayu Pesisir dan Batak Toba Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- b. Tuanku Lukman Sinar Basyarsyah II, SH, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: USU Press, 2002.
- c. Dr. Rohimin, M.Ag, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia, 1&2*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- d. Penelitian tentang sejarah Melayu yang berhubungan dengan Masjid Raya yaitu:
  1. Sketsa Masjid Raya Tanjungbalai oleh Muhammad Ramadhaan, 2010.
  2. Masjid

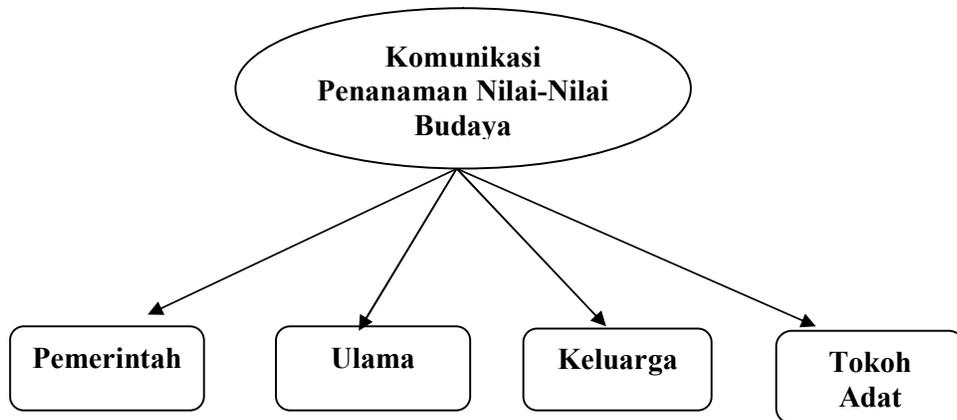
Raya Kota Binjai dalam Sejarah Perkembangan Umat Islam di Sumatera Utara oleh peneliti sendiri, 2013. Diseminarkan di Seminarkan di *1"International Conference on Masjid, Zakat and Waqf 2014 (I- MAF2014)*.

- e. Disertasi Wan Anayati, Etos Kerja Melayu Batubara: Kajian Bahasa dan Budaya, 2014, yang mengkaji realisasi linguistik etos kerja etnik Melayu Batubara yang terdapat dalam ungkapan dan peribahasa Melayu Batubara.
- f. Disertasi Azhar, Pola Pengembangan Dakwah: Kajian Dalam Masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat Indonesia, 2011, yang mengkaji tentang bagaimana dakwah pada masa kesultanan Langkat.
- g. Tesis Tommi Mivika Putra Ketaren, berjudul: Struktur Dan Fungsi Seni Gobuk Dalam Kebudayaan Melayu Tanjungbalai, 2015, yang mengkaji tentang kebudayaan seni gobuk pada masyarakat Melayu Tanjungbalai.

Namun secara garis besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas tentang bahasa, sejarah, adat istiadat, serta hubungan etnis Melayu dan Batak. Sedangkan penelitian tentang komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada Masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai belum ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana komunikasi penanaman Nilai-nilai budaya Melayu pada etnis Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai sampai sekarang.

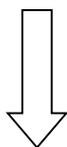
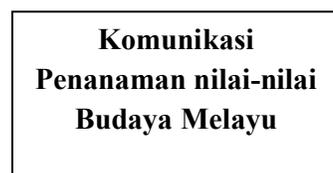
## **J. Elemen-Elemen Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu**

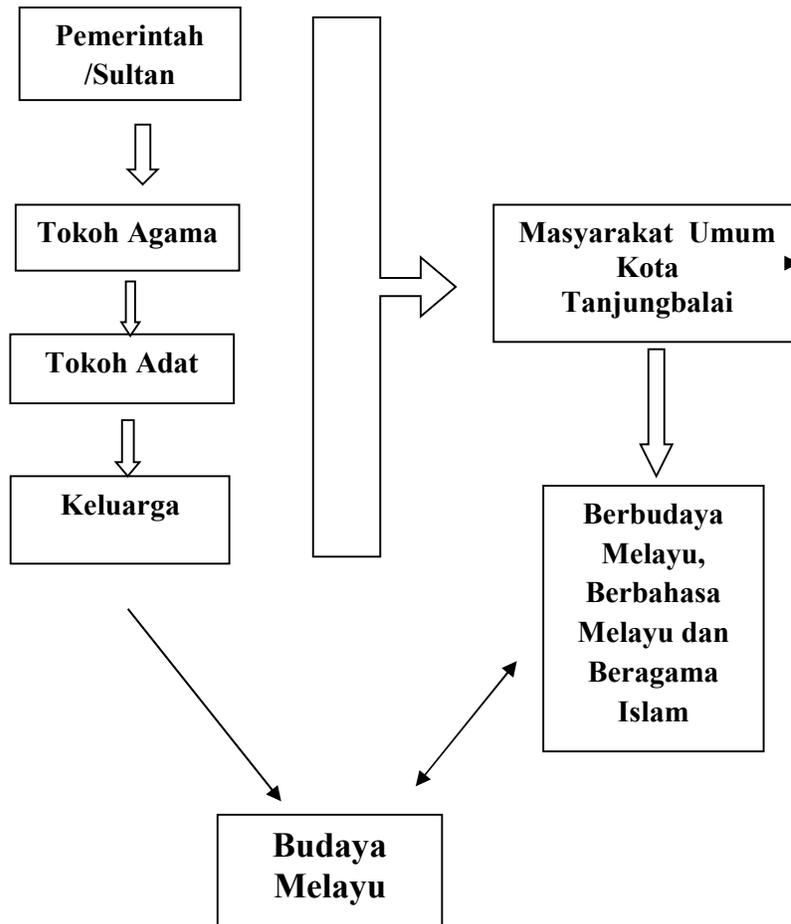
Adapun elemen-elemen yang membangun komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai ini adalah: 1. Pemerintah, 2. Tokoh Agama (ulama), 3. Keluarga, dan 4. Tokoh Adat. Sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:



**Gambar:6. Elemen-Elemen Komunikasi Penanaman nilai-nilai Budaya**

**K. Kerangka Pemikiran Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu pada Masyarakat Batak Toba Muslim kota Tanjungbalai**





**Gambar: 7**  
**Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu**  
**pada Masyarakat Etnis Batak Toba Muslim**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada Masyarakat Batak Toba kota Tanjungbalai berawal dari kedatangan (singgahnya) sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda) di kota Tanjungbalai. Sultan yang pertama kali mengajarkan/mengenalkan adat budaya Melayu di daerah ini, melalui putranya Sultan Abdul Jalil (sultan pertama negeri Asahan Tanjungbalai). Sultan kemudian mengenalkan ajaran Islam

kepada masyarakat. Masyarakat kemudian menanamkan nilai-nilai budaya Melayu tersebut dalam keluarga dan lingkungan sampai sekarang. .

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>88</sup> Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>89</sup> Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.<sup>90</sup>

Jadi, melalui penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan budaya Melayu dari berbagai aspek terutama proses komunikasi dan penanaman nilai-nilai budaya Melayu bagi masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai. Untuk memahami bagaimana budaya Melayu tersebut tertanam pada masyarakat Batak Toba di Tanjungbalai, peneliti menggunakan teknik-teknik dasar yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam kepada masyarakat etnis Batak Toba Muslim di Tanjungbalai.

## **B. Fokus Penelitian**

Komunikasi memiliki peran penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai budaya Melayu. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Bagi masyarakat Melayu, komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir tidak ada aspek kehidupan masyarakat Melayu yang tidak disentuh oleh komunikasi, mulai dari

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

<sup>89</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 41

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 309

acara kelahiran, perkawinan, musyawarah dan lain-lain. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba muslim di kota Tanjungbalai.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan kepada dua hal yakni berdasarkan wilayah dan berdasarkan historis.

#### **1. Berdasarkan Wilayah**

Pemilihan lokasi didasarkan atas beberapa ketentuan seperti: sejarah, adat istiadat, dan budaya. Masyarakat Tanjungbalai merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai suku, dikarenakan letak wilayah pesisir pantai yang memungkinkan berbagai suku singgah. Wilayah ini dihuni oleh berbagai etnis namun sebagian besar masyarakat memakai budaya Melayu dengan pencirian Melayu Asahan. Kota Tanjungbalai terdiri atas enam kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Datuk Bandar
2. Kecamatan Datuk Bandar Timur
3. Kecamatan Tanjungbalai Selatan
4. Kecamatan Tanjungbalai Utara
5. Kecamatan Sei Tualang Raso
6. Kecamatan Teluk Nibung. (Sumber: BPS kota Tanjungbalai)

#### **2. Berdasarkan Historis**

Lokasi penelitian berdasarkan historis berhubungan langsung dengan sejarah kesultanan Asahan dan budaya Melayu. Oleh karena itu, lokasi penelitian yang ditetapkan adalah kota Tanjungbalai yang merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Asahan pada masa lampau. Selain itu penetapan lokasi penelitian ini juga didasari atas beberapa alasan, diantaranya:

1. Masih terdapat peninggalan sejarah berupa bangunan fisik yang masih tersisa yaitu: Masjid Raya Ahmadsyah Tanjungbalai.

2. Masyarakat kota Tanjungbalai sampai saat ini masih memakai adat istiadat dan budaya Melayu, serta berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Terdapat beberapa dokumen tentang sejarah kota Tanjungbalai.

#### D. Informan Penelitian

Menurut Moleong, penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Informan berperan penting dalam penelitian ini, dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang terkait langsung dengan komunikasi penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba muslim di Tanjungbalai. Untuk pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.<sup>91</sup>

**Tabel:1**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Kedudukan
1.	Raja Chairul Anwar	Ketua Forum Komunikasi Kesultanan Asahan
2.	H. Abdul Wahab Sitorus	Ketua Perkumpulan Raja Nairasaon Dohot Bere Boru Kota Tanjungbalai
3.	Drs. H. Arifin	Ketua Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat Kota Tanjungbalai
4.	T. Yose Rizal	Ketua Harian Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Sumut
5.	Abdul Azis AR Sirait	Tokoh Masyarakat (Mantan Kepala Desa)
6.	Syariful Johan Pardede	Mantan Kepala Dinas Kebersihan Kota

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 223

		Tanjungbalai
7.	Zuhairoh Sinaga	PNS Dinas Perindag kota Tanjungbalai
8.	H. Harmaini SH	Camat kecamatan Sei. Tualang Raso
9.	Samsul Margolang	Masyarakat (pedagang )
10.	Muslim Panjaitan	Masyarakat (pedagang)
11.	Elida	Pns Pemko
12.	Murni Panjaitan	Masyarakat (wiraswasta)
13.	Riswan Sitorus	Dosen Universitas Asahan
14.	Nurmala Sirait	Masyarakat

### **E. Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan data skunder:

1. Data primer yaitu data terpenting dalam penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan, maupun melalui pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan jawaban dari daftar pertanyaan yang akan diajukan.
2. Data skunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain baik dari dokumen-dokumen, buku, dan hasil-hasil penelitian yang mendukung masalah penelitian.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut: Teknik pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung seluruh aktivitas masyarakat, baik yang berhubungan dengan budaya Melayu dan budaya Batak Toba, serta bagaimana pengaruh budaya masing-masing dalam masyarakat kota Tanjungbalai khususnya etnis keturunan Batak Toba Muslim. Teknik kedua, peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa pemimpin dan pemuka adat Melayu

dan Batak Toba kota Tanjungbalai, serta anggota masyarakat lainnya yang dianggap mengetahui tentang penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim kota Tanjungbalai, untuk memperoleh data yang primer tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya Melayu Tanjungbalai. Di samping itu beberapa orang yang pernah menjabat di bidang pemerintahan dan pemangku adat di kota Tanjungbalai turut juga di wawancarai. Selain dari kedua teknik itu, peneliti juga menelaah sejumlah dokumen terkait sejarah berdirinya Kesultanan Asahana di Tanjungbalai Asahan, seperti buku *Thabal Mahkota* Negeri Asahan karangan Mohamad Arsjad, terbit tahun 1933, dan beberapa dokumen lainnya yang tidak diterbitkan seperti tulisan Drs. H. Arifin, *Hari Jadi Kota Tanjungbalai dan Kesultanan Asahan*, Tanjungbalai 2010, tulisan Yuschan, *Satria Tanah Melayu dari Asaha*, dan beberapa dokumen lainnya. Dokumen-dokumen ini dimaksudkan memperluas pemahaman dalam penelitian ini.

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *indepth interview* dengan tehnik semi terstruktur (*semi-structured interview*). Tehnik ini dipilih karena peneliti ingin mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan tambahan ketika wawancara berlangsung. Wawancara akan dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan yang diidentifikasi memahami dan terlibat dengan permasalahan penanaman nilai-nilai budaya Melayu di Tanjungbalai.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (terlampir) dengan menggunakan *life history*. Para informan ditentukan teknik *purposive sampling*.

Wawancara tahap pertama dilakukan pada periode waktu antar 11 April 2015 sampai juni 2015. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan pendekatan informasi tentang *life history*, yaitu berusaha memperoleh informasi mulai dari

kehidupan pribadi informan, pada aspek kelahiran, pekerjaan, pernikahan, kegiatan kemasyarakatan, dan lain-lain, kemudian berkaitan dengan informasi yang berkaitan dengan komunikasi penanaman nilai-budaya Melayu.

Wawancara tahap kedua dilakukan pada tanggal juli sampai september 2015. Wawancara kedua dilakukan oleh peneliti bersangkutan dengan wilayah penelitian, mulai dari mencari wawancara langsung juga mencari data-data kependudukan dan lain-lain, untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

## **2. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke tempat/lokasi penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan kondisi masyarakat tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti peninggalan/ bukti sejarah budaya Melayu dan pelaksanaan nilai-nilai budaya Melayu dalam masyarakat (misalnya: adat perkawinan, kematian, dan kelahiran anak).

## **3. Dokumentasi**

Penelitian ini juga akan mencakup penelusuran informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang nilai-nilai budaya Melayu, baik itu tradisi, adat, dan seluruh yang terkait dengan nilai-nilai budaya Melayu. Penelusuran ini akan dilakukan terhadap sumber berbeda seperti berita, artikel/koran, monograph, laporan penelitian, buku, jurnal ilmiah, serta publikasi *online* di *website*.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara, observasi, serta hasil dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan menaloh seluruh data yang tersedia dari berbagai

sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>92</sup> Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (*verifikasi*). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

### 2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga bersifat matriks, grafik, dan *chart*.

Penyajian data dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan. Selain itu juga supaya peneliti mudah dalam memahami yang telah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

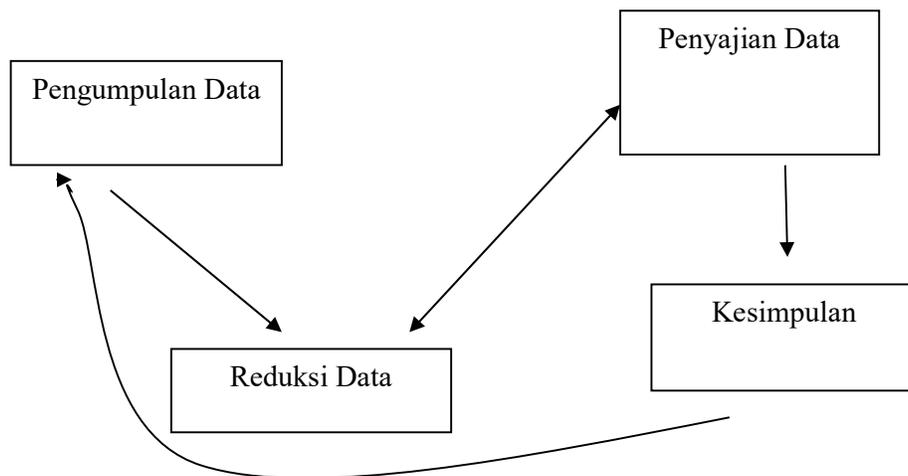
### 3. Verifikasi (*verification*)

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung.

---

<sup>92</sup>Milles Mb, Huberman AM, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohidi TR, (Jakarta: UI Press, 2007).

Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan. Hal ini akan disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar: 8**  
**Komponen-komponen Analisis data model Interaktif**  
**(Miles and Huberman, 1992).**

#### **H. Teknik Menguji Keabsahan Data.**

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas dan transferabilitas. Untuk menjamin tingkat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tiga teknik, yaitu: memperpanjang keikutsertaan, observasi secara mendalam, dan menguji secara triangulasi.

##### **1. Perpanjangan keikutsertaan.**

Data yang diperoleh dilapangan terkadang dirasa belum cukup, maka peneliti menambah masa kerja dilapangan untuk kelengkapan data yang dibutuhkan.

## 2. Observasi secara mendalam.

Melakukan observasi secara mendalam adalah konsekuensi dari perpanjangan keikutsertaan. Namun observasi secara mendalam ini tidak untuyk memperluas skope, melainkan agar observasi dapat dilakukan secara matang/mendalam sehingga memungkinkan peneliti menghayati lebih mendalam konteks yang dihadapi dalam penelitian.

## 3. Trianggulasi data.

Dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan kegiatan triangulasi data secara Intensif, baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.<sup>93</sup> Triangulasi dilakukan sebagai upaya menentukan kebenaran data dengan jalan meminta tanggapan pihak ketiga. Triangulasi dilakukan dengan metode adalah pengecekan antara data yang diperoleh dari wawancara dengan pengamatan maupun dokumentasi, atau antara wawancara perorangan dengan wawancara kelompok. Triangulasi sumber data dilakukan antara informasi dari tokoh masyarakat dengan masyarakat biasa. Kemudian peneliti melakukan cross chek antara data yang ditemukan oleh peneliti satu sama lainnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kota Tanjungbalai**

Kota Tanjungbalai adalah kota yang memiliki ikon “*Balayar Satujuan Batambat Satangkahan*” yang berarti satu kata dalam mencapai tujuan, serta Monumen Air Mancur dan Ikan Lumba-Lumba yang berada di pusat kota menunjukkan kota yang heterogen.

---

<sup>93</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung:Citapustaka Media,2006), h. 125.



**Gambar : 9**  
**Lambang Kota Tanjungbalai**

**Arti Lambang<sup>94</sup>**

Perisai bersudut delapan melambangkan perisai kemerdekaan, berisi:

- a. Pita suci pengabdian daerah
- b. dua bambu runcing, kepahlawanan mempertahankan kemerdekaan
- c. Bintang bersinar lima, bintang ideologi negara Pancasila

Perisai inti merupakan sumber kekuatan daerah dalam mengisi kemerdekaan, berisikan:

- a. Kepala dengan tonggak lima melambangkan kota yang berjiwa Pancasila
- b. Kapal, derek/kran melambangkan kota pelabuhan dan perdagangan
- c. Pabrik dan roda melambangkan kota industri
- d. Ikan melambangkan kehidupan nelayan
- e. Tunas kelapa, melambangkan sumber perdagangan yang terus meningkat
- f. Kulit kerang berisi balai, melambangkan istilah kota kerang dan kebudayaan daerah

---

<sup>94</sup> Tanjungbalai Dalam Angka 2014, h. 5



**Gambar:10**  
**Tugu di pusat Kota Tanjungbalai**<sup>95</sup>  
 Sumber : Website resmi kota Tanjungbalai.

### 1. Posisi Geografis kota Tanjungbalai

Kota Tanjung Balai secara geografis terletak di antara 2°58' Lintang Utara dan 99°48' Bujur Timur. Posisi Kota Tanjung Balai berada di wilayah Pantai Timur Sumatera Utara pada ketinggian 0-3 m di atas permukaan laut dan kondisi wilayah relatif datar. Luas wilayah kota Tanjung Balai 6.052 Ha (60,52 km<sup>2</sup>) yang diapit Sungai Asahan dan Sungai Silau dengan jembatan terpanjang di Provinsi Sumatera Utara ( $\pm$  600 m) yang menghubungkan kota Tanjungbalai dengan Desa Sei Kepayang. Kota Tanjung Balai secara administratif terdiri dari 6 Kecamatan, dan 31 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah kecamatan Datuk Bandar dengan luas wilayah 2.249 Ha atau sekitar 37,16 persen dari luas kota Tanjungbalai. Kecamatan terkecil adalah kecamatan Tanjungbalai Utara dengan luas 84 Ha atau sekitar 1,39 persen dari luas kota Tanjungbalai.<sup>96</sup> Kota Tanjungbalai merupakan

<sup>95</sup> <https://kppntanjungbalai.wordpress.com/about/> diakses tanggal 03-02-2015

<sup>96</sup> Kota Tanjungbalai Dalam Angka 2014 (*Tanjungbalai In Figures 2014*), Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai, 2014, h. 67

pemekaran dari kabupaten Asahan, maka tidak mengherankan kalau Tanjungbalai dikelilingi dan berbatasan dengan wilayah kabupaten Asahan, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Tanjungbalai Kabupaten Asahan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan
3. Sebelah Barat juga berbatasan dengan kecamatan Simpang Empat kabupaten Asahan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Sei Kepayang kabupaten Asahan.

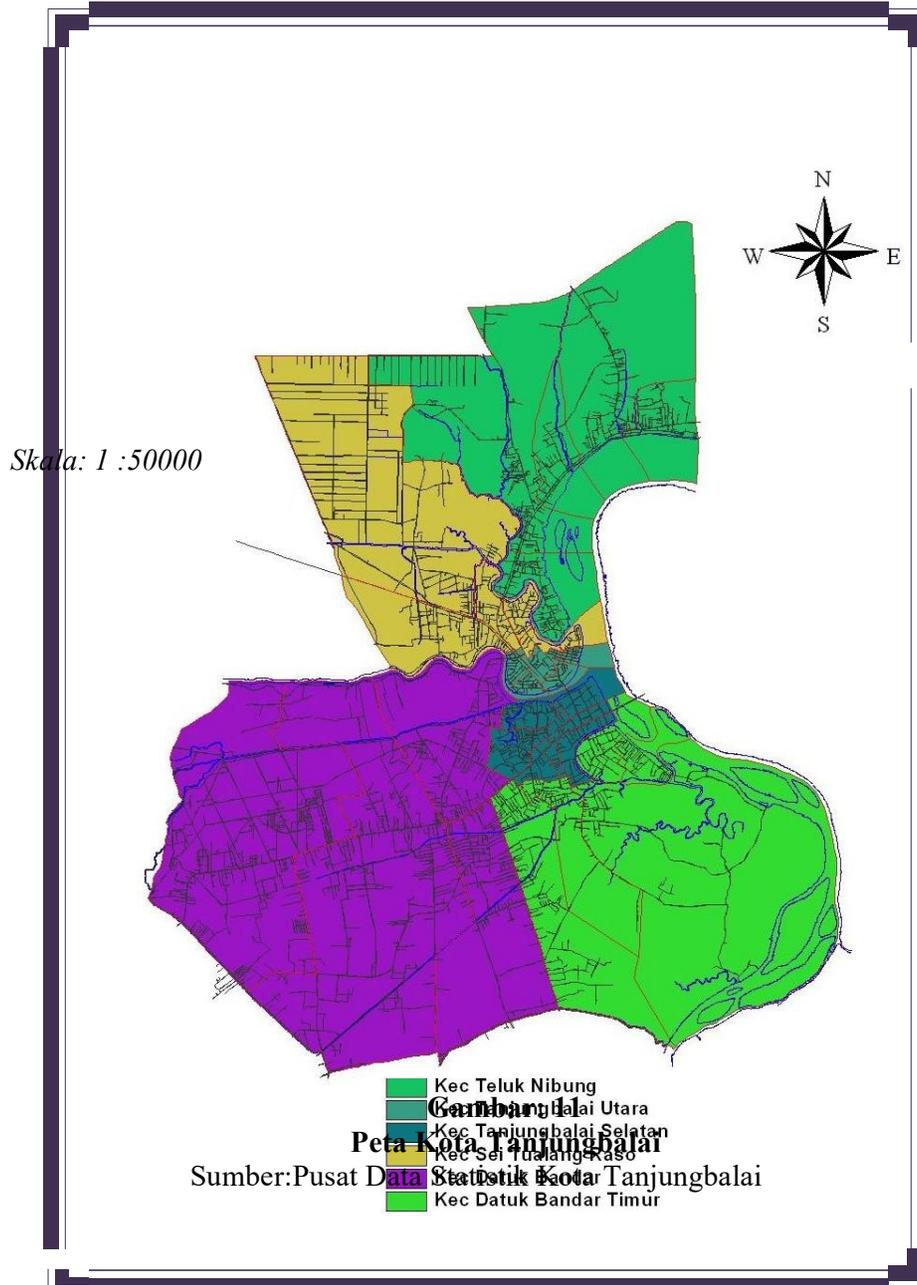
Jika dilihat dari batas-batas wilayah kota Tanjungbalai dengan kabupaten Asahan, Tanjungbalai sebenarnya tidak memiliki laut karena daerah laut berada di sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan kabupaten Asahan yang dibatasi oleh sebuah desa yaitu: Bagan Asahan. Namun, karena sebelah Timur dan Utara kota Tanjungbalai dikelilingi laut yang berjarak 4 km dari pinggir pantai, maka kebanyakan penduduk Tanjungbalai memilih untuk menjadi nelayan dan pelaut sebagai profesi dalam kehidupan.<sup>97</sup> Selain itu, Tanjungbalai juga merupakan “Kota Pelabuhan” sejak masa Hindia Belanda.

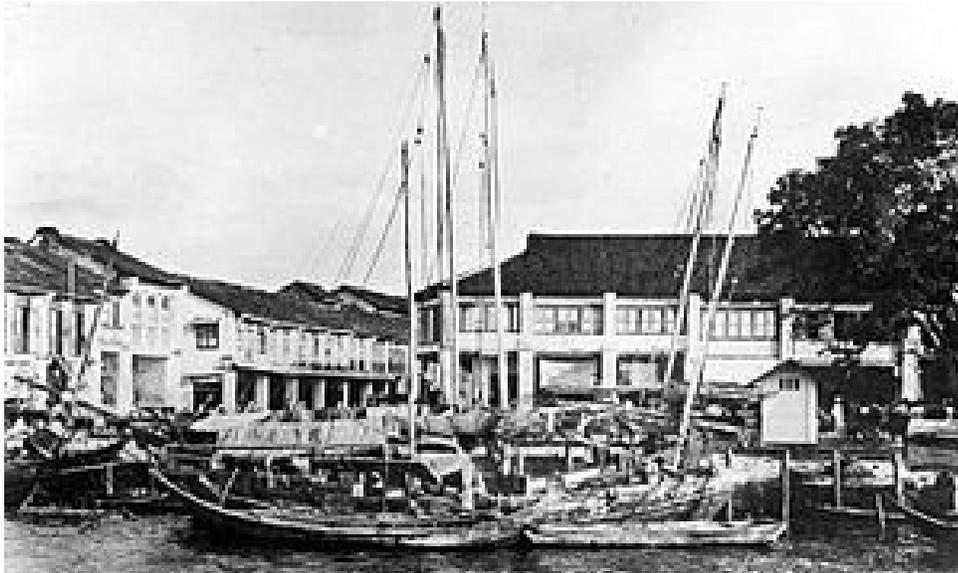
Pertumbuhan dan perkembangan kota Tanjungbalai sejak didirikan sebagai Gementee berdasarkan Besluit G.G. tanggal 27 Juni 1917 dengan Stbl.1917 No. 284, sebagai akibat dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah Sumatera Timur termasuk daerah Asahan seperti H.A.P.M., SIPEF, London Sumatera (Lonsum) dan lain-lain, maka kota Tanjungbalai sebagai kota pelabuhan dan pintu masuk ke daerah Asahan menjadi penting artinya bagi perkembangan perekonomian Belanda.

---

<sup>97</sup>Nelayan dan pelaut merupakan profesi pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Tanjungbalai, dalam hal ini ada perbedaan antara nelayan dan pelaut. Nelayan adalah orang yang pekerjaan sehari-harinya sebagai penangkap ikan, baik itu kapal kecil maupun kapal besar. Pelaut adalah orang yang pekerjaannya dilaut, seperti kapal penumpang atau kapal pembawa barang-barang ekspor dan inport baik dalam maupun luar negeri, juga kapal pembawa barang-barang makanan ke pulau-pulau lain seperti Batam, Tanjungpinang, Bengkalis, Dumai dan Selat Panjang. (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 798, dan 859.

### PETA KOTA TANJUNGBALAI





**Gambar: 12**  
**Pelabuhan Tanjungbalai di masa Hindia Belanda tahun 1917.<sup>98</sup>**



**Gambar: 13**  
**Kota Tanjungbalai pada tahun 1930-an (Udara)**

---

<sup>98</sup>Kota Tanjungbalai memiliki pelabuhan tertua kedua di Propinsi Sumatera Utara sesudah Pelabuhan Belawan yaitu Pelabuhan Teluk Nibung. Keberadaan Pelabuhan Teluk Nibung telah dikenal sejak zaman kolonial Belanda sebagai pelabuhan internasional yang memiliki kegiatan ekspor-impor yang cukup ramai dikunjungi karena berdekatan dengan negara tetangga Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Setelah jembatan Kisaran berfungsi dan dibangun jalan kereta api Medan – Tanjungbalai, maka hasil-hasil dari perkebunan dapat lebih lancar disalurkan dan diekspor melalui kota pelabuhan Tanjungbalai. Untuk memperlancar kegiatan perkebunan tersebut maskapai Belanda membuka kantor dagang di Tanjungbalai. Kantor dagang tersebut antara lain: kantor K.P.M., Borsumeij dan lain-lain, maka pada abad XX mulailah penduduk bangsa Eropa tinggal menetap di kota Tanjungbalai. Assisten Resident van Asahan berkedudukan di Tanjungbalai dan karena jabatannya bertindak sebagai Walikota dan Ketua Dewan (*Voorzitter van den Gemeenterad*).



**Gambar: 14**  
**Kantor perusahaan Guntzel & Schumacher di jl. Heerenstraat di**  
**Tanjungbalai tahun 1917<sup>99</sup>**

Sebagai kota pelabuhan dan tempat kedudukan asisten resident, Tanjungbalai merupakan tempat kedudukan Sultan Kerajaan Asahan. Pada waktu Gementee Tanjungbalai didirikan atas Besluit G.G. 27 Juni 1917 No. 284, wilayah Gementee Tanjungbalai adalah 106 Ha. Atas persetujuan Bupati Asahan melalui maklumat tanggal 11 Januari 1958 No. 260 daerah-daerah

<sup>99</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai) diakses tanggal 03-12-2015.

yang dikeluarkan (menurut Stbl. 1917 No. 641) dikembalikan pada batas semula menjadi 200 Ha.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Darurat No. 9 tahun 1956, Lembaran Negara 1956 No. 60 nama Hamintee Tanjungbalai diganti dengan Kota Kecil Tanjungbalai dan Jabatan Walikota terpisah dari Bupati Asahan berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri tanggal 18 September 1956 No. U.P. 15/2/3. Selanjutnya dengan UU No. 1 Tahun 1957 nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi Kotapraja Tanjungbalai.

Dari tahun ke tahun Kota Tanjungbalai terus berkembang, para pendatang dari berbagai tempat dengan tujuan untuk berdagang, kemudian menetap di Tanjungbalai, sehingga kota ini telah menjadi kota yang berpenduduk padat. Sebelum kota Tanjungbalai diperluas dari hanya 199 Ha. (2 Km<sup>2</sup>) menjadi 60 Km<sup>2</sup>, kota ini pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per Km<sup>2</sup>. Akhirnya Kota Tanjungbalai diperluas menjadi ± 60 Km<sup>2</sup> dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjungbalai dan Kabupaten Asahan, saat itu kota Tanjungbalai terdiri dari 5 Kecamatan.

Berdasarkan SK.Gubsu No.146.1/3372/SK/1993 28 Oktober 1993 desa dan kelurahan telah dimekarkan menjadi bertambah 5 desa dan 7 kelurahan persiapan sehingga menjadi 19 desa dan 11 kelurahan di Kota Tanjungbalai. Berdasarkan Perda No.23 Tahun 2001 seluruh desa yang ada telah berubah status menjadi Kelurahan, sehingga saat ini Kota Tanjungbalai terdiri dari 30 Kelurahan.

Dengan keluarnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Tanjungbalai Nomor 4 Tahun 2005 tanggal 4 Agustus 2005 tentang pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur dan Nomor 3 tahun 2006 tanggal 22 Pebruari 2006 tentang Pembentukan Kelurahan Pantai Johor di Kecamatan Datuk Bandar, maka wilayah Kota Tanjung balai menjadi 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan. Kecamatan yang ada di Kota Tanjungbalai adalah:

1. Kecamatan Datuk Bandar dengan kelurahan: Sijambi-Pahang-Sirantau-Pantai Johor-Gading.
2. Kecamatan Datuk Bandar Timur dengan Kelurahan: Pulau Simardan, Bunga Tanjung-Semula Jadi-Selat Lancang-Selat Tanjung Medan
3. Kecamatan Tanjung Balai Selatan dengan Kelurahan: TB Kota III-TB Kota IV-Sejahtera-Kuala Silo Bestari-Matahalasan
4. Kecamatan Tanjungbalai Utara dengan kelurahan TB Kota III-TB Kota IV-Sejahtera-Kuala Silo Bestari-Matahalasan
5. Sei Tualang Raso dengan kelurahan: Muara Sentosa-Sumber Sari-Pasar Baru-Keramat Kubah-Sei Raja
6. Teluknibung dengan kelurahan: Perjuangan-Pematang Pasir-Kapias Pulau Buaya-Beting Kuala Kapias-Sei Merbau.

Topografi daerah ini terdiri dari Asahan Bawah berupa dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut 0-25 meter. Asahan tengah berbukit-bukit dengan ketinggian 25-50 meter dari permukaan laut. Asahan Atas yang berbatasan dengan kabupaten Simalungun dan Tapanuli Utara, merupakan dataran tinggi. Kota Tanjungbalai sendiri dialiri dengan sungai Asahan dan Sungai Silau serta beberapa sungai kecil-kecil. Keadaan topografi datar, berawa-rawa dan sekeliling kota terdapat persawahan pasang surut.<sup>100</sup>

## **2. Kependudukan**

Laju pertumbuhan penduduk Kota Tanjungbalai tahun 2013 dibandingkan dengan Tahun 2012 adalah sebesar 0,91 persen. Jumlah rumah tangga di Kota Tanjungbalai pada Tahun 2013 sebanyak 34.510 rumah tangga. Hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Tanjung Balai berjumlah 154.445 jiwa yang terdiri atas 77.933 jiwa dan 76.512 jiwa perempuan. Penduduk Kecamatan

---

<sup>100</sup> Kota Tanjungbalai Dalam Angka 2014 (*Tanjungbalai In Figures 2014*), (Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai, 2014), h.

terbanyak berada di Kecamatan Teluknibung dengan jumlah penduduk 35.802 jiwa sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Tanjungbalai Utara dengan jumlah penduduk 15.862 jiwa.

Penduduk Tanjungbalai mayoritas bersuku bangsa Batak (Simalungun, Tapanuli, Toba, Pak-pak) 42,56 persen, diikuti dengan suku Jawa 17,06 persen, Melayu 15,41 persen, Minang 3,58 persen, Aceh 1,11 persen, dan lainnya 20,28 persen. Namun perlu ditegaskan bahwa walaupun populasi jumlah penduduk etnis Batak lebih dominan, tetapi nuansa corak kebudayaan Melayu sangat jelas terlihat dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini jelas berkaitan dengan akar sejarah kota Tanjungbalai yang berhubungan langsung dengan Kesultanan Melayu yang pernah berkuasa di Tanjungbalai Asahan. Sedangkan agama yang dianut masyarakat Tanjungbalai adalah mayoritas agama Islam (81,99 persen), Budha (9,07 persen), Kristen Protestan 7,78 persen, Kristen Khatolik 1,06 persen, dan Hindu 0,08 persen dan lainnya 0,02 persen. Berdasarkan persentase jumlah umat beragama ini dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama terjalin dengan baik di kota ini. Kenyataan ini tentu saja selain berkaitan dengan kultur masyarakat yang telah menyatu dalam satu kebudayaan, juga berkaitan dengan keberhasilan akulturasi agama dengan budaya lokal sehingga agama tidak menjadi sesuatu yang harus dipertentangkan dengan agama lainnya.

Berdasarkan cerita rakyat, serta kepercayaan masyarakat setempat, ketika berbicara tentang sejarah Tanjungbalai, secara tidak langsung kita juga membicarakan tentang Asahan. Daerah Asahan dahulu didiami oleh “orang Hulu”<sup>101</sup> dibawah dipimpin seorang Raja Putri yang bernama Raja Simargolang. Kerajaan Asahan ini berkedudukan di Huta Bayu atau Pulau raja (sekarang Pulau Rakyat). Raja Simargolang memerintah dengan sangat bijaksana dan disukai oleh rakyatnya. Dengan berjalannya waktu, kemudian wilayah Asahan dipimpin oleh Kesultanan Asahan I yaitu Sultan Abdul Jalil, putra dari Sultan Aceh Iskandar Muda. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil pusat pemerintahan dipindah

---

<sup>101</sup> “Orang Hulu” dikatakan berasal dari etnis Batak yang masih menganut kepercayaan Animisme/Dinamisme.

dari Asahan ke Tanjungbalai, yang mengakibatkan berpindahnya penduduk dari Hulu Sungai Asahan ke Tanjungbalai sebagai ibukota Kesultanan.

Masyarakat Tanjungbalai dari awal berdirinya terdiri dari empat etnis/suku yaitu: Melayu ( Sultan Abdul Jalil dari Aceh), Minagkabau (Siti Ungu keturunan dari Pagaruyung), Karo (Bayak Lingga /Karo-Karo), dan Batak (Simargolang). Keempat suku inilah yang kemudian melahirkan etnis/suku Melayu sebagai suku masyarakat setempat kota Tanjungbalai sampai sekarang. Selain dari keempat suku ini, suku Melayu di Tanjungbalai juga berasal dari suku-suku pendatang, baik yang berkeinginan menetap dan menjadi etnis Melayu, maupun melalui perkawinan dengan penduduk setempat.

Kesemua suku-suku yang ada di kota ini berinteraksi secara baik, dengan saling menghargai adat-istiadat yang dimiliki oleh masing-masing suku, dan menghormati perbedaan yang ada. Mereka hidup secara berdampingan, rukun, dan saling membantu diantara yang membutuhkan. Interaksi yang demikian ini bisa dilihat, setelah mereka berada bersama masyarakat setempat yang bersuku Melayu, dimana perlahan-lahan banyak suku di luar Melayu yang mengikuti adat budaya Melayu, terutama bagi mereka yang memeluk agama Islam. Hal ini juga dimungkinkan karena suku Melayu bukan hanya berdasarkan keturunan, tetapi ada juga yang berdasarkan dengan keakuan dari masyarakat sendiri yang menginginkan menjadi Melayu dengan ciri-ciri, berbahasa Melayu, beragama Islam dan mengikuti adat budaya Melayu.

Demikian kuatnya pengaruh adat istiadat budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat kota Tanjungbalai, sehingga masyarakat pendatang dan menetap di kota ini juga mengikuti adat budaya Melayu kota ini. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan acara resmi di pemerintahan maupun upacara adat dalam perkawinan, dan lain-lain selalu memasukkan unsur adat budaya Melayu seperti; *tepung tawar*, *balai*<sup>102</sup>, *tepak sirih*<sup>103</sup>. Dalam setiap pelaksanaan adat budaya Melayu,

---

<sup>102</sup>Balai adalah salah satu benda yang dianggap memiliki nilai adat serta seni dan budaya. Balai sudah cukup dikenal oleh seluruh masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai dan seluruh masyarakat Melayu di Sumatera Timur.

masyarakat selalu memasukkan tiga unsur ini, mulai dari upacara perkawinan, penabalan nama anak, dan lain-lain. Namun tiga unsur ini juga digunakan dalam acara adat suku lain, yang menunjukkan kebersamaan, dan keikutsertaan mereka sebagai suku pendatang, dengan menjadikannya sebagai adat mereka juga. Selain ketiga unsur Melayu ini, dalam setiap acara adat, masyarakat selalu memasukkan kesenian Melayu seperti: tari persembahan dengan musik makan siring sebagai pengiring tarian. Selain itu ada juga qasidah, hadrah, dan sinandong (senandung Asahan) yang sangat kental dengan unsur-unsur Islam.

Saat ini perkembangan penduduk di Tanjungbalai sangat cepat dan jumlah suku yang ada juga sangat beragam dengan segala macam adat budayanya yang menyatu dengan budaya setempat.

**Tabel : 2**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan Suku Bangsa**

No.	ETNIS/SUKU	JUMLAH
1.	Jawa	17,06
2.	Melayu	15,29
3.	China	9,33
4.	Madina	8,39
5.	Minang	3,58
6.	Batak (Simalungun, Toba, Pak-pak)	42,56
7.	Aceh	1,11
8.	Nias	0,15
9.	Karo	1,73
10.	Lainnya	1,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai tahun 2010.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas bahwa masyarakat kota Tanjungbalai terdiri dari berbagai suku. Kesemua suku-suku yang ada ini

---

<sup>103</sup>Tepak Sirih adalah suatu wadah atau tempat untuk meletakkan daun sirih dan perencahnnya. Tepak sirih terbuat dari kayu, dan tepak sirih juga digunakan sebagai alat komunikasi dan lambang penghormatan kepada lawan komunikasi di dalam acara-acara adat.

berinteraksi dengan baik, dengan saling menghargai adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing suku, dan menghormati perbedaan yang ada. Mereka hidup secara berdampingan, rukun, dan saling membantu diantara yang membutuhkan. Interaksi ini bisa terlihat di dalam kehidupan masyarakat setempat, dimana perlahan-lahan banyak suku di luar Melayu yang mengikuti adat budaya Melayu, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Hal ini juga dimungkinkan karena suku Melayu bukan hanya berdasarkan keturunan tetapi juga berdasarkan keakuan dari masyarakat itu sendiri yang menginginkan menjadi bagian dari masyarakat Melayu dan mengikuti adat budaya Melayu.

### 3. Agama dan Kepercayaan

Sebagaimana pendapat Nagata tentang Melayu: “*It is almost imposible to think of Malay without reference to Islam*” (Hampir tidak mungkin memikirkan tentang Melayu tanpa merujuk kepada Islam).<sup>104</sup> Hal ini berlaku di kota Tanjungbalai, bahwa: “Seorang Melayu adalah beragama Islam. Misalnya masuk Melayu berarti masuk Islam.” Ciri kemelayuan yang identik dengan Islam ini masih dipertahankan hingga sekarang. Oleh karena itu, Kota Tanjungbalai masih dipandang sebagai daerah Melayu karena mayoritas penduduknya beragama Islam (81,99%), seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel: 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah %
1.	Islam	81,99
2.	Protestan	7,78
3.	Khatolik	1,06
4.	Budha	9,07
5.	Hindu	0,08
6.	Lain-lainnya	0.02

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai tahun 2010

<sup>104</sup>Judith Nagata, *The Impact of the Islamic Revival (Dakwah) on the Religious Culture of Malaysia*, dalam *Religion, Values, and Development in Southeast Asia*, ed. Bruce Matthews dan Judith Nagata, *ibid.*, h. 37.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Islam sangat kuat di kota ini berdasarkan jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan sejarah berdirinya kota ini. Pada awal sebelum kota Tanjungbalai berdiri sebagai sebuah pemerintahan, masyarakat setempat menganut paham animisme dan dinamisme, yang percaya pada segala sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan dan dapat membantu mereka. Kemudian Islam masuk dan berkembang di kota ini masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah yang kemudian menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Asahan. Pada masa ini mulailah kebudayaan Islam mempengaruhi kebudayaan masyarakat Asahan termasuk masyarakat Tanjungbalai. Pengaruh Islam ini begitu kuat dalam kehidupan masyarakat, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam mengembangkan kebudayaan. Walaupun pengaruh Islam sangat besar, namun bentuk-bentuk kesenian yang lama tetap dipertahankan dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam, sehingga kesenian-kesenian ini bisa diterima oleh masyarakat, terutama oleh kaum ulama. Pengaruh Islam tidak hanya dalam ibadah dan amalan keseharian masyarakat, tapi juga dalam bentuk-bentuk kesenian dan adat budaya di kota ini. Hal ini terlihat dalam beberapa acara adat istiadat di masyarakat Tanjungbalai diantaranya:

1. Seseorang yang baru masuk Islam disebut masuk Melayu, karena orang melayu harus beragama Islam.
2. Anak laki-laki yang berkhitan disebut juga masuk Melayu.
3. Adat istiadat dan seni budaya yang semula dipengaruhi mistik, kemudian berubah menjadi kesenian bernuansa Islami seperti kaligrafi, qasidah, musik gambus, rebana, dan sinandung<sup>105</sup>, sebagai media penyebaran agama Islam, yang akhirnya menjadi budaya masyarakat Asahan.

#### **4. Mata Pencarian**

Kota Tanjungbalai dikelilingi dua sungai besar dan sungai kecil serta menjadi tempat pelabuhan yang menjadi lalu lintas perdagangan laut. Wilayah

---

<sup>105</sup>Nyanyian sinandong beirisi ratapan nasib dan duka percintaan. Asal kata dasarnya “andung: dari bahasa Batak yang berisi ratapan atau tangisan. Nyanyian-nyanyian ini pada awalnya digunakan pada kegiatan ritual yang mengandung unsur-unsur magis, yang kemudian dengan masuknya Islam digunakan sebagai hiburan dengan menghilangkan unsur-unsur magis.

yang demikian ini menjadikan sektor kelautan tempat sebagian besar masyarakat Tanjungbalai menggantungkan mata pencahariannya, yakni sebagai Nelayan. Disamping sebagai Nelayan, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai Pelaut dan ABK (anak buah Kapal) yang melakukan perdagangan ekspor dan import ke luar negeri (Malaysia, Singapore, Thailand), dan juga perdagangan antar pulau dalam negeri (Batam, Tanjungpinang, Bengkalis, dan lainnya). Namun saat ini sebagian masyarakat hidup dari sektor pertanian, sebagian yang lain bekerja sebagai buruh, pegawai negeri sipil, TNI/POLRI, dan perdagangan. Khusus pedagang mayoritas dikuasai oleh etnis Tionghoa (China).

Kehidupan sebagai nelayan sangat menjanjikan bagi masyarakat Tanjungbalai, dikarenakan laut sangat menjanjikan dan tidak perlu dipupuk seperti bertani. Hal ini membuat sebagian masyarakat tidak mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, karena tidak perlu sekolah tinggi untuk menjadi nelayan. Rata-rata pendidikan anak-anak hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Anak-anak usia sekolah lebih memilih bekerja di laut dari pada harus belajar di sekolah. Mereka dengan mudahnya mendapatkan uang hanya dengan memungut hasil tangkapan para nelayan yang terjatuh atau tercecer, atau membantu mengangkat keranjang ikan. Namun belakangan, karena sebagian masyarakat banyak yang telah sekolah ke luar daerah seperti ke Medan, maka sebagian masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya arti pendidikan.

Kaum wanita di kota Tanjungbalai banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan bekerja sebagai pengupas kerang, udang, serta hasil laut lainnya. Disamping itu banyak juga yang berjualan dirumah (warung di lingkungan pabrik dan pelabuhan). Disisi lain, kehidupan nelayan menjadi satu inspirasi bagi para seniman dalam mendapatkan ide-ide baru untuk menciptakan berbagai karya seni yang juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Limbah dari hasil laut seperti kulit kerang, dan jenis lainnnya dimanfaatkan menjadi barang hiasan yang dapat menghasilkan uang tambahan bagi kaum ibu dan remaja di kota ini.

## B. Sejarah Kota Tanjungbalai

### 1. Asal usul berdirinya kota Tanjungbalai

Sejarah Kerajaan Asahan dimulai dengan penobatan raja pertama kerajaan tersebut yang berlangsung meriah disekitar kampung Tanjung. Peristiwa penabalan raja pertama kerajaan Asahan tersebut terjadi tepatnya pada tanggal 27 Desember 1620, dan tanggal 27 Desember kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Tanjungbalai dengan surat keputusan DPRD Kota Tanjungbalai Nomor: 4/DPRD/TB/1986 Tanggal 25 November 1986.<sup>106</sup>

Mengenai asal-usul nama Kota Tanjungbalai menurut cerita yang populer di tengah masyarakat adalah berasal dari “balai” yang terdapat di sebuah kampung di sekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan, balai ini ramai disinggahi orang-orang yang melintas, para pelaut, dan pedagang karena tempatnya yang strategis sebagai bandar kecil. Kemudian kampung ini dinamai Kampung Tanjung, dan orang lazim menyebutnya balai di Tanjung.<sup>107</sup> Balai inilah yang menjadi cikal bakal Tanjungbalai semakin ramai dan berkembang menjadi sebuah negeri yang diperintah oleh seorang sultan dengan sultan pertama bernama Sultan Abdul Jalil dari kerajaan Asahan pada tahun 1620. Berdasarkan cerita yang populer di tengah masyarakat tersebut, peneliti merasa perlu menelusuri tentang sejarah Tanjungbalai yang sebenarnya. Sejarah Tanjungbalai berkaitan dengan perjalanan Sultan Aceh Sultan Mahkota Alam Alauddin Riayatsyah (Syah Johan atau digelar *Al-Qahhar*)<sup>108</sup> ke Johor dan Malaka tahun 1612 M. Menurut Buku Singa Aceh<sup>109</sup> mengkisahkan bahwa Sulthan Iskandar Muda melakukan perjalanan ke Sumatera Timur untuk melakukan penggalangan (*konsolidasi*) kekuatan dengan beberapa wilayah di Sumatera Timur untuk menyerang Johor dan Portugis.

---

<sup>106</sup> *Kota Tanjungbalai Dalam Angka 2014 (Tanjungbalai In Figures 2014)*, (Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai, 2014), h. 52

<sup>107</sup> Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai, Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya*, (Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011), h. 1. Lihat juga Tanjungbalai dalam Angka 2014, h. 52

<sup>108</sup> Sultan Mahkota Alam Alauddin Riayatsyah adalah sultan Aceh ke XIII yang memerintah sejak tahun 1537-1568 M, atau lebih dikenal dengan nama Sultan Iskandar Muda.

<sup>109</sup> Singa Aceh H,M, Zainuddin, h. 142 – 153

Menurut silsilah Asahan, bahwa dengan hancurnya kerajaan Deli yang diserang oleh kerajaan Aceh Pasai dibawah pimpinan Tuanku Panglima Gojah Pahlawan, disebabkan Tuanku Iskandar Muda yang ingin mepersunting Putri Hijau tetapi menerima kegagalan untuk membawa Putri Hijau ke Aceh Pasai yang hilang tak tentu rimbanya, Sultan Aceh Tuanku Mahkota Alam Alladin Syah Johan, tidak berputus asa untuk mencari Putri Hijau yang ingin mendapatkannya kembali mengeluarkan titah pada angkatan perangnya untuk terus mencari dan berlayar menuju ketimur dengan menyelusuri pantai dan akhirnya dalam perjalanan tersebut mereka sampai ke muara Asahan bernama Tulawan.<sup>110</sup>

Sesampainya rombongan pasukan Aceh di Muara Asahan tersebut, mereka sangat takjub melihat akan keindahan dan kesuburan tanah daerah Asahan, sungai nya yang mengalirkan air yang bersih jernih, dan bersih, bermacam ragam pula jenis ikan-ikan yang ada disana. Namun yang membuat beliau bertambah heran tidak adanya penduduk disana sebagai penghuninya / perkampungan didaerah tersebut. Di saat beliau kagum memandang daerah tersebut Tuanku Baginda pun berkata “Sepatutnya sungai dan daerah ini ada orangnya sebagai penunggu tempat ini”

Sultan memutuskan untuk sementara waktu, dijadikan-nya tempat tersebut sebagai tempat peristirahatan yang sudah dianggapnya sebagai daerah tidak bertuan. Namun, tanpa disangka-sangka, daerah yang dianggapnya tidak bertuan tersebut, tiba-tiba pasukannya melihat kulit cempedak dan tungkul jagung hanyut dari hulu sungai, lalu diambil oleh pasukannya, dan diserahkan pada Tuanku Baginda. Melihat hal tersebut, Sultan merasa yakin bahwa di daerah itu ada penduduknya berdasarkan penemuan benda-benda yang hanyut tersebut, serta memerintahkan pada hulubalangnya untuk mencari dari mana asal kulit cempedak dan tungkul jagung tersebut. Setelah beberapa lama mencari dan menyelusuri daerah pingiran sungai Asahan, mereka menemukan seseorang laki-laki yang sedang mencari kayu di hutan bertempat di hulu sungai yang bernama Kampung

---

<sup>110</sup> Tengku Yose Rizal SE Gelar Pangeran Perdana Menteri Asahan, *Kumpulan Sejarah Kerajaan Melayu, Kota Pinang, Bilah Panai & Asahan dan Kualuh Ledong*, (Medan: PB MABMI, 2012), h. 32.

Tualang. Setelah ditanyai dalam bahasa Aceh, orang tersebut tidak memahami atau mengerti dan tidak bisa menjawab pertanyaan mereka, dikarenakan yang ditanyai tidak mengerti bahasa Aceh. Tidak beberapa lama kemudian, merekapun meneruskan perjalanan, hingga bertemu lagi seorang pria bernama Bajak Lingga dari bangsa Karo-Karo yang mengerti dan pandai berbahasa Aceh dan Melayu.

Melalui Bajak Lingga inilah hulubalang dapat menerima keterangan tentang situasi dan kondisi daerah tersebut dan menerangkan bahwa: “yang menjadi raja daerah ini adalah seorang perempuan yang bernama Si Margolang dari bangsa Batak. Hulubalang memerintahkan melalui Bajak Lingga : kepada Si Margolang untuk datang menghadap ke Sultan. Setelah disampaikan oleh Bajak Lingga pesan tersebut, Si Margolang yang sudah pernah mendengar kebesaran kerajaan Aceh merasa enggan dan takut melihat angkatan perangnya kerajaan Aceh yang sedemikian besar lengkap dengan persenjataannya, disamping itu, dia juga tidak mengerti dan faham berbahasa Aceh dan bahasa Melayu. Maka Si Margolang memberikan kepercayaan pada Bajak Lingga sebagai utusan-nya, dengan dibekali sepesalinan pakain yang indah-indah untuk dipakai Si Bajak Lingga laksana sebagai seorang pembesar istana untuk datang menghadap raja Aceh dengan memberikan pesan dan berkata : “Kamu saja yang menghadap baginda Sultan Aceh, sebagai utusan mewakili diriku dan menyampaikan permohonan agar kampung ini jangan diserang”. Kedatangan Bajak Lingga disambut gembira oleh Sultan Aceh.<sup>111</sup>

Bayaklingga pun menghadap Sultan, maka sultan bertanya kepadanya: ”Apakah sebabnya kamu tidak hendak membuat negeri di tempat ini?”. Jawab Bayaklingga: “...Maklumlah tuanku patik sekalian orang hulu belaka, tidak biasa diam di tepi laut”. Perintah Sultan : “...jangan kamu khawatir, perbuatlah negeri di tempat ini, supaya jangan tinggal saja di sini. Jawab Bayaklingga: "Baiklah Tuanku, segala perintah patik junjung di atas kepala patik”. Setelah itu Sultan pun memberikan bantuan berupa alat-alat senjata yang dianggap berguna bagi masyarakat di daerah tersebut untuk melawan perampok-perampok / lanun-lanun yang berada disekitar tempat tersebut. kemudian Sultan pun meninggalkan tempat

---

<sup>111</sup> Mohamad Arsjad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*, (Tanjungbalai: 1933), h. 13-18.

itu. Bayaklingga menyampaikan semua perintah Sultan kepada raja si Margolang, maka raja pun menyambut perintah itu dengan sukacita, dan dilaksanakan semua perintah Sultan. Mulai saat itulah mulai terbentuk sebuah daerah kecil yang kemudian disebut Tanjungbalai.<sup>112</sup>

Dalam catatan sejarah dituliskan bahwa lahirnya kota Tanjungbalai selain berhubungan Kesultanan Aceh, juga berhubungan dengan Raja Pinang Awan (Kota Pinang) bernama Batara Sinomba putera Sultan Alamsyah Syaifuddin Raja Pagarruyung yang memerintah di wilayah kerajaan Kotapinang Labuhan Batu. Menurut catatan sejarah, pada abad XV Batara Sinomba bersama saudaranya bernama Batara Payung dan Putri Langgagani yang dijaga oleh sekor anjing bernama Cempaka Tuah, pergi meninggalkan negeri Pagarruyung, disebabkan melanggar aturan adat negeri. Batara Payung memutuskan untuk tinggal di Mandailing bergaul dengan masyarakat setempat dan mendirikan kerajaan di sana, dari keturunannya saat itu kemudian menjadi asal usul raja-raja Mandailing.

Batara Sinomba serta adik tirinya Putri Langgagani terus berjalan ke arah Utara dan akhirnya sampai pada suatu daerah yang bernama Hutang Momo (Hutang Mumuk) sekarang kawasan Kotapinang. Batara Sinomba menikah dengan adik tirinya Putri Langgagani dan mempunyai putera bernama Sutan Musa. Sutan Musa mempunyai tiga orang putera: yaitu, Tengku Raja Tahir menjadi Raja di Bilah, Sutan Segar Alam menjadi Raja di Kampong Raja (Kampung Rakyat), dan yang bungsu Syahrir Alamsyah gelar Maharaja Awan, memperoleh kekuasaan di Air Merah, Pinang Awan.

Syahrir Alamsyah mempunyai dua orang isteri, dari isteri pertama permaisuri (Gahara) dikaruniai 2 (dua) orang putera (Tengku Husein dan Tengku Abas), dan 1(satu) puteri (Siti Ungu atau Siti Unai). Sementara dari isteri kedua lahir seorang putera, dan ibunya sangat berharap putera tunggalnya itu kelak menjadi pewaris kerajaan. Untuk mendapatkan tahta kerajaan itu, ia terus berusaha dengan segala cara agar putera dapat mengatasi kedua saudara yang lain. Akhirnya ia berhasil menyingkirkan kedua putera dari permaisuri Gahara dengan

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Raja Atan (ketua Forum Komunikasi Kesultanan Asahan Tanjungbalai pada tanggal 28-06-2015 pukul 10.00 wib.

jalan menyebarkan fitnah yang keji. Kemudian isteri kedua raja berhasil membujuk Raja untuk mengusir ke dua putera mahkota keluar dari kerajaan dengan sebuah perahu dan tanpa pengawalan.

Setelah beberapa lama dalam perjalanan mengharungi lautan Selat Malaka, akhirnya kedua putera mahkota sampai di daerah Aceh dan tinggal di sana beberapa lama, bergaul dengan rakyat Aceh tanpa cela dan cacat. Berbekal budi pekerti yang baik serta beberapa keahlian yang dimiliki, kedua putera mahkota akhirnya dapat bergabung dengan kalangan keluarga istana dan saling bertukar pengalaman dan seni budaya. Setelah beberapa tahun, mereka merasa rindu dengan saudara dan kampung halaman, mereka ingin pulang ke negeri Air Merah Pinang awan. Mengingat bahwa mereka telah diusir dari negeri asalnya itu, tentu kedatangan mereka akan dapat penolakan, dan mungkin yang berkuasa bukan ayahanda mereka lagi. Oleh sebab itu mereka datang ke negeri asalnya disertai pengawal yang dibantu sepenuhnya oleh kerajaan Negeri Aceh.

Sampai di Air Merah Pinang Awan, yang berkuasa bukan ayahanda mereka lagi, tetapi digantikan oleh saudara tiri mereka yang telah mengusir mereka dahulu. Kedatangan rombongan dari Aceh ini mendapat perlawanan dari Raja Air Merah, dan akhirnya Raja Air Merah tewas terbunuh oleh pasukan Aceh yang datang bersama putera mahkota negeri itu. Raja yang mangkat itu disebut Marhum Mangkat di Jambu, sebab jenazahnya ditemukan dibawah pohon jambu dan langsung dikebumikan di tempat itu.

Pada saat keadaan kacau balau, penduduk negeri tak tentu arah, karena tak jelas perintah siapa yang akan dipatuhi, tiba-tiba Siti Ungu tertangkap oleh pasukan pengawal abanganda sendiri yang dibawa dari Aceh. Kedua abangnya mengetahui itu langsung memutuskan agar Siti Ungu dibawa ke Aceh untuk dikawinkan dengan Sultan Aceh, sebagai rasa terimakasih atas pertolongan yang diberikan Raja Aceh kepada mereka. Setelah sampai di Negeri Aceh, pasukan disambut dengan meriah karena pulang membawa kemenangan dan membawa seorang puteri jelita. Segera setelah itu dilangsungkan upacara akad nikah, dan Siti Ungu sah menjadi isteri Sultan Negeri Aceh.

Sementara negeri Air Merah berangsur pulih dibawah pimpinan kedua putera mahkota, rakyat penuh semangat melaksanakan pembangunan, dan negeri semakin makmur. Kedua putera mahkota tetap merasa resah dan bimbang karena memikirkan nasib adik mereka Siti Ungu. Sekian lama tidak bertemu dengan adik mereka Puteri Siti Ungu, lalu kedua putera raja Pinang Awan pergi ke Tanjungbalai, bermupakat dengan raja Bajaklingga, agar mau menemani mereka menghadap Sultan Aceh.

Dengan rahmat Allah swt berangkatlah mereka bertiga ke daerah Aceh. Allahmdulilah didalam perjalanan mereka tidak ada mendapat rintangan sesuatu halangan yang dapat memberatkan dan menghalangi perjalanan tersebut, sampailah mereka dengan selamat ketempat tujuan. Sesampai disana mereka lansung menghadap, serta disambut Sultan Iskandar Muda dengan gembira dan bertanya apa maksud tujuan sehingga jauh-jauh sampai kemari, mereka menjawab, dengan alasan, “ hanya berjalan-jalan dan melepaskan rasa rindu”. Kemudian Bagindapun mempersilakan mereka untuk beristirahat, sementara itu didalam mereka beristirahat, mereka mencari-cari akal dan jalan yang terbaik untuk menyampaikan maksud dan hajat mereka yang akan disampaikan pada Baginda dan dapat dikabulkan

Dimasa itu negeri Aceh sedang diadakan keramaian acara menyabung ayam, yang dihadiri dari beberapa tamu-tamu anak-anak Negeri lainnya. Adapun Tuanku Mahkota Alam Alladin Syah Johan turut juga bersama didalam acara sabung ayam tersebut tetapi kiranya Sultan pada saat itu sedang bernasip malang belum beruntung didalam gelanggang adu / laga ayam dengan orang Bugis. Baginda terus menerus mengalami kekalahan. Hal kekalahan Baginda yang terus menerus tersebut tidak lepas dari perhatian mereka bertiga yang mengikuti acara keramaian hanya sebagai penonton. Tuanku Iskandar Muda sudah kehabisan akal, serta sudah banyak mengalami kekalahan yang membuatnya mendapat malu

Pada masa inilah kedua anak Raja dan si Bajak Lingga yang mengerti serta sudah berpengalaman didalam mengadu ayam dan pandai pula membulang taji ayam (*ta'tik cara memenangkan pertarung didalam adu laga ayam*), mereka pun berusaha mencari ayam Jantan yang menurut perkiraan dan ilmu mereka sudah

memenuhi syarat sebagai ayam laga yang kuat, dan taguh, serta bisa dipercaya untuk mencapai hasil kemenangan didalam gelanggang adu laga ayam. Setelah ayam laga mereka dapatkan, merekapun datang menghadap Tuanku Baginda dengan membawa beberapa ekor Ayam laga dan diserahkan kepada Sultan. Dengan berbekalkan ayam hadiah dari Anak-anak Raja Panai dan SiBajak Lingga, Sultan mendapat hasil kemenangan, seluruh ayam laga orang Bugis dapat dikalahkan dan hasilnya Tuanku mendapat kemenangan dan seluruh harta akibat kekalahan, dapat berbalik kembali kepadanya serta mendapat kemenangan yang berlipat ganda. Sultan merasa sangat bahagia dan bertambah kasih sayang kepada kedua putera Raja, serta Bajaklingga.<sup>113</sup>

Setelah beberapa hari permainan laga ayam berhaenti, Sultan berpikir ingin memberikan hadiah kepada kedua putera raja dan Bayaklingga, maka Sultan memanggil mereka bertiga. Setelah mereka hadir Tuanku berkata : *“Oleh sebab kamu telah dapat menolong aku, yakni menyembahkan ayam yang sangat baik sehingga dapat merebut aku dari sekalian kealahanku dari tangan lawanku, dan aku memperoleh kemenangan yang amat besar pula : terpikir pada hatiku untuk membalasnya, Sebab itu mintalah oleh kamu dari padaku barang sesuatu apa kehendak kamu, asalkan yang tidak berlawanan, akan kukabulkan seboleholehnya : dan pilihlah oleh kamu seseorang perempuan yang ada dinegeriku ini yang patut buat kamu jadikan istri, sekalipun diantara gundik-gundikku yang ada akan aku kabulkan”*.

Mendengar hal sedemikian ucapan dari Baginda Iskandar Muda pada mereka, Mereka sangat lah bergembira di hati, bak kata pepatah Melayu mengatakan: “Pucuk dicinta ulam yang tiba”, Mendengar perkataan Sultan, kedua Putera Raja bermupakat dengan Bayaklingga agar dia memilih puteri Siti Ungu untuk menjadi istrinya. Bayaklingga mengikuti permintaan kedua sahabatnya itu. Kedua putera raja menghadap Sultan dan mengatakan bahwa mereka berdua belum teringin hatinya beristri, terkecuali saudara hamba yang seorang ini (Bayaklingga). Oleh Baginda lalu ditanyai: *Maka Karo-Karo( Bajak Lingga) datang sembah kehadapan Baginda Sulthan : Jika Tuanku telah menyuruh juga*

---

<sup>113</sup> Mohamad Arsjad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan,..ibid.,h. 14.*

*supaya salah seorang diantara patik memohon suatu permintaan: adalah sesuatu yang patik sembahkan tetapi Patik merasa takut kalau-kalau menjadi murka Tuanku dan itulah Patik. Titah Sulthan: janganlah engkau merasa takut dan segan, pintalah olehmu barang apa yang engkau ingini dari padaku”.*<sup>114</sup> Maka Bayaklingga pun mengutarakan isi hatinya, : bahwa ingin memperistri Puteri Siti Ungu, saudara dari sahabatnya. Setelah raja mendengar permintaan Bayaklingga, lalu Sultan berkata:” Baiklah, jika itu yang engkau kehendaki. Akan tetapi pada waktu ini Puteri Siti Ungu dalam keadaan hamil besar, karena itu boleh aku berikan Siti Ungu padamu dengan perjanjian yang tiada boleh engkau langgar”.

Perjanjian itu adalah sebagai berikut:

1. Dimaklumkan bahwa Siti Ungu dalam keadaan hamil, maka ia tidak boleh kawin sebelum melahirkan bayi yang dikandungnya.
2. Apabila ia melahirkan anak laki-laki, harus dijadikan Raja di negeri Asahan.
3. Harus ikut serta seorang saksi/pengasuh putera Sultan bernama Putra Sukmadiraja.
4. Bayaklingga (si Karo-karo) sebagai calon suami Siti Ungu harus bertanggung jawab atas penobatan putera Sultan.

Bayaklingga menyetujui semua perjanjian tersebut. Maka pada hari yang telah diperhitungkan, hari baik bulan baik mereka pun menghadab Baginda untuk bermohon kembali ke Negeri Asahan. Permohonan mereka pun diperkenankan Baginda dengan penuh kerelaan dan keikhlasan, segala persiapan bekal didalam perjalanan untuk keberangkatan dengan perahu yang besar serta indah dipersiapkan atas perintah Baginda. Namun, sebelum mereka berangkat menuju Asahan disuruh singgah terlebih dahulu di Kerajaan Pasai agar menjemput :Sakmadiraja (anak laki-laki keturunan dari Kampung Sungai Tarab Minang Kabau) yang kelak dibelakang hari bertugas sebagai pemangku anaknya bila lahir dan sebagai saksi akan kehamilan istrinya Siti Oengoe.

Dibekali dengan dua buah pucuk surat. Satu Untuk Raja Pasai dan yang satu lagi Untuk Sakmadiraja memerintahkan kepadanya agar turut ke Asahan

---

<sup>114</sup> Ibid., h.15

sesuai dengan amanah yang disebutkan diatas Dengan izin Allah swt kapal yang indah serta besar tersebut berlayar meninggalkan pantai dengan taguhnya menentang gelombang memecah ombak tanpa suatu halangan apapun sampai lah mereka berserta rombonganya di Pasai dengan selamat. Setelah menghadap Raja Pasai dan diberikan izinkan pada Sakmadiraja, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju Asahan dengan selamat sampai ditempat.

Hari berganti hari hingga tiba lah saatnya Siti Oengoe melahirkan. Berkat rahmat Allah swt serta doa seluruh keluarga pada hari yang telah dinanti-nantikan lahir lah seorang Putra dan diberi nama: Abdul Djalil Rahmadsyah, sesuai dengan amanah Baginda Iskandar Muda Sultan Aceh yang diamanahkan pada Sukmadiraja sebagai pemangkunya,, maka jadilah dia sebagai Putra Mahkota Kesultanan Asahan yang pertama. Kemudian berpindah tempat ke hulu serta menetap di Pangkalan Sitarak.<sup>115</sup>

Bajak Lingga kemudian masuk menjadi agama Islam dan berganti nama menjadi Raja Bolon, kemudian kawin dengan Siti Oengoe memperoleh Putra dan diberi nama: Raja Abdul Karim, kemudian ditabalkan oleh Sakmadiraja sebagai Bahu Kanan Raja karena masih saudara seibu dengan Tuanku Abdul Djalil Rahmadsyah. Selanjutnya Raja Bolon kawin pula dengan anak Simargolang dan dikurniai 2 Orang Putra bernama Abdul Samad dan Abdul Kahar yang dipercayakan oleh Sakmadiraja menjadi Bahu Kiri Raja.

Tidak beberapa lama kemudian hukum Tuhan berlaku tidak ada sesuatu yang kekal dimuka bumi ini Raja Bolon pun wafat. Sepeninggalnya Raja Bolon, tanpa ada izin dari Sulthan Abdul Djalil Ramadsyah sebagai Sulthan Asahan. Simargolang membuat suatu kebijakan sendiri, yaitu: mengangkat Abdul Samad menjadi Raja di Kota Bayu dan Abdul Kahar menjadi Raja di Tanjung Pati. Membuat marahnya Sulthan Asahan dan Sukmadiraja sebagai pemangku ke Sultan Asahan berserta seluruh pengikutnya yang setia mengundurkan diri ke hulu Batu Bara dekat Silau Raja

Kemudian Sultan memerintahkan Sakmadiraja mengirim surat kepada ayahandanya Sultan Mahkota Alam Alauddin Riayatsyah (Syah Johan) di negeri

---

<sup>115</sup> Ibid, h. 15

Aceh. Setelah surat itu sampai ke tangan Sultan, mengakibatkan murka nya raja Aceh terhadap Si Margolang, karena telah mengkhianati anaknya Tuanku Abdul Djalil. Sulthan Aceh segera mengirim pasukan angkatan perangnya yang besar ke Asahan, langsung dipimpin oleh Sultan Aceh sebagai panglima perangnya. Sesampainya di Kuala Batu Bara, ia bertemu dan disambut dengan gembira oleh Putranya Tuanku Abdul Djalil, dan meneruskan perjalan ke Kuala Asahan. Pasukan Aceh pun bertemulah dengan pasukan SiMargolang, Bagindapun memerintahkan penyerangan, dan terjadilah peperangan diantara pasukan Aceh dengan pasukan SiMargolang. Karena keperkasaan pasukan Aceh yang sangat terkenal gagah perkasa serta telah mempunyai banyak pengalaman didalam peperangan, mengakibatkan porak porandanya pasukan Si Margolang. Merekapun melarikan diri kedalam hutan dan putus asa, karena merasa tiada lagi harapan untuk menang melawan pasukan Aceh yang sangat taguh itu, akhirnya Si Margolang demi keselamatan dirinya dan rakyatnya dari amukan pasukan Aceh yang gagah perkasa itu, mereka datang menyerahkan diri meminta maaf dan mohon ampun dan mengakui segala kesalahan pada Sulthan Aceh.

Pemohonan maaf Si Margolang serta rakyatnya diterima oleh Sultan. Selanjutnya Baginda memerintahkan untuk mendirikan kemah tempat peristirahatan pada suatu tempat, disanalah Baginda memberikan maaf dan ampunan pada mereka itu yang telah mengkhianati anaknya Sulthan Abdul Djalil sebagai Sulthan Asahan. Kemudian dikumpulkan seluruh raja-raja dan rakyatnya dari hulu dan hilir. Sultan dihadapan hadirin sekalian mengumumkan: “ *Oleh karena kamoe sekalian telah mengakoe toendoek kepadakoe, maka pada hari ini koeampunilah kamoe. Sebab itoe hendaklah kamoe sekalian bersoempah dihadapankoe sejak hari ini tiada boleh kamoe berboeat chianat lagi pada Poetrakoe, dan takloeklah kamoe dibawah kekoasaan Putrakoe mendjadi Raja kamoe sekalian di negeri ini*”<sup>116</sup>

Selanjutnya setelah mendengarkan perintah Baginda Sulthan Aceh tersebut seluruh hadirin yang berhadir pada saat itu mengangkat sembah dengan segala kerelaan dan keikhlasan serta ketulusan hati menjunjung duli, diiringi

---

<sup>116</sup>Ibid., h. 16

dengan tepik sorak beramai-ramai tanda suka cita dan gembira, karena silang sengketa telah dapat diselesaikan dengan baik. Sejak peristiwa tersebut keadaan kembali rukun dan damai, serta daerah tersebut dijadikan Bandar yang ramai tempat Orang berniaga. Adapun tempat perjanjian sebagai kenangan tempat yang bersejarah diberi nama: Padang Marjanji Aceh”.<sup>117</sup> yang sampai sekarang namanya masih dipakai sebagai tempat bersejarah tersebut tidak jauh dari, Padang Pulau / District Bandar Pulau.

Selesailah sudah Baginda melaksanakan tugasnya menegakkan perdamaian didaerah tersebut dan mengembalikan kedudukan anaknya menjadi Raja di Asahan, Bagindapun ingin mengundurkan diri untuk kembali ke Aceh, didalam perjalanan menuju pulang, Baginda di-iringi oleh Putanya Abdul Djalil, Sukmadiraja berserta sekalian rakyatnya, berhenti disuatu tempat di sebuah Tanjung antara Sungai Silau dan Sungai Asahan, Baginda memerintahkan pada tempat tersebut untuk membuat Balai, dan mendirikan sebuah istana yang bertempat disebuah anak Sungai, yang ditunjuk langsung oleh Baginda sendiri.

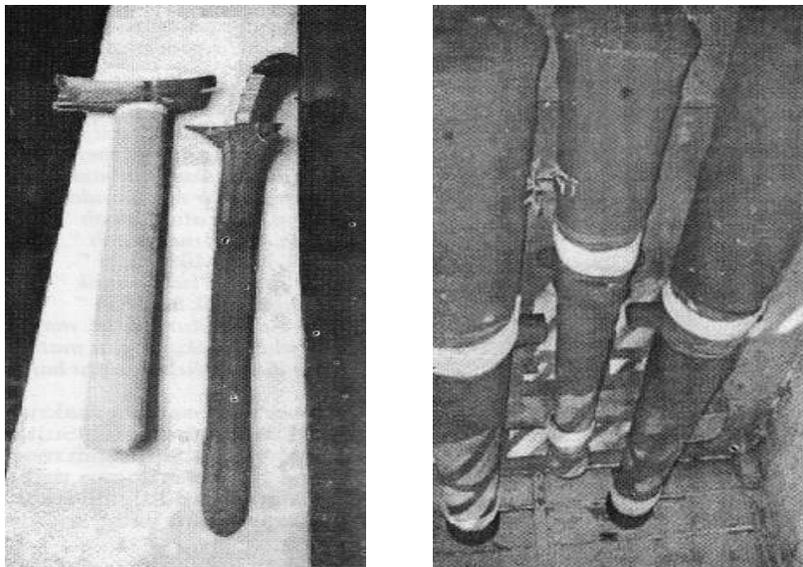
Beberapa hari kemudian bangunan tersebut selesailah sudah, kembali ianya memerintahkan pada seluruh pengikutnya dan rakyatnya untuk berkumpul dan untuk membuat perjamuan pada tempat tersebut, serta memberikan beberapa pakaian yang baru dan indah-indah pada hadirin yang menghadiri pada acara tersebut, Baginda berencana akan mengadakan menobatan / menabalkan anaknya secara resmi, sebagai Sulthan / Raja pada tempat itu. Setelah seluruh hadirin hadir pada tempat perjamuan tersebut, Baginda pun mengumumkan: *“Pada hari ini oekoe menetapkan Poetrakoe Abdoel Djalil mendjadi Soelthan kepada kamoe sekalian dalam Negeri Asahan ini dengan daerahnya sekalian mana yang ada serta ditagoehkan dengan alamat kebesaran yaitoe: pedang kerajaan, Bawor, meriam yang bernama Sinjuang Nahilang, sebuah jurung, dan sikilab.*

---

<sup>117</sup> Padang Barjanji Aceh adalah tempat dimana Sultan Mahkota Alam Alauddin Riayatsyah memerintahkan membuat kemah di sebuah padang. Kemah tersebut sebagai tempat berkumpul raja-raja hulu ketika meennati kedatangan Sultan, kemudian menjadi bandar tempat berniaga .

Sebagai bukti penabalan oleh tuanku Sultan Aceh Tuanku Mahkota Alam Alladin Syah Johan pada Putranya diberikan berupa kebesaran kerajaan (*regelia*) berupa :

1. Pedang Kerajaan
2. Bawor
3. Meriam yang bernama Sinjuang Nahilang
4. Sebuah Jurung
5. Sikilab



**Gambar :15**

**Pedang Pusaka Panglima pemberian Sultan Iskandar Muda dan meriam Sinjuhang Nan Hilang**

Sumber: Koleksi foto dari Tengku Yose Rizal,SE



**Gambar:16**

**Lambang Kesultanan Asahan**



**Gambar: 17**  
**Sultan Sya'ibun Abdul Jalil Rahmat Syah bin Muhammad Husin II**  
Sumber: Koleksi foto dari Tengku Yose Rizal,SE

Kemudian seluruh rakyat Asahan menyebut daulat padanya, maka syahlah Tuanku Abdul Djalil menjadi Sulthan Asahan yang pertama, setelah di Nobatkan / ditabalkan secara langsung oleh Ayahandanya Tuanku Mahkota Alam Alladin Syah Johan Sulthan Aceh di Asahan, dan Sakmadiraja ditabalkan Baginda Sulthan Aceh menjadi bendahara. Setelah semua urusan selesai maka Sultan Aceh memerintahkan anaknya agar kembali ke Pangkalan Sitarak, Sultan sendiri kembali ke Aceh. Selama dibawah kekuasaan Tuanku Abdul Djalil yang kemudian mendapat gelar: Tuanku Abdul Djalil Rahmadsyah, daerahnya mengalami kemajuan yang pesat, rakyat pun aman dan sentosa.



**Gambar:18**  
**Istana KRIS (kota Raja Indera Sakti) di Tanjungbalai 1925**

Catatan sejarah kerajaan Asahan, Tanjungbalai pernah diperintah sebelas orang raja yang dimulai dari Raja Pertama Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah tahun 1620 M sampai dengan Sultan Suaibun Abdul Jalil Rahmad Syah tahun 1933 M yang meninggal dunia pada tanggal 17 April 1980 M di Medan dan dimakamkan di kompleks Masjid Raya Tanjungbalai.

Berikut nama-nama Raja Asahan beserta gelar masing-masing:

1. Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (Marhom Tangkahan Sitarak)
2. Sultan Syaidi Syah (Marhom Simpang Toba)
3. Sultan Raja Mohamad Rumsyah (Marhom Sei Banitan/ Marhom Gagap)
4. Sultan Abdul Jalil Syah II (Marhom Sei Raja memerintah 1760-1765)
5. Sultan Raja Dewa Syah (Marhom Pasir Putih ) (1765 – 1805)
6. Sultan Raja Musa (Marhom Rantau Panjang)(1805 – 1808)
7. Sultan Raja Ali (Marhom Sirantau)(1808 – 1813)
8. Sultan Raja Husin Syah (Marhom Kampong Masjid)(1813 – 1859)
9. Sultan Ahmad Syah (1859 -1888)
10. Sultan Mohamad Husin Syah (1888 – 1915)
11. Sultan Saibun Abdul Jalil Rahmat Syah (1933 - 1980)



**Gambar : 19**

**Masjid Raya Sultan Ahmad Syah Tanjungbalai**

Masjid dibangun oleh Sultan Ahmad Syah tahun 1883 selesai 1885 M<sup>118</sup>

Berikut silsilah raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Asahan<sup>119</sup>:

**Sultan Iskandar Muda** adalah Sultan Aceh, lahir pada tahun 1590 M, memerintah dari tanggal 4 April 1607 sampai dengan 1636. Menikah dengan Siti Ungu Selendang Bulan /Siti Unai)(Anak Raja Pinang Awan, / Marhom Mangkat di Jambu dari Panai).

**Sultan Asahan I :**

**Sultan Abdoel Djalil Rahmat Syah I**

Dimakamkan di Pangkalan Sitarak, dekat Pekan Pulau Raja arah ke pinggir sungai (Marhom Pangkalan Sitarak)

↓  
**Sultan Asahan II:**

**Sultan Saidisyah**, Menikah dengan Jaliah binti Bendahara Bersemayam di Simpang Toba (Marhom Simpang Toba)



<sup>118</sup>Sumber: MABMI Sumatera Utara.

<sup>119</sup> Ibid.,l

**Sultan Asahan III:****Sultan Muhammad Roem Syah**

Menikah dengan Samidah binti Bendahara  
Bersemayam di Sungai Banitan  
(Marhom Sungai Banitan)

**Sultan Asahan IV:****Sultan Abdoel Djalil II**

Mangkat tahun 1765  
Bersemayam di Sungai Raja, Kampung Baru  
(Marhom Kampung Baru)

**Sultan Asahan ke V:****Sultan Dewa Syah**

1765 – 1805

Menikah dengan: Puteri Raja Simalungun (tidak beranak), dan  
Gadis Cina (Ibu dari Raja Musa dan Raja Ali)  
Bersemayam di Pasir Putih, Tanah Raja, distrik Kisaran  
(Marhom Pasir Putih)



## Sultan Asahan VI:

**Sultan Moesa Syah**

1805 – 1808

Menikah dengan Anak Bendahara Bersemayam di Rantau Panjang  
(Marhom Rantau Panjang)  
Mangkat ketika anaknya (Raja Muhammad Ishak) belum lahir  
Maka digantikan oleh adiknya, Raja Ali



## Sultan Asahan VII:

**Sultan Ali Syah**

1808-1813

*Setelah Sultan Ali Syah mangkat, terjadi perselisihan antara anaknya Raja Husin dengan anak Sultan Moesa Syah, Raja Muhammad Ishak.*

Maka ditetapkan Raja Muhammad Ishak diangkat sebagai Yang Dipertuan Besar Muda Asahan yang berkuasa dari Sungai Asahan sampai Bandar Pulau.

*Setelah Sultan Husin Syah memerintah di Air Silau, Raja Muhammad Ishak diangkat menjadi Yang Dipertuan Negeri Kualuh*



Sultan Asahan VIII:  
**Sultan Husin Syah I**  
**1813-1854**

Menikah dengan: Puteri Raja Batak Buntu Pane  
 Marhom Sirantau/Marhom Masjid  
 Sultan Asahan IX:



**Sultan Ahmad Syah**  
**1854 – 27 Juni 1888**

*Diasingkan ke Riau tahun 1865 bersama adiknya T. Muhammad Adil  
 Seorang lagi adiknya, T. Pangeran Besar Muda dibuang ke Ambon  
 Kembali memerintah pada 25 Maret 1886  
 Disemayamkan di dalam Pekarangan Kota Batu,  
 (Mesjid Raya Sultan Ahmadsyah, Tanjung Balai)*



Sultan Asahan X:  
**Sultan Muhammad Husin Syah II**  
**Lahir tahun 1862**

Memerintah pada 06 Oktober 1888 – 7 Juli 1915  
 Diangkat menjadi Sultan karena saudaranya, Sultan Ahmadsyah, tidak mempunyai anak. Menikah dengan Raja Utih Siti Aminah, Encik Zaenab, Encik Ongah, dan lain-lain. Disemayamkan di dalam Pekarangan Kota Batu, Mesjid Tanjung Balai



**Alang Yahya Pelaksana Tugas Thn 1015 -1933**  
 Dikarenakan Tuanku Suibun masih kecil



Sultan Asahan XI:

**Sultan Suibun Abdul Jalil Rahmadsyah**

**Lahir pada 05 Oktober 1906**

Memerintah pada 15 Juni 1933 – 06 April 1980

Menikah dengan T. Nurul Asikin binti T. Al-Haji Rahmad, Encik Mariam dan  
Encik Sadiyah binti Muhammad Arifin

Disemayamkan di dalam Pekarangan Kota Batu, Mesjid Tanjung Balai



Sultan Asahan XII:

**Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah**

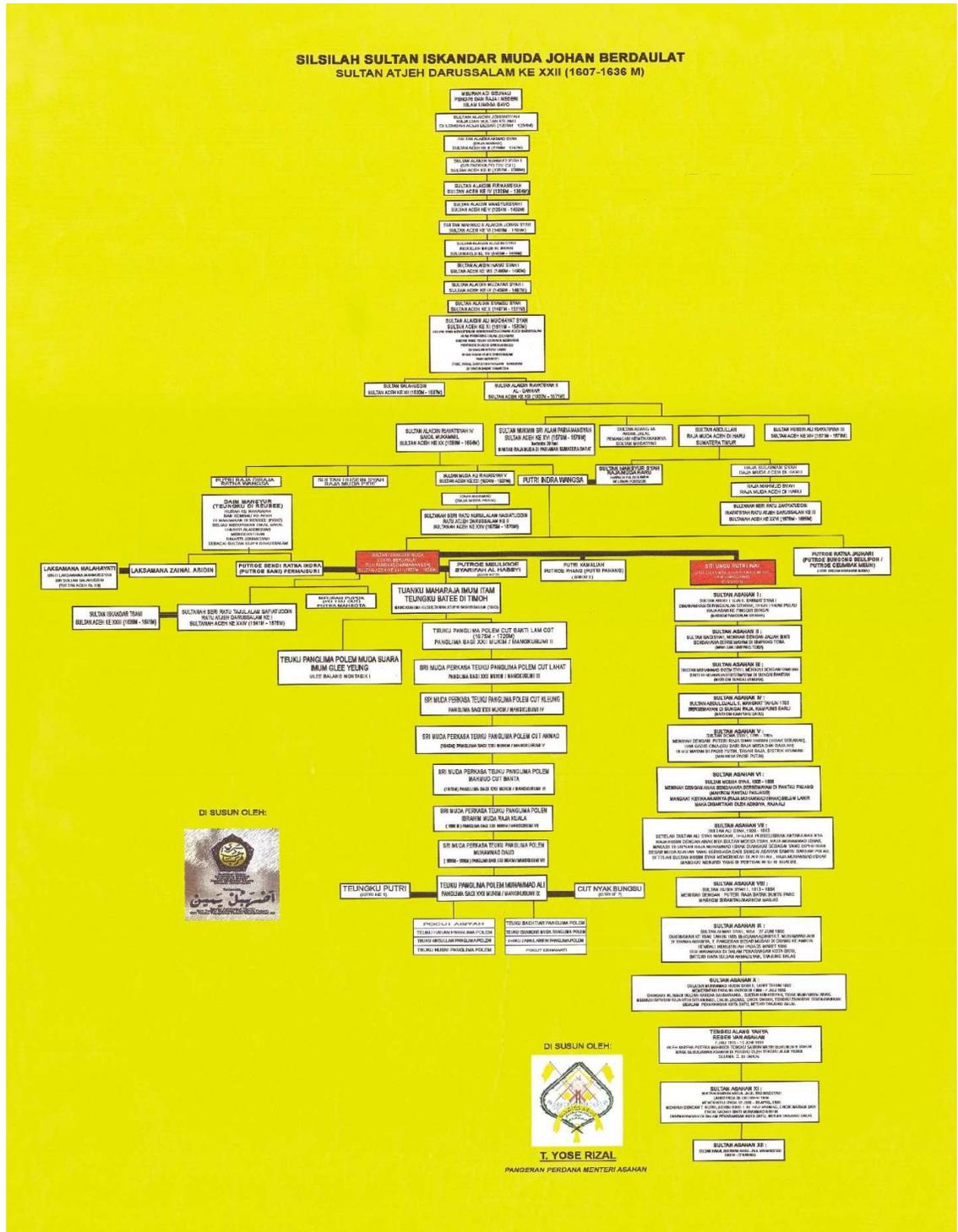
**1980 M – sampai sekarang**



**Gambar: 20**

**Istana Sultan Asahan yang dibangun pada tahun 1888**

# Silsilah Sultan Iskandar Muda



Sumber: PB MABMI Sumut

## 2. Perkembangan Kota Tanjungbalai sampai tahun 1917

Sejak ditabalkannya Abdul Jalil menjadi sultan Negeri Asahan pada tahun 1620, balai tempat menghadap yang dibangun di ujung tanjung Asahan itu tidak pernah kosong dari penjagaan, tempat tersebut terus dimanfaatkan sebagai pos pengawalan mengutip upeti untuk biaya kerajaan. Sementara Sultan masih berkedudukan di Tangkahan Sitarak Pekan Pulau Rakyat sekarang.

Sampai pada tahun 1946, Asahan merupakan salah satu Kesultanan Melayu yang tetap eksis dibawah pemerintahan Sultan Saibun Abdul Jalil Rahmat Syah (1933) dengan struktur kesultanan yang tidak jauh berbeda dari struktur negeri-negeri Melayu di semenanjung Malaka. Namun pada tanggal 3 Maret 1946 Sultan Suaibun menjadi mangsa ‘Revolusi Sosial’<sup>120</sup> yang disponsori komunis. Dalam peristiwa berdarah ini hampir seluruh Tengku-Tengku di Asahan dibunuh, termasuk Tengku Musa dengan isteri dan anaknya. Sultan Suaibun sendiri bisa selamat karena berenang dan bersembunyi di rawa-rawa Pulau Buaya. Kemudian melalui perantaraan pasukan Jepang di Tanjungbalai sultan menyerahkan diri kepada Polisi Militer T.K.R. di Siantar, minta perlindungan kepada Gubernur Sumatera.<sup>121</sup>

Pada Revolusi Sosial tersebut, bukan hanya kesultanan Asahan, seluruh kesultanan yang ada di Sumatera Timur mengalami situasi dan kondisi yang sama. Peristiwa Revolusi Sosial tersebut menghasilkan begitu banyak pembunuhan, pembantaian, dan kekacauan. Selama terjadinya revolusi sosial, ratusan orang-orang penting dan intelektual Sumatra Timur dibantai dengan cara mengerikan. Sebuah dokumen Belanda memperkirakan bahwa revolusi sosial 1946 ini menelan korban pembunuhan sebanyak 1200 orang di Asahan. Belum lagi terhitung di daerah lainnya.<sup>122</sup> Kaum bangsawan dinista dan dicacimaki sebagai orang bodoh dan pemalas serta berada di dalam kemiskinan dan tidak mendapat bantuan Negara dan di negerinya sendiri. Akibat peristiwa ini dua generasi orang Melayu

---

<sup>120</sup>Gerakan Revolusi Sosial tidak hanya terjadi di Asahan, tapi seluruh Kesultanan di Sumatera Timur mulai dari Tanah Karo, Kesultanan Deli, Langkat, Serdang, Kualuh, Bilah, Panai, Kota Pinang mengalami situasi dan kondisi yang sama.

<sup>121</sup>Tengku Luckman Sinar Basyarsah II SH, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, 2006... ibid., h. 405.

<sup>122</sup>Ibid., h. 542

hampir kehilangan identitas mereka. Mereka takut mengaku Melayu, takut memakai baju teluk belanga dan menambah gelar marga Batak di depan namanya supaya boleh masuk sekolah atau diterima di kantor pemerintahan. Mereka menghilangkan gelar Tengku, Wan, OK dan Datuk karena takut dicaci sebagai feodal, bahkan kaum Melayu yang bukan bangsawan tetapi bekerja dengan para Sultan dan Tengku pun tak luput dari caci maki. Banyak dari mereka pergi hijrah ke Semenanjung Malaya, terutama di Kedah dan Perak karena masih erat hubungan kekerabatan.

Setelah badai keganasan Revolusi Sosial Maret 1946 mulai mereda, maka dilakukan pengeledahan di istana dan rumah kaum “feodal”, namun tidak ditemukan satupun dokumen tentang adanya hubungan mereka (kaum bangsawan/kesultanan) dengan Komite van Ontvangst untuk menyambut kedatangan Belanda /NICA kembali, dan memberontak terhadap Republik Indonesia. Kemudian, seluruh tawanan feodal (keluarga dan kaum bangsawan) di periksa satu persatu oleh pihak polisi dan jaksa tinggi, dan akhirnya tidak ditemukan kesalahan apapun pada mereka seperti yang telah dituduhkan sebelumnya, kecuali bahwa mereka dilahirkan Tuhan sebagai golongan Bangsawan. Sejak saat itu sebagian tahanan mulai di bebaskan dengan disertai surat izin dari kepolisian.<sup>123</sup>

Setelah Sultan Suaibun Abdul Jalil Rahmad Syah wafat, timbul intrik tentang siapa pengganti dinasti Kesultanan Asahan yang mampu mengemban tugas sebagai kepala adat. Keadaan bimbang dan ragu menyelimuti keluarga kerajaan, apakah akan diangkat kembali Kesultanan Asahan setelah Revolusi Sosial tahun 1946 yang masih menyimpan duka dalam ingatan keluarga besar kerajaan. Ditengah kebimbangan tersebut Tengku Tatah dan Encik Saidah mengatakan bahwa Sultan Suaibun pernah bercerita tentang salah satu dari anaknya yang dapat diandalkan untuk meneruskan dinasti Kesultanan Asahan adalah T. Kamal Abraham Abdul Jalil.

---

<sup>123</sup>Ibid., h. 540

Berdasarkan hasil musyawarah para pembesar kerajaan, pada tanggal 17 Mei 1980 diangkatlah Dr. T. Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai Sultan Asahan yang ke XII. Kemudian pada bulan Desember 2002 Sultan Kamal membentuk sebuah forum yang dinamakan Forum Komunikasi Keluarga Besar Kesultanan Asahan (FKKBKA) di Medan. Forum ini berfungsi sebagai wadah komunikasi dalam mempererat tali silaturahmi antar keluarga Kesultanan Asahan khususnya dan masyarakat Asahan pada umumnya.

Tanjungbalai sejak didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda, menjadi suatu Gemeente berdasarkan *Besluit Gouverneur General* tanggal 27 Juni 1917 dengan Stbl no. 284/1917, sebagai akibat dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah Sumatera Timur, termasuk daerah Asahan, seperti H.A.P.M., SIPEF, London Sumatera (Lonsum), dan lain-lain. Kota Tanjungbalai menjadi kota pelabuhan dan pintu masuk ke daerah Asahan yang penting artinya bagi lalu-lintas perdagangan Hindia Belanda.<sup>124</sup> Sejak saat itu Tanjungbalai menjadi sangat penting dalam putaran perdagangan dan pemerintahan. Selain sebagai kota pelabuhan dan tempat kedudukan Asisten Resident, juga merupakan tempat kedudukan Sultan Kerajaan Asahan.

### **3. Perkembangan Kota Tanjungbalai 1917 – 1945**

Kota Tanjungbalai dalam periode ini terus mengalami perkembangan dan semakin terkenal karena sarana perhubungan semakin baik, antara lain dengan dibukanya hubungan kereta api Tanjungbalai – Medan, serta selesainya dibangun jembatan sungai Silau. Selain itu, transportasi laut (pelabuhan Tanjungbalai) merupakan pelabuhan kedua setelah pelabuhan Belawan. Bahkan jemaah haji pernah berangkat dari pelabuhan Tanjungbalai melalui jalur kapal laut. Kota Tanjungbalai menjadi pusat perdagangan dikawasan Asahan, Labuhan batu dan

---

<sup>124</sup> Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai, Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, 2011,..* ibid., h. 5

sebagian daerah Riau (Panipahan dan Bagan Siapi-api). Dalam periode ini pimpinan (walikota) di Kota Tanjungbalai terdapat 16 pejabat<sup>125</sup> yaitu:

**Tabel:4**  
**Nama – Nama Pimpinan (Walikota) di Tanjungbalai 1917-1945**

No.	Nama	Masa Jabatan	Sebutan
1.	P.B. Morris	1917 - 1919	Asisten Residen
2.	C.J. Van kempen	1919 - 1921	Sda
3.	S. Young	1921 - 1923	Sda
4.	M. Hammester	1923 - 1925	Sda
5.	A.D.H. Van Aken	1925 - 1927	Sda
6.	H.J.E.Moll	1927 - 1929	Sda
7.	J.J.J.Van Den Hoeven	1929 - 1931	Sda
8.	C. Botter Hoeven De Haan	1931 - 1932	Sda
9.	Dr. V.E. Karn	1932 -1934	Sda
10.	G.W. Meindersma	1934 – 1936	Sda
11.	Scheffer	1936 – 1937	Sda
12.	W.J. Muller	1937 – 1939	Sda
13.	O.Treffer	1939 – 1941	Sda
14.	P.J. Henterman	1941 -1942	Sda
15.	Yamada	1942 – 1943	Sda
16.	S. Koshi	1943 -1945	Sda

#### 4. Perkembangan Kota Tanjungbalai 1945 – 1956

Pada periode ini status kota Tanjungbalai hampir tidak jelas, sebab walaupun status Haminte belum dicabut, namun tisdak ada walikota yang

<sup>125</sup>H. Arifin, *Harjadi Kota Tanjungbalai dan Kesultanan Asahan*, (Tanjungbalai, 2010), h. 26.

ditetapkan, seakan-akan kota Tanjungbalai merupakan wilayah daerah kabupaten Asahan dimana Tanjungbalai sebagai ibukotanya. Selama sebelas tahun kota Tanjungbalai langsung dibawah administrasi pemerintahan daerah kabupaten Asahan yang pada saat itu dipimpin 3 orang pejabat:

1. Tengku Moesa (1945 – 1946) diangkat oleh Komite Nasional Indonesia daerah Asahan Tanjungbalai.
2. Abdullah Eteng (1946 – 1954) Bupati Asahan
3. Rakoetta Sembiring (1954 – 1956) Bupati Asahan

### **5. Perkembangan Kota Tanjungbalai 1956 – 2010**

Dengan terbitnya SK Departemen Dalam Negeri Nomor: Up.15/2/3 tanggal 18 September 1956, status kota Tanjungbalai kembali jelas (definitif) dengan SK tersebut Dt. Edwarsyah Syamsura sebagai walikota pertama (Lembaran Negara No. 1091). Selanjutnya berdsasarkan UU Darurat No.9 tahun 1956, lembaran negara No. 60 tahun 1956 sebutan Haminte Tanjungbalai diganti dengan Kota Kecil Tanjungbalai.

Setahun kemudian pada tahun 1957 UU No. 1 tahun 1957 sebutan Kota Kecil diganti dengan Kota Praja Tanjungbalai. Bersamaan dengan itu, Badan Perwakilan Rakyat Tanjungbalai menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan Kota Praja Tanjungbalai dengan jumlah anggota 10 orang dari hasil pemilu 1955.

Dari tahun ke tahun Kota Tanjungbalai terus berkembang, para pendatang dari berbagai tempat dengan tujuan untuk berdagang, kemudian menetap di Tanjungbalai, sehingga kota ini telah menjadi kota yang berpenduduk padat. Sebelum Kota Tanjungbalai diperluas dari hanya 199 Ha. (2 Km<sup>2</sup> ) menjadi 60 Km<sup>2</sup>, kota ini pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Akhirnya Kota Tanjungbalai diperluas menjadi ± 60 Km<sup>2</sup> dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjungbalai dan Kabupaten Asahan, saat itu Kota

Tanjungbalai terdiri dari 5 Kecamatan. Berdasarkan SK. GubsuNo.146.1/3372/SK/1993 28 Oktober 1993 desa dan kelurahan telah dimekarkan menjadi bertambah 5 desa dan 7 kelurahan persiapan sehingga menjadi 19 desa dan 11 kelurahan di Kota Tanjungbalai.

Setelah Indonesia merdeka setidaknya tercatat 14 Kepala Daerah yang pernah memimpin Kota Tanjungbalai mulai tahun 1956 sampai sekarang, yaitu:

**Tabel: 5**  
**Nama-Nama Kepala Daerah Kota Tanjungbalai 1956- 2015**

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Dr. Edwarsyah Syamsura	1956 – 1958
2.	Wan Wasmayuddin	1958 – 1960
3.	Zainal Abidin	1960 – 1965
4.	Syaiful Alamsyah	1965 – 1967
5.	Anwar Idris	1967 – 1970
6.	Patuan Naga Nasution	1970 – 1975
7.	H. Bahrum Damanik	1975 – 1980
8.	Drs. H. Ibrahim Gani	1980 – 1985
9.	Ir. H. Marsyal Hutagalung	1985 – 1990
10.	H. Bachta Nizar Lubis, S.H.	1990 – 1995
11.	Drs. H. Abdul Muis Dalimunthe	1995 – 2000
12.	dr. H. Sutrisno Hadi, Sp.O.G. dan Mulkan Sinaga	2000 – 2005
13.	dr. H. Sutrisno Hadi, Sp.O.G. dan Drs. H. Thamrin Munthe, M.Hum. (wakil)	2005 – 2010
14.	Drs. H. Thamrin Munthe, M.Hum dan Rolel Hrp (wakil)	2010 – 2015

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai) diakses tanggal 13-02-2015

Berdasarkan Perda No.23 tahun 2001 seluruh desa yang ada telah berubah status menjadi Kelurahan, sehingga saat ini Kota Tanjungbalai

terdiri dari 30 Kelurahan. Dengan keluarnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Tanjungbalai Nomor 4 Tahun 2005 tanggal 4 Agustus 2005 tentang pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur dan Nomor 3 Tahun 2006 tanggal 22 Pebruari 2006 tentang Pembentukan Kelurahan Pantai Johor di Kecamatan Datuk Bandar, maka wilayah Kota Tanjung balai menjadi 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan.

### C. Nilai - Nilai Komunikasi dalam Budaya Melayu

#### 1. Definisi Melayu

Kata Melayu dalam perkembangannya, ditafsirkan sangat beragam. Hal ini disebabkan keterkaitan kata Melayu dengan pengertian secara bahasa, ras, etnis, dan budaya serta kepercayaan. Melayu sebagai ras dilihat dari ciri-ciri fisik: rambut tidak keriting (lurus), kulit sawo matang, dan postur tubuh sedang, serta bentuk kepala *brachicphal*. Melayu sebagai kelompok etnis merujuk kepada kelompok asal etnis yang mendiami pantai timur Sumatera, dan kepulauan Riau hingga ke Singapura dan Johor. Sedangkan Melayu sebagai kelompok budaya, mempunyai ciri-ciri: bertutur bahasa Melayu, beragama Islam, dan beradat istiadat Melayu. Hal ini sebagaimana dinyatakan Ghalib bahwa orang Melayu adalah mereka yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu.<sup>126</sup>

Kata Melayu diperkirakan pertama kali muncul sekitar abad kedua Masehi. Claudius Ptolemaeus atau Ptolemy (90-168 M), seorang astronom dan geografer asal Roma, dalam nomenklatur geografinya menyebutkan adanya sebuah tanjung di Aurea Chersonesus (Semenanjung Melayu) yang bernama *Maleuo-kolon*, yang diyakini berasal dari bahasa Sansekerta *Malaya kolam* atau *malai kurram*. *Maleu-Kolon* saat ini merujuk pada Tanjung Kuantan di Semenanjung Malaysia.<sup>127</sup>

Ras Melayu menurut ilmuwan Jerman Johann Friedrich Blumenbach tergolong sebagai ras coklat. Blumenbach mengklasifikasi ras dari bangsa-bangsa di dunia menjadi lima kelompok, yaitu: Kaukasia, Mongolia, Ethiopia,

---

<sup>126</sup>Wan Ghalib, *Adat Istiadat dalam Pergaulan Orang Melayu di Riau*, (Pekan Baru: Pemda TK.I Riau, 1986), dikutip oleh Hasbullah, Rohani, Zulkifli, dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 242.

<sup>127</sup>Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, 2015..., h.6.

Amerika, dan Melayu Polinesia. Melayu Polinesia ini mendiami Pulau Madagaskar (Malagasi), meliputi seluruh Kepulauan Nusantara terus ke Semenanjung Malaka, sampai ke Filipina, Taiwan, dan pulau-pulau di sekitar Lautan Teduh.<sup>128</sup> Istilah "ras Melayu" sempat lazim dipakai di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Yang dimaksudkan adalah penduduk kepulauan yang sekarang menjadi Indonesia, Filipina, dan Semenanjung Melayu. Istilah tersebut kemudian meluas ke kepulauan Pasifik. Apa yang disebut "ras Melayu" sebetulnya adalah penutur bahasa Austronesia, walau beberapa mengatakan bahwa kelompok ini merupakan "subras" dari apa yang dulu dinamakan ras Mongoloid.<sup>129</sup>

Darimana negeri asal bangsa Melayu Polinesia ini sebelum memasuki wilayah Indonesia, hingga sekarang belum ada kesepakatan pendapat di antara para ahli. Negeri asal yang dimaksudkan disini ialah tempat tinggal leluhur bangsa Melayu Polinesia, yang di dasarkan pada bahasanya, serta merupakan satu keluarga dan bangsa. Keturunan dari bangsa inilah yang sekarang menjadi penduduk asli Semenanjung Melaka (Melayu) dan di kepulauan Asia Tenggara. Gelombang pertama yang datang ke Indonesia disebut Melayu Tua, dan gelombang terakhir disebut Melayu Muda. Termasuk dalam kelompok Melayu Muda ini adalah suku Melayu yang bermukim di Semenanjung Melaka dan Melayu di pesisir Sumatera Timur.<sup>130</sup>

Istilah Melayu menurut Osman<sup>131</sup> merujuk kepada tiga pengertian atau dimensi yang berbeda, yaitu: pertama, Melayu sebagai suatu ras, proto Melayu (Melayu Tua) dan deutro Melayu (Melayu Muda). Ras Melayu merujuk kepada

<sup>128</sup>T.H.M.Lah Husny, *Lintasan Sejarah dan Budaya Penduduk Melayu Sumatera Timur (1892-1950)*, (Medan: B.P. Husny, 1975), h.7.

<sup>129</sup>Rand McNally's, *World Atlas International Edition* (Chicago: Rand McNally Peta: "Races of Mankind" 1944), h. 278-279--Di peta, kelompok yang disebut *Malayan race* ditunjukkan sebagai penghuni kawasan yang meliputi pulau-pulau yang saat itu merupakan Hindia Belanda, Filipina, Madagaskar, dan pulau-pulau Pasifik dan Semenanjung Melayu. Kawasan tersebut sama dengan yang dihuni penutur bahasa Austronesia.

<sup>130</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir Dan Batak Pegunungan*, (*Oriental Nilai Budaya*), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), h. 9.

<sup>131</sup> Osman Bakar, Azizan Baharudin, dan Zaid Ahmad, *Modul Pengajian Tamadun Islam dan Tamadun Asia*. (Kuala Lumpur: Universiti Malaya. 2009), h. 63-64.

sekumpulan manusia yang memiliki ciri-ciri genetik yang sama dan yang berasal dari alam Melayu. Kedua, Melayu diartikan sebagai etnis (suku bangsa). Ketiga, Melayu adalah kebudayaan Melayu merujuk kepada pegangan dan amalan yang didasarkan kepada agama Islam dan adat resam masyarakat Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang dituturkan di seluruh Kepulauan Melayu.

Namun, berdasarkan beberapa literatur yang ada, kata Melayu memiliki pengertian yang berkembang mengikuti perkembangan zaman, diantaranya sebagai berikut:

1. Kata Melayu dalam bahasa Inggris *Malay*, dalam tulisan *Jawi* (ملايو) memiliki beberapa penjelasan mengenai asal-usul kata dan maknanya. ada sumber yang mengatakan bahwa dalam kata *melayu* berasal dari kata *Mala* dan *Yu*. *Mala* artinya *mula* atau *permulaan*, sedangkan *Yu* artinya *Negeri*. jadi *Melayu* artinya *negeri yang mula-mula ada*.<sup>132</sup>
2. *Malayu* adalah nama sebuah kerajaan tua yang pernah ada di muara Sungai Melayu (kini dikenal dengan nama Sungai Batang Hari, Jambi dalam abad ke - 7 M). Penamaan sebuah kerajaan berdasarkan nama sungai, merupakan hal biasa dalam tradisi Melayu, karena bangsa Melayu zaman dahulu selalu membangun kerajaan di pinggir sungai.<sup>133</sup>
3. Kata Melayu juga diartikan Layu yang berarti rendah. Melayu selalu merendah, tapi bukan berarti rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati, menghormati pemimpin dan yang lebih tua dari dirinya.
4. Nama *Melayu* atau *Malayu* ditemukan dalam sejumlah catatan Cina, dan ditulis dalam kronik Dinasti T'ang di Cina, tertulis nama kerajaan Melayu di Sumatera yang ditulis dalam aksara dan logat Cina yaitu kerajaan MO-LO-YUE pada tahun 644-645 M. Seorang pendeta Budha Cina yang bernama I-Tsing, dalam perjalanan sejarah ke India pernah bermukim di Sriwijaya (She-li-fo-she) untuk

---

<sup>132</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2014), h.15

<sup>133</sup>Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005), h. 9.

belajar bahasa Sanskerta selama 6 bulan, dari sini ia menuju MO-LO-YUE dan tinggal selama 6 bulan pula sebelum berangkat ke Kedah dan ke India.<sup>134</sup>

5. Menurut Husny<sup>135</sup>, sebutan bagi orang Melayu Sumatera Timur, adalah turunan campuran antara orang Melayu yang datang dari Johor, Malaka, Riau dan sukubangsa yang datang dari Aceh, Karo, Mandailing, Jawa, Bugis, Minang dan lainnya seperti Arab, India yang merasa dan mengamalkan adat resam Melayu serta beragama Islam. kelompok-kelompok etnik ini memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya dan dengan orang daerah lain. Demikian juga dengan masyarakat kota Tanjung Balai yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam menyebut dirinya dengan suku Melayu atau biasa disebut dengan suku Melayu Asahan.
6. Di Sumatera Timur, orang Melayu sering juga disebut orang Kampung. Istilah ini sudah menjadi kelaziman di beberapa daerah tertentu. Sebutan ini berkaitan erat dengan banyaknya orang asing yang datang ke Sumatera Timur khususnya di daerah Deli Serdang, dan Langkat, seperti investor asing Belanda yang membuka perkebunan tembakau. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pihak perkebunan dan pihak lainnya dalam pengurusan kependudukan, maka status penduduk dibagi dua kelompok, yaitu berdasarkan domisili masyarakat yang tinggal diperkebunan disebut orang kebun. Orang kebun ini secara langsung oleh banyak diatur oleh pihak perkebunan, sedangkan masyarakat yang tinggal diluar perkebunan (tinggal dikampung) adalah umumnya masyarakat bersuku Melayu disebut orang kampung. Orang kampung (Orang Melayu) ini segala sesuatunya diatur oleh pihak kerajaan.<sup>136</sup>

Sejalan dengan itu, menurut Lukman Sinar, defenisi Melayu sejak pengislamannya di abad ke 15 M sebagaimana dikemukakan oleh penguasa

---

<sup>134</sup>Tengku Luckman Sinar SH, *Jati Diri Melayu*, (Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Nelayu MABMI, 1994), h. 2-15)

<sup>135</sup> T.H.M.Lah Husny, *Lintasan Sejarah dan Budaya Penduduk Melayu Sumatera Timur*,...1975, ibid.,h. 100.

<sup>136</sup>Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Jejak Sejarah dan Peradaban*, (2013), h. 12.

kolonial Belanda dan Inggris serta para sarjana asing lainnya adalah sebagai berikut: “seseorang disebut Melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu”. Adapun adat Melayu itu adalah: “ adat bersendi hukum syarak, syarak bersendi kitabullah”.<sup>137</sup> Dengan begitu dapat dikatakan bahwa orang Melayu itu adalah etnis secara kultural (budaya), dan bukan mesti secara genealogis (persamaan darah keturunan).

Masyarakat Melayu dalam menjalankan kehidupan berdasarkan pada lima falsafah dasar<sup>138</sup> yakni:

1. Melayu itu Islam, yang sifatnya universal dan demokratis bermusyawarah.
2. Melayu itu berbudaya, sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, musik, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lain-lain.
3. Melayu itu beradat, yang sifatnya regional (kedaerahan) dalam Bhinneka Tunggal Ika, dengan *tepung tawar*, *balai pulut kuning*<sup>139</sup>, dan lain-lain yang mengikat tua dan muda.
4. Melayu itu terurai, yang tersusun dalam masyarakat yang rukun dan tertib mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai timbal balik, bebas tapi terikat dalam masyarakat.
5. Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan agar bermarwah dan disegani orang untuk kebaikan umum.

---

<sup>137</sup>Tengku Luckman Sinar SH, *Jati Diri Melayu*..... h. 17.

<sup>138</sup>Ibid.,

<sup>139</sup>*Tepung tawar* adalah acara dalam memberikan ucapan doa, pada seseorang dengan menaburkan bunga dan percikan air di kepala dan tangan. Biasanya yang memberikan adalah orang tua ataupun keluarga dari penerima *tepung tawar*. *Balai* atau *bale* adalah sebuah kotak yang terbuat dari kayu berbentuk segi empat bersusun tiga buah (kotak kecil disusun paling atas, lalu kotak sedang dan terakhir kotak besar dan diberi penyangga di bawahnya) yang diberi ornament motif Melayu di sekeliling kotak, digunakan sebagai tempat meletakkan pulut (ketan), serta diberi hiasan berupa kertas warna warni yang dibuat seperti bendera dan ditusukkan di pulut serta diberi hiasan berupa wadah telur (kadang-kadang di atas pulut diberi daging atau ayam yang sudah di masak). *Tepak Sirih* adalah sebuah kotak yang berbentuk empat persegi panjang terbuat dari kayu, berisi, dan bersekat-sekat sebagai tempat sirih dan kelengkapannya, tepak sirih ini ditujukan bagi tamu-tamu sebagai penghormatan. Lihat Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai, Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, 2011*,... ibid., h. 43

Kelima falsafah ini dasar ini menjadi pegangan bagi orang Melayu, dengan menjadikan Islam sebagai agama, dan pedoman dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Ajaran Islam tidak bertentangan dengan adat dan kebiasaan kehidupan masyarakat Melayu.

## **2. Wilayah Melayu Secara Geografikal**

Secara umum orang-orang Melayu mendiami daerah pantai timur Pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu, serta pulau-pulau yang terletak antara Sumatera dan Kalimantan (seperti Kepulauan Riau, Lingga, Bangka dan Belitung), dan pantai-pantai serta pinggir-pinggir sungai di Kalimantan. Termasuk Banjar Masin yang penduduknya banyak hasil perkawinan campuran.<sup>140</sup>

Pemukiman suku Melayu di pantai Timur Sumatera adalah daerah yang menjulur dari daratan pantai hingga sampai ke daratan berbukit-bukit mulai dari Kabupaten Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan sampai dengan Labuhan Batu, sepanjang 280 Km dari Barat Laut ke Tenggara.<sup>141</sup> Suku bangsa Melayu saat ini tidak lagi terbagi-bagi ke dalam sub-sub suku bangsa, tetapi karena adanya persebaran secara geografikal, mengakibatkan secara teritorial dapat dibedakan atas:

- 1) Melayu Deli atau Deli Serdang;
- 2) Melayu Langkat /Tamiang;
- 3) Melayu Asahan/Batubara;
- 4) Melayu Labuhan Batu<sup>142</sup>

Timbulnya pembagian Melayu secara teritorial disebabkan mereka berdiam di sepanjang pantai Timur, dan bercampur dengan berbagai suku bangsa lainnya. Orang-orang Melayu yang tinggal di daerah Deli (Medan) disebut dengan Melayu Deli, demikian pula yang bertempat tinggal di Langkat disebut Melayu Langkat.

---

<sup>140</sup>Hildred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas Di Indonesia*, Terjemahan A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial. 1981), h. 42.

<sup>141</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir Dan Batak Pegunungan*,. ibid., h. 10.

<sup>142</sup> T.H.M.Lah Husny, *Lintasan Sejarah dan Budaya Penduduk Melayu Sumatera Timur*,. ibid.,h. 5.

Letak geografis masyarakat Melayu di pesisir Timur Sumatera Utara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan adat budaya Melayu. Sejarah mencatat bahwa kontak Melayu di pantai Timur Sumatera terjadi tidak hanya dengan Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Aceh, tetapi juga dengan etnis dari negara lain, seperti Cina, India, Timur Tengah, dan Eropa. Kontak ini terjadi didasari dengan motif yang berbeda, seperti bisnis, politik, dan agama. Namun, apapun bentuknya, motif tersebut menyebabkan terjadinya modifikasi, adaptasi, dan pengayaan data budaya yang ada di kawasan Melayu panyai Timur Sumatera, termasuk Melayu Tanjungbalai Asahan.

Secara umum kebudayaan dari suku bangsa Melayu tersebut memiliki persamaan, walaupun juga terdapat sedikit perbedaan. Perbedaan yang utama kelihatan hanya dalam bidang bahasa, yakni dalam cara pengucapannya (dialek). Perbedaan dialek ini timbul karena adanya percampuran dengan bahasa-bahasa dari suku lain. Melayu Asahan (Tanjungbalai) misalnya, bahasa Melayu yang digunakan cenderung kasar karena bercampur dengan suku Batak. Tetapi makna dari pengucapan demikian tidak membedakan arti yang prinsipil.

Bagi masyarakat di pesisir Timur pantai Sumatera, salah satu hal membedakan Melayu dari Batak adalah memeluk atau tidak memeluk agama Islam. Alasan ini berdasarkan bahwa sebagian besar dari suku Batak menganut agama Kristen (Khatolik, Protestan, dan Pelbegu). Akan tetapi, Suku Batak bisa menjadi Melayu dengan cara masuk Islam. banyak orang Batak yang pindah ke wilayah pantai Timur Sumatera menjadi Muslim dan berasimilasi dengan budaya Melayu yang mendominasi wilayah tersebut.<sup>143</sup>

### **3. Struktur Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai**

Struktur kehidupan masyarakat Melayu pada umumnya dibagi dalam dua golongan, yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat atau kebanyakan. Golongan bangsawan sudah ada sejak adanya kerajaan yang kemudian membedakan antara golongan bangsawan dengan golongan rakyat atau kebanyakan. Kita dapat melihat dengan jelas status seseorang apakah dari

---

<sup>143</sup> David J. Goldsworthy, *Melayu Music of North Sumatera: Continues and Change*, (For the degree of Doctor of Philosophy; Monash University, 1979), h. 9

golongan bangsawan atau dari rakyat, dari gelar yang ada di depan namanya. Masing-masing urutan gelar diberikan berdasarkan martabat dan kedudukannya dalam masyarakat, seperti: Tengku, Raja, Wan, Datuk, Jaya, Orang Kaya (OK), Encek/Tuan. Gelar tengku adalah gelar yang hanya dipakai oleh keturunan Sultan dan kerabatnya serta turunan yang datu-nininya dulu mempunyai daerah otonom sendiri serta biasa dipanggil dengan sebutan Tuanku. Tengku sendiri dapat diartikan dengan berbagai arti seperti pemimpin atau guru, baik dalam akhlak, agama serta adat. Sementara dalam konteks kebangsawanan, seseorang dapat memakai gelar tengku apabila ayahnya bergelar tengku.

Gelar raja yang diberikan dalam kekerabatan Melayu adalah status gelar bangsawan yang diturunkan melalui hubungan darah, bukan sebagai kedudukan dalam pemerintahan untuk memimpin sebuah kerajaan. Oleh pihak Belanda gelar raja diberikan baik kepada mereka yang mempunyai wilayah pemerintahan hukum yang luas ataupun hanya mengepalai sebuah kampung kecil saja, sebagai ketua atau kepala. Menurut keterangan sultan Deli, Tengku Amaluddin II, yang termaktub dalam suratnya yang ditujukan kepada Gubernur Sumatera Timur tahun 1933, bahwa kalau seorang perempuan dengan gelar Tengku menikah dengan seorang yang bergelar Raden dari Tanah Jawa atau seorang yang bergelar Sutan dari Pagarruyung Sumatera Barat, maka gelar Raja berhak dipakai bagi keturunan atau anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut.

Gelar wan akan diberikan kepada perempuan Melayu, apabila perempuan yang bergelar Tengku menikah dengan seorang yang bukan Tengku atau dengan orang kebanyakan, maka anak-anaknya berhak memakai gelar wan. Bagi anak laki-laki dan keturunannya berhak memakai gelar ini. Sedangkan untuk anak wanita tergantung dengan siapa dia menikah. Jika suaminya lebih rendah dari wan, maka gelar ini akan hilang dan tidak berhak dipakai anaknya dan keturunannya, karena keturunannya akan mengikuti gelar suaminya.

Gelar kebangsawanan datuk awalnya dari kesultanan Aceh baik langsung maupun melalui perantara Sultan Aceh di Deli. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi yang

dibatasi oleh dua aliran sungia. Batas-batas ini disebut dengan kedatukan atau kejeruan. Anak-laki-laki turunan dari datuk berhak atas gelar datuk pula, sedangkan untuk anak datuk yang perempuan berhak mendapat gelar saja. Sultan atau Raja dapat memberikan gelar datuk kepada seseorang yang dianggap berjasa untuk kerajaan. Adapun encek/tuan merupakan panggilan kehormatan untuk masyarakat biasa.

#### **4. Sistem Keekerabatan Masyarakat Melayu Tanjungbalai**

Sistem kekerabatan dalam keturunan pada masyarakat Melayu kota Tanjungbalai adalah prinsip bilateral yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. Dalam memberikan panggilan untuk saudara laki-laki kandung orang Melayu Tanjungbalai, berbeda dengan daerah lain, yaitu: Abah sama artinya dengan abang adalah panggilan bagi saudara laki-laki kandung yang paling tua. Sedangkan panggilan untuk saudara perempuan sekandung yang paling tua adalah kakak. Panggilan untuk urutan saudara sekandung laki-laki maupun perempuan ada sembilan tingkatan panggilan.<sup>144</sup>

1. Anak yang pertama dipanggil Ulong atau Uwong
2. Anak yang kedua dipanggil onghah atau anghah.
3. Anak yang ketiga dipanggil alang.
4. Anak yang keempat dipanggil uteh
5. Anak yang kelima dipanggil iyong
6. Anak yang keenam dipanggil anggah atau angga
7. Anak yang ketujuh dipanggil busu
8. Anak yang kedelapan dipanggil uncu /bungsu

Panggilan untuk saudara sekandung dari pihak ayah adalah uwak untuk saudara laki-laki atau perempuan ayah yang tua, sedangkan saudara laki-laki ayah yang lebih muda dipanggil pakcik/ayah acik, bunde untuk saudara perempuan ayah yang lebih muda. Panggilan untuk saudara laki-laki atau perempuan yang lebih tua dari pihak ibu adalah uwak, kepada adik laki-laki ibu dipanggil inceh, sedangkan adik perempuan ibu dipanggil ibu. Dalam hal perkawinan, anak bunde

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan bapak Murni Panjaitan tanggal 18-04-2015

yang laki-laki dianjurkan menikah dengan anak perempuan dari uwak laki-laki, biasa disebut pasiloroan atau pariban dalam suku Batak. Sedangkan panggilan untuk kakek dan nenek adalah atok dan nenek atau andung.

## 5. Adat Istiadat dalam Budaya Melayu

Pada dasarnya pengertian adat adalah “ketentuan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia”.<sup>145</sup> Adat merupakan hukum yang tidak tertulis namun sekurang-kurangnya dapat dijadikan sebagai dasar maupun panduan dalam membentuk suatu aturan yang baku mengenai batasan perilaku yang baik dan buruk. Adat dan istiadat dalam hal ini adalah dua hal yang berbeda. Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat. Adat merupakan undang-undang dan peraturan negeri, sedangkan istiadat lebih memberatkan kepada upacara seperti perkawinan, kematian, dan pertabalan.<sup>146</sup>

Adat dan budaya berkembang secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anaknya. Akan tetapi pada saat ini pengembangan adat tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk melalui media informasi/massa. Adat dan budaya terbentuk dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di suatu tempat. Setelah masuknya Islam ke Indonesia sebagai agama yang kemudian dianut dan ditaati oleh sebahagian besar bangsa Indonesia, maka untuk menyempurnakannya, adat dan budaya Melayu diselaraskan dengan ajaran Islam sebagaimana ungkapan yang berbunyi:

*Adat yang bersendikan syara'*

*Syara' mengikat adat*

*Kuat agama kuat ada*

*Kuat adat kuat agama*

---

<sup>145</sup> Yuscan, Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur, (PB. MABMI, 2007), h. 1.

<sup>146</sup> Haron Daud, *Sejarah Melayu, Satu Kajian Daripada Aspek Pensejarah Budaya*, (Selangor: Percetakan Dewan Bahasa, 1989), h. 19.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar adat serta budayawan Melayu, maka adat Melayu dibagi atas beberapa tingkatan: yaitu

1. Adat yang sebenar adat,
2. Adat yang teradat,
3. Adat yang diadatkan,
4. Adat istiadat.

Butir pertama **adat sebenar adat** adalah prinsip-prinsip adat Melayu yang tidak dapat berubah. Prinsip ini tersimpul dalam “*adat bersendi syarak dan syarak bersendikan Kitabullah*”. Ketentuan-ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum syarak tak boleh dipakai lagi, karena hukum syaraklah yang dominan. Dasar ini tercermin dari beberapa ungkapan:

*Adat berwaris kepada Nabi*  
*Adat berkhalfah kepada Adam*  
*Adat berinduk ke ulama*  
*Adat bersurat dalam kertas*  
*Adat tersurat dalam sunah*  
*Adat dikungkung kitabullah*  
*Itulah adat yang tiada banding*  
*Itulah adat yang tak asak*  
*Adat yang bterconteng di lawang*  
*Adat tak lekang oleh panas*  
*Adat tak lapuk oleh hujan*  
*Adat diinjak layu diumbut mati*  
*Adat ditanam tumbuh dikubur hidup*  
*Kalau tinggi dipanjatnya*  
*Kalau rendah dijalaranya*  
*Riaknya sampai ke tebing*  
*Untutnya sampai ke bakal*  
*Resamnya sampai ke laut luas*  
*Sampai ke pulau karam-karaman*  
*Sampai ke tebing lembakan-lembakan*

*Sampai ke arus yang berdentung*  
*Kalau tali boleh di seret*  
*Kalau rupa boleh di lihat*  
*Kalau rasa boleh di makan*  
*Itulah adat sebenar adat*  
*Adat yang turun dari syarak*  
*yang diikat dengan syariat*  
*Itulah pusaka turun-temurun*  
*Warisan yang tak putus bila di cincang*  
*Yang menjadi galang lembaga*  
*Yang digenggam diperselimut*  
*Adat yang keras tidak tertarik*  
*Adat lunak tersudut*  
*Bila dibuntal singkat direntang panjang*  
*Kalau kendur berdenting-denting*  
*Kalau tegang berjela-jela*  
*Itulah sebenarnya adat*  
*Yang dipakai oleh orang Melayu<sup>147</sup>*

Dari kutipan diatas jelaslah betapa bersatunya adat Melayu dengan ajaran Islam. Dasar adat Melayu menghendaki sandarannya kepada Alquran dan hadist Nabi. Prinsip ini tidak dapat dihilangkan. Inilah yang disebut adat sebenar adat.

Butir kedua berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang kemudian menjadi bagian dari adat. **Adat yang diadatkan** adalah adat yang dibuat oleh penguasa pada satu kurun waktu tertentu. Masa berlakunya adat ini adalah selama belum dirubah oleh penguasa berikutnya. Adat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi yang mendesak. Adat ini dapat dikatakan sebagai: “*pedoman pelaksanaan dan ketentuan adat*”. Adat yang diadatkan mengandung pengertian yang tercermin dalam sebuah ungkapan:

---

<sup>147</sup> Yuscan, *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur...*,ibid., h. 4

*Adat yang turun dari raja  
 Adat yang datang dari datuk  
 Adat yang cucur dari penghulu  
 Adat yang lahir dari mufakat  
 Adat yang dibuat kemudian  
 Putus mufakat adat berubah*

*Bertukar angin ianya melayang*

*Bersalin baju ianya tercampak  
 Berkisar duduk ianya beralih  
 Berpaling tegak ianya lepas  
 Adat yang dibuat berdasarkan mufakat  
 Adat yang diganti dengan sepakat*

Berdasarkan ungkapan diatas jelaslah bagi kita bahwa adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat dan lahir berdasarkan ketetapan penguasa (raja-raja, datuk-datuk, ataupun penguasa). Selanjutnya petuah-petuah yang diajarkan dalam Gurindam Dua Belas<sup>148</sup> juga memberikan bimbingan bagi anggota masyarakat Melayu tentang seharusnya orang Melayu bersikap dan bertingkah-laku sesuai dengan yang diinginkan oleh adat Melayu. Gurindam Dua Belas memuat dua belas pasal. Sebagai gambaran, berikut kutipan pasalnya:

*Pasal lima  
 Jika hendak mengenal orang yang berbangsa  
 Lihat kepada budi dan bahasa  
 Jika hendak mengenal orang yang berbahagia  
 sangat memelihara yang sia-sia  
 Jika hendak mengenal orang yang mulia  
 Lihat kepada kelakuan dia  
 Jika hendak mengenal orang berilmu  
 bertanya dan belajar tidaklah jemu*

---

<sup>148</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2014), h.551

Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan di atas adalah “adat yang diadatkan”. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa adat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman.

Dalam perjalanan sejarah adat-istiadat Melayu, “adat yang diadatkan” mengalami berbagai perubahan dan variasi. Hampir dapat dipastikan bahwa adat ini merupakan adat yang paling banyak ragamnya, sesuai dengan wilayah tumbuh dan berkembangnya adat tersebut. “Adat yang diadatkan” yang terdapat di daerah Sumatera Utara beragam, karena di daerah Sumatera Utara pernah terdapat kerajaan-kerajaan yang tersebar dari kepulauan sampai ke hulu-hulu sungai. Setiap kerajaan tentu mempunyai corak dan variasinya yang disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang sejarah, serta pengaruh yang masuk ke sana.

Jika “adat yang diadatkan” di seluruh wilayah Sumatera Utara dibahas secara mendalam, akan dijumpai perbedaan dan persamaan antara adat dari kesultanan-kesultanan tersebut. Akan tetapi, perbedaannya hanya terbatas dalam masalah “tingkat adat” saja, sedangkan “adat sebenar adat” tetap sama. Demikian pula dengan ketentuan-ketentuan dalam upacara, seperti dalam upacara nikah kawin, upacara yang menyangkut daur hidup, dan sebagainya.

Butir ketiga berkaitan dengan sistem kepemimpinan. **Adat yang teradat**, merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh orang-orang tua ke anak cucunya secara turun temurun. Oleh karena itu, “adat yang teradat” ini pun dapat berubah sesuai dengan nilai-nilai baru yang berkembang. Tingkat adat nilai-nilai baru yang berkembang ini kemudian disebut sebagai tradisi, sebagaimana tercermin dalam ungkapan berikut:

*Datangnya tidak berberita*

*Perginya tidak berkabar*

*Kecil teranja-anja*

*Besarnya terbawa-bawa*

*Adat disarung tidak berjait*

*Adat berkelindan tidak bersimpul*

*Adat berjarum tidak berbenang*

*Yang dibawa angin lalu*

*Yang tumbuh tidak bertanam*

*Yang bertunas tidak beranting*

*Datang angin ianya melayang*

*Datang panas ianya lekang*

*Datang hujan ianya lapuk*

*Adat yang datang kemudian*

*Yang diseret jalan panjang*

*Yang betenggek di sampan lalu*

*Yang berlabuh tidak bersauh*

*Yang berakar berurat tunggang*

*Yang berakar tidak berurat tunggang*

*Itulah adat sementara*

*Adat yang dapat dialih-alih*

*Adat yang dapat ditukar salin*

Pelanggaran terhadap adat ini sanksinya tidak seberat kedua tingkat adat yang disebutkan di atas. Jika terjadi pelanggaran, maka orang yang melanggar hanya ditegur atau dinasihati oleh pemangku adat atau orang-orang yang dituakan dalam masyarakat. Namun, si pelanggar tetap dianggap sebagai orang yang kurang adab atau tidak tahu adat. Ketentuan adat ini biasanya tidak tertulis, sehingga pengukuhanannya dilestarikan dalam ungkapan yang disebut “pepatah adat” atau “undang adat”. Apabila terjadi kasus, maka diadakan musyawarah.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa ketentuan-ketentuan adat yang lebih dikenal sebagai hukum tidak tertulis telah diwariskan dalam bentuk undang-undang, ungkapan, atau pepatah-petitih. Butir keempat berkenaan dengan aktivitas-aktivitas upacara. Keempat stratifikasi adat Melayu ini, kemudian wajib berasas kepada syariat Islam.

## **7. Komunikasi dalam Perspektif Melayu**

Untuk melihat lebih jauh cara pandang orang Melayu tentang komunikasi, maka peneliti akan menelusuri landasan berpikir orang Melayu tentang komunikasi, sebagai berikut:

a. Komunikasi merupakan ekspresi diri

Komunikasi adalah kegiatan dan kemampuan seseorang untuk menyatakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami seseorang kepada orang lain. Kata bercakap, berkata, berbicara, berbual, dan bertutur merupakan bentuk ekspresi diri terhadap orang lain. Kata-kata tersebut menegaskan bahwa kegiatan komunikasi membutuhkan kehadiran dan keterhubungan dengan pihak lain.

Dorongan untuk mengekspresikan diri pada masyarakat Melayu berlaku untuk berbagai situasi, baik dalam komunikasi interpersonal, kelompok, maupun komunikasi lainnya. Dalam berbagai konteks tersebut, ungkapan- ungkapan Melayu tentang ekspresi diri dapat dilihat dalam ungkapan berikut:

*Berkuasa selagi bergigi,  
Bercakap selagi berlidah.  
Lidah diberi gelanggang cakap,  
Duduk diberi gelanggang tegak.  
Tangan diberi melenggang,  
Kaki diberi melangkah.  
Telinga dapat mendengar,  
Mata boleh melihat.  
Kalau bertunas beri berbunga,  
Kalau tumbuh lepaskan tinggi.*

Ungkapan diatas sangat jelas menegaskan bahwa, setiap orang memiliki hak berbicara dan mengemukakan pendapat, baik diterima atau tidak. Hak mengekspresikan diri tersebut didasarkan pada alasan bahwa setiap manusia mempunyai mulut. Melalui mulut, apa yang ada di dalam hati dan pikiran dapat di ketahui melalui berbicara (berkomunikasi), sebagaimana ungkapan, '*dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu*'.

Pandangan orang Melayu tentang komunikasi yang lebih memperhatikan aspek ekspresi dapat dikaitkan dengan keyakinan mereka bahwa lidah, wajah, dan mulut yang merupakan organ ekspresi manusia dapat menimbulkan bencana, bila tidak dipergunakan dengan baik. Berbagai kesalahpahaman, pertikaian, bahkan konflik akan terjadi akibat ekspresi yang tidak baik, sehingga pesan yang disampaikan akan berakibat buruk baik diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat dilihat melalui ungkapan '*mulutmu harimaumu*'.

Pesan yang disampaikan tanpa kendali akan berakibat penafsiran yang salah pula. Hal ini disebut 'terlepas kata' atau 'terlepas cakap', yang berarti melepaskan kata-kata dengan sesuka hati. Orang Melayu selalu mengingatkan untuk mengendalikan pesan melalui ungkapan '*biar pecah di perut, jangan pecah di mulut*'. Namun, orang Melayu juga menciptakan sebuah mekanisme pengendalian komunikasi yang tidak baik. Dalam hal ini orang Melayu menyarankan agar orang yang melakukan kesalahan dalam berkomunikasi untuk meminta maaf, sebagaimana ungkapan berikut '*salah langkah kaki surut, salah kata minta maaf*'.

Secara kultural, orientasi ekspresif orang Melayu<sup>149</sup> dapat ditelusuri melalui dua aspek berikut:

Pertama, cara berbahasa orang Melayu yang egaliter. Bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa sebagaimana dalam suku lain (Jawa dan Sunda) yang menggunakan sistem bahasa bertingkat berdasarkan derajat atau kedudukan sosial orang-orang yang berinteraksi. Sifat bahasa Melayu yang menjunjung kesetaraan pada dasarnya dibangun dari budaya yang egaliter. Sifat egaliter ini membuat orang Melayu mengutamakan kesepakatan makna dalam berkomunikasi sebagaimana ungkapan, '*elok kata dalam mufakat*'.

Kedua, kemampuan orang Melayu berkata-kata di ruang publik. Kemampuan orang Melayu berkomunikasi di ruang publik sangat dihargai dan dipandang sebagai sebuah keterampilan, seperti kemampuan bercerita dan berpantun. Kemampuan ini tentunya mengandalkan kemampuan berekspresi sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik dan dimengerti masyarakat.

---

<sup>149</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, ibid., h. 37

Meskipun orang Melayu sangat mementingkan aspek ekspresi, namun aspek persepsi juga menjadi perhatian bagi orang Melayu dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan sifat orang Melayu yang lebih mementingkan rasa ketimbang logika dalam berkomunikasi, sebagaimana ungkapan berikut:

*Tahu dibayang kata sampai*

*Tahu dikias dengan umpama*

*Tahu elak dengan dalihnya*

*Tahu salah dengan kilahnya*

*Tahu membaca yang tersurat*

*Tahu menerka yang tersirat*

Kalimat '*menerka yang tersirat*' menunjukkan bahwa meskipun orang Melayu mementingkan ekspresi pesan, namun dalam beberapa situasi terdapat pesan-pesan yang berat untuk dinyatakan dengan berbagai alasan. Dalam hal ini, pesan akan disampaikan dalam bentuk verbal maupun non verbal berupa sindiran, diam, membuang muka, dan lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi orang Melayu selalu mementingkan ekspresi dan persepsi. Ekspresi merupakan kegiatan eksternal yang menyuarakan pesan internal kepada pihak lain, sedangkan persepsi merupakan kegiatan internal (dalam diri manusia), keduanya sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan dan interaksi dengan pihak lain.

#### b. Komunikasi bermula dari hati

Komunikasi orang Melayu lebih mementingkan rasa (hati) ketimbang logika (rasio), dapat dilihat dalam berbagai ungkapan yang diturunkan dari kata hati seperti 'mata hati', 'buah hati', dan 'berhati-hati'. Untuk menyatakan pembicaraan yang jujur dan terbuka, orang Melayu menyatakannya dengan ungkapan 'pembicaraan dari hati ke hati'. Komunikasi dari hati ke hati juga dapat diartikan sebagai cara untuk membangun kesamaan pendapat yang dapat mempertemukan berbagai perbedaan cara pandang, yang pada akhirnya dapat membangun kesepahaman dan perilaku se-iya sekata.

Konsep tentang hati ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ . رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian.” (HR. Muslim)

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: "Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati". (HR Bukhari dan Muslim)

Kedua hadis tersebut secara tegas menyatakan bahwa hati menjadi penentu baik dan buruknya perilaku seseorang. Bila hati seseorang baik, maka akan baik pula seluruh perilakunya, bila hatinya buruk, maka akan buruklah seluruh perilakunya. Hati ibarat Raja di tengah kerajaan, semua gerak gerik anggota badan bergantung kepada hati, sebagaimana sebuah pasukan bergantung kepada perintah Raja. Pandangan Islam tentang hati secara kuat mewarnai aspek spiritualitas hati dalam dunia Melayu.

Dalam konteks relasional, kata hati<sup>150</sup> juga digunakan untuk menunjukkan kedekatan hubungan antar manusia. Ungkapan orang Melayu menyatakan ‘ jauh di mata di hati jangan’. Yang menggambarkan hubungan jarak jauh bukanlah halangan seseorang untuk tetap memelihara hubungan baik. Lebih jauh dapat ditelusuri bahwa aspek relasional ini berkaitan dengan berbagai latar komunikasi

<sup>150</sup> Penjelasan tentang hati dapat dilihat dalam Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 409-411.

sehari-hari mulai dari bermusyawarah, mengambil keputusan, menasehati, bahkan hanya sekedar berbual bersama, yang semua aktivitas ini membutuhkan keterlibatan hati.

Walaupun hati menjadi pusat emosi, bukan berarti orang Melayu mengesampingkan pikiran. Menurut Kim,<sup>151</sup> aspek pikiran juga penting dalam kehidupan orang Melayu, sebagaimana ungkapan ‘pikir itu pelita hati’ (*thought is the lamp of the mind*), dan pada ungkapan ‘ikut hati mati, ikut rasa binasa’. Meskipun komunikasi orang Melayu bersumber dari hati, namun, orang Melayu juga percaya bahwa komunikasi semestinya dilakukan secara terbuka dan didasarkan pada kebenaran. Sebagaimana ungkapan berikut:

*Buka kulit tampaklah isi*

*Bercakap tidak berselindung, bersedepan tidak berpaling*

*Bercakap ber lurus-lurus, berbual terbuka-buka*

*Apa yang tersurat itulah yang tersirat*

*Apa yang di hati, itulah yang di lidah*

Bagi orang Melayu berbagi pesan secara terbuka memang penting. Akan tetapi, keterbukaan itu juga harus memperhitungkan perasaan orang lain.

### c. Komunikasi merupakan dasar suatu hubungan

Orang Melayu secara sederhana memandang komunikasi sebagai kegiatan yang bersifat relasional. Artinya, suatu proses komunikasi hanya mungkin akan terjadi jika terdapat orang lain sebagai mitra komunikasi. Komunikasi berfungsi untuk menghubungkan antar individu, dan kelompok. Aktivitas komunikasi tumbuh dalam kerangka kehidupan bersama masyarakat.

Orang Melayu percaya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dengan orang lain, dan harus bekerjasama satu sama lain. Hidup berkelompok dalam pandangan orang Melayu dianggap sebagai adat yang dipandang sebagai sebuah keharusan. Sebagaimana ungkapan berikut:

*Adat hidup kawan berkawan*

---

<sup>151</sup> Kim Lim Hui, *How Malay Proverbs Encode and Evaluate Emotion? A Paremiological*, (Sari: International Journal of the Malay World and Civilisation, Vol.28. no.1, 2010), h. 57

*Adat berkawan zaman berzaman  
 Sama saudara pelihara-memelihara  
 Sama sahabat ingat mengingat  
 Sama sekampung dukung mendukung  
 Sama sesuku bantu membantu  
 Sama sebangsa rasa merasa*

Berbagai ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan hakikat hidup manusia yang selalu membutuhkan orang lain, tetapi juga menegaskan pentingnya komunikasi sebagai sarana perekat kehidupan bersama. Kebersamaan ini membuat manusia menjadi makhluk yang harus berkomunikasi satu sama lain. Salah satu fungsi komunikasi adalah untuk membangun hubungan. Oleh karena itu, cara berkomunikasi, dan isi pesan komunikasi harus disesuaikan dengan hubungan seperti apa sedang, dan akan dibangun.

Sehubungan dengan hal ini, dalam komunikasi terdapat dua dimensi komunikasi yakni, dimensi hubungan (*relationship*), dan isi (*message content*), isi pesan merupakan aspek utama dalam komunikasi secara umum, sedangkan dalam komunikasi orang Melayu berlaku sebaliknya, aspek hubungan lebih utama dalam melakukan komunikasi antar manusia. Sebagaimana ungkapan berikut:

*Berjalan peliharalah kaki  
 Bercakap peliharalah lidah  
 Berkawan muliakan hati  
 Bersahabat elokkan tingkah*

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Melayu selalu menggunakan aspek emosi dan rasa dalam berkomunikasi.

## **6. Nilai- Nilai Komunikasi dalam Budaya Melayu**

Dalam bahasa Melayu konsep komunikasi diungkapkan dalam berbagai istilah. Secara harfiah terdapat enam konsep utama untuk fenomena komunikasi, yakni:

1. Bercakap seperti dalam ungkapan “bercakap tidak mengulum lidah”;

2. Berkata seperti dalam peribahasa “ elok kata dalam mufakat, buruk kata diluar mufakat”
3. Berbual seperti dalam ungkapan “berbual memakai akal”.
4. Bertutur sebagaimana ungkapan “santun bertutur, berlidah lembut dan teratur.”
5. Berbicara seperti ungkapan “ berbicara berkira-kira”;
6. Basa seperti dalam pernyataan “elok budi, basa sesuai”.

Di samping ke enam kata tersebut masih terdapat 78 kata atau istilah yang terkait kegiatan komunikasi baik dalam pengertian literal, metaforik atau metonimik.<sup>152</sup> Istilah-istilah tersebut diantaranya: pesan, mendengar, bunyi, berunding, dan lain-lain. Meskipun terdapat banyak kata yang terkait dengan konsep komunikasi, kata bercakap, berbual, bertutur, berbicara, dan basa merupakan kata-kata pokok yang merepresentasikan konsep komunikasi secara eksplisit. Keenam kata tersebut juga secara integratif membentuk sistem gagasan dan keyakinan serta cara pandang orang Melayu tentang hakikat komunikasi.

Masyarakat Melayu sudah bertapak di kawasan Asia Tenggara sekurang-kurangnya 5,000 tahun dahulu. Budaya bermusyawarah dalam masyarakat Melayu diamalkan sebagaimana cara kehidupan masyarakat yang menekankan nilai kebersamaan antara kalangan masyarakat desa, bangsawan dan istana. Nilai-nilai dalam masyarakat terbentuk sendiri oleh budaya Melayu, namun nilai-nilai baru juga diterima melalui proses interaksi dengan masyarakat luar.

Masyarakat Melayu selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah tertanam sejak zaman dahulu, namun diantara nilai-nilai tersebut, terdapat 10 nilai yang berkaitan dengan komunikasi. Sebagai berikut:

1. Nilai Keterbukaan (*openess*) dan Kebenaran (*truthfulness*)

Nilai keterbukaan dan kebenaran, termasuk nilai kejujuran selalu ada dalam ungkapan Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga nilai ini menyatu

---

<sup>152</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*,,ibid., h. 31-32

dalam kehidupan bangsa Melayu. Kata benar yang digunakan dalam enam peribahasa Melayu semuanya berkaitan dengan komunikasi. Salah satu contohnya adalah “bercakap menuju benar”, yang artinya segala tindakan komunikasi hendaknya diarahkan untuk mencapai kebenaran. Ungkapan keterbukaan dan kebenaran selalu ada dalam peribahasa Melayu sebagai berikut:

*Buka kulit tampaklah isi*

*Berdinging tidak berbatas, bertutup tidak bertudung*

*Bercakap tidak berselindung, bersedepan tidak berpaling*

*Duduk bersedepan, tegak bersemuka*

*Datang tampak muka, balik tampak punggung*

*Datang berkabar, pulang berberita*

*Bercakap-cakap berlurus-lurus, berbual terbuka-buka*

*Apa yang tersurat, itulah yang tersirat*

*Apa yang dihati, itulah yang dilidah*

*Apa yang dimaksud, itulah yang disebut*

Dari beberapa peribahasa Melayu tersebut, jelas tampak nilai kebenaran dalam masyarakat Melayu berkaitan langsung dengan nilai keterbukaan. Kebenaran adalah sebuah proses yang harus diperjuangkan dalam komunikasi. Penyampaian kebenaran tersebut harus tepat dan dapat diterima orang lain. Sampaikan data, sebagai informasi atau pendapat yang ada dalam hati dan pikiran apa adanya, tidak lebih dan tidak kurang, bebas (independent), dan terbuka. Kebenaran berkaitan dengan apa yang ada di hati, karena sumber pesan tersebut adalah hati. Bagi orang Melayu, mengomunikasikan kebenaran, menyampaikan fakta, atau kenyataan dengan representasi kata-kata sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi adalah keharusan.

Nilai keterbukaan pada masyarakat Melayu juga berarti kesediaan untuk membicarakan berbagai persoalan sejak dini, yakni pada saat persoalan itu baru muncul sebagai gejala buruk yang berpotensi merusak. Sebelum masalah ini membesar, hendaknya dibicarakan bersama-sama. Perilaku komunikasi yang

antisipatif ini dalam ungkapan Melayu dikatakan “sumbing jangan membawa belah, retak jangan membawa pecah”.<sup>153</sup>

Keterbukaan juga berarti bersedia untuk berdialog, berunding, atau bermusyawarah yang di dalamnya mungkin terjadi perdebatan. Bagi orang Melayu, berdebat dalam bentuk menyanggah pendapat orang tidaklah diharamkan. Hal ini terungkap dalam ungkapan “jangan menyanggah tidak berhukum, jangan menentang tidak berundang”, yang artinya tidak setuju terhadap pendapat orang lain adalah hal yang wajar, akan tetapi ketidaksetujuan itu harus disampaikan berdasarkan alasan yang benar dan sopan santun.<sup>154</sup>

## 2. Nilai Penghargaan (*Respect*)

Nilai penghargaan dalam komunikasi berkaitan dengan cara kita memperlakukan orang lain dengan menjaga harga dirinya dan memperlakukan seseorang sebagaimana mestinya, sesuai karakteristik orang tersebut. Penghargaan juga berarti menghormati berbagai pikiran, perasaan, status sosial, keadaan, dan latar belakang mitra komunikasi kita. Sebagaimana beberapa ungkapan Melayu berikut:<sup>155</sup>

*Santun pada yang tua, sayang pada yang muda*

*Duduk yang patut, tegak pada yang layak*

*Yang tua dituakan, yang muda diperhatikan*

*Yang pucuk disanjung, yang akar dinaung*

*Yang penghulu dihulukan*

*Yang hulubalang dibilangkan*

*Yang cerdik dikemukakan*

*Yang alim diketengahkan*

*Muda dituntun, tua menuntun*

---

<sup>153</sup>Iman Budi Santoso, *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh hingga Papua*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2009), h. 219.

<sup>154</sup>Ibid.,

<sup>155</sup>Tenas Effendy, *Ungkapan Melayu: Pemahaman dan Masalahnya*, (Singapura: KGMS, 2012), h. 75

*Hormat pada sahabat, sopan pada kawan*

Masyarakat Melayu selalu menanamkan sikap untuk menghormati orang yang lebih tua. Nilai ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat Melayu bahawa orang yang lebih berusia mempunyai lebih banyak pengalaman berbanding orang-orang muda. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh orang Melayu dapat bermacam-macam, dan .diberikan kepada semua orang, baik itu dalam interaksi antar pribadi maupun kelompok. Penghargaan tersebut dapat berupa panggilan hormat, penggunaan sebutan diri yang sesuai, pemamfaatan keahlian, mendengarkan petuah yang dituakan, hingga mendahulukan selangkah ketika berjalan dengan yang dihormati.

3. Nilai Kerjasama (*Cooperation*)

Bagi orang Melayu kerjasama sudah menjadi adat. Keseluruhan sistem nilai, norma, dan aturan hidup orang Melayu diatur berdasarkan prinsip kerjasama. Hal ini terlihat mulai dari komunikasi dalam cara pandang orang Melayu adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak untuk membangun kesepahaman. Kesepahaman antar dua orang yang terlibat komunikasi tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada kerjasama kedua belah pihak untuk saling berbagi pesan. Dalam konteks komunikasi, nilai kerjasama ini tergambar dalam ungkapan:” kata berjawab, gayung bersambut” yang berarti setiap perkataan akan memperoleh tanggapan.

Wujud kerjasama lainnya dalam masyarakat Melayu diwujudkan dalam prinsip bersaling (*reciprocal principle*) yang muncul dalam ratusan peribahasa yang menggunakan kata “sama” yang berarti “saling”, seperti kata “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” atau “yang kusut sama diselesaikan, yang keruh sama dijernihkan”, yang berarti dalam meyelesaikan masalah keterlibatan kedua belah pihak menjadi keharusan.

4. Nilai Kesepahaman (*Mutual Understanding*)

Nilai kesepahaman dalam masyarakat Melayu dipahami sebagai keadaan saling memahami secara mendalam di antara pihak-pihak yang terlibat tentang

sesuatu yang diperbincangkan atau sedang dilakukan. Setiap orang Melayu dituntut untuk membangun kesepahaman dalam berkomunikasi. Tanpa kesepahaman antara kedua belah pihak, pembicaraan akan menimbulkan masalah, dan tidak bermanfaat. Dalam pandangan orang Melayu, komunikasi akan bernilai jika komunikasi yang dilakukan menghasilkan keadaan saling mengerti (*mutual understanding*). Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan memahami apa yang dibicarakan, dengan menggunakan bahasa yang dipahami bersama. Nilai masyarakat Melayu yaitu *bermusyawarah ataupun bermufakat* adalah cara bagaimana masyarakat Melayu mencapai persetujuan ramai. Orang Melayu selalu menyebut “Bulat air kerana pembentung, bulat kata kerana mufakat”. Orang ramai diberi peluang untuk menyuarakan pendapat mereka dan persetujuan dicapai dengan mengambil kira semua pendapat. Kesepahaman memiliki dasar yang kuat dalam budaya melayu, seperti beberapa ungkapan berikut:

*Bulat air karena pembendungan*

*Bulat kata karena mufakat*

*Paham sesuai, benar seukur*

*Rundingan jangan selisih*

*Mufakat jangan bercanggahan*

*Tuah pada sekata, berarti pada seiya*

Ungkapan-ungkapan Melayu tersebut menunjukkan bahwa kesepahaman menjadi kunci komunikasi yang baik. Keadaan sepaham memiliki kekuatan seperti dinyatakan dalam ungkapan “tuah pada sekata”.

##### 5. Nilai Penyesuaian Diri (*Adaptability*)

Banyak ungkapan komunikasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri, baik dengan orang secara individu, kelompok, atau masyarakat dengan budaya yang berbeda. Pepatah “dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung”, merupakan penyesuaian berbasis budaya. Sedangkan pepatah “ bagaimana bunyi gendang, begitu lah tariannya” merupakan ungkapan penyesuaian yang bersifat individu.

Masyarakat Melayu memandang komunikasi sebagai proses penyesuaian diri, baik antara individu, atau individu dengan lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian ini menjadi tolak ukur keberhasilan suatu komunikasi. Konsep “seiyaya sekata” yang sangat populer dikalangan masyarakat Melayu pada dasarnya adalah mekanisme penyesuaian diri. Hal ini juga terdapat pada semboyan kota Tanjungbalai “Balayar satujuan batambat satangkhan”. Semboyan ini berarti seiyaya sekata dalam mencapai tujuan.

Bagi orang Melayu, melakukan penyesuaian diri adalah cara hidup yang sangat dianjurkan, termasuk dalam berkomunikasi. Konsep “seiyaya sekata” yang sangat terkenal di lingkungan Melayu pada prinsipnya adalah mekanisme penyesuaian diri. Bila kita ingin orang lain setuju dengan kita maka “seiyalah” dulu dengan orang tersebut. Pahami isi hatinya, pahami maksudnya, dengan demikian orang akan setuju dengan suka rela.

Dalam berkomunikasi, orang harus saling menyesuaikan diri. Komunikasi bukan tindakan sepihak, harus ada upaya saling menyesuaikan diri. Penyesuaian diri menjadi kunci keberhasilan komunikasi yang dilakukan.

#### 6. Nilai Kesantunan (*Modesty*)

Nilai sopan santun dalam konteks ini diartikan sebagai tindakan komunikasi verbal dan non verbal, seperti kata-kata lemah lembut, etika dalam pergaulan, kata-kata yang baik, halus, dan menjaga perasaan orang lain. Ungkapan kesantunan dalam komunikasi Melayu ini terangkum dalam 17 ungkapan kesantunan Melayu, sebagai berikut:

*Santun berbicara, berkira-kira*

*Santun bercakap, ingat mengucap*

*Santun berkata, berbudi bahasa*

*Santun berbincang, tahu menjaga perasaan orang*

*Santun bertutur, berlidah lembut dan teratur*

*Santun berujar, mau mendengar*

*Santun menyanggah, tidak menyalah*

*Santun menasihati, berhati-hati*

*Santun menegur, menurut alur*

*Santun berseloroh, dengan senonoh*

*Santun bermusyawarah tahu menego benar dan salah*

*Santun berunding, kedua pihak sama sebanding*

*Santun marah menjaga maruah*

*Santun memuji setulus hati*

*Santun berdebat, bercakap jangan bersecepat*

*Santun bermajelis, kata-kata buruk harus ditepis*

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Melayu yang berkerakter ramah, hangat, dan spontan dalam berkomunikasi merupakan cerminan nilai-nilai kesantunan yang dimiliki orang Melayu.

#### 7. Nilai Kewajaran (*Fairness*)

Orang Melayu yang sebagian besar berkembang di daerah pesisir pantai, dan membuka ruang interaksi yang luas dengan berbagai bangsa, membuat orang Melayu bersikap egaliter. Sikap egaliter ini membuat orang Melayu memperlakukan siapapun secara sepiantasnya dan sewajarnya. Dalam budaya Melayu, berkomunikasi dengan sewajarnya, tidak terlalu merendah tidak juga merasa lebih tinggi disebut *berpada-pada*, berarti tengah-tengah saja. Hal ini terungkap dalam ungkapan berikut:

*Kalau bercakap di bawah-bawah*

*Tapi jangan kebawah sangat*

*Nan mati di pijak gajah*

Dalam konteks komunikasi, gajah diartikan sebagai orang yang lebih besar daripada kita atau setidaknya merasa lebih besar, hebat, atau berkuasa dibandingkan kita. Artinya, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita tidak boleh terlalu merendahkan diri, berperilaku sewajarnya.

Klinkert penulis Belanda yang pertama kali menginventarisasi peribahasa melayu tahun 1863, dan kemudian dilanjutkan oleh Maxwell (peneliti Inggris) tahun 1878 yang mengalisis 301 peribahasa melayu menemukan prinsip pertengahan atau kewajaran dalam masyarakat Melayu yang ternyata dalam ungkapan '(ber) buat baik berpada-pada, (ber) buat Jahat jangan sekali'. Prinsip

kewajaran ini dalam Islam dikenal dengan istilah Wasathaniyyah (pertengahan) dan Tawazzun (keseimbangan).

#### 8. Nilai Pemaaf (*Forgiveness*)

Masyarakat Melayu memahami bahwa dalam berkomunikasi pasti ada berbuat salah, baik sengaja maupun tidak. Apabila terjadi salah paham, tugas komunikator atau komunikan untuk meminta maaf, sebagai mana ungkapan “salah langkah kami surut, salah kata kami maaf” atau “salah langkah berbalik, salah makan dimuntahkan, salah ucap minta maaf”. Permintaan maaf merupakan cara menormalisasikan hubungan yang cedera dan mengurangi salah paham yang ditimbulkan komunikasi yang tidak baik. Terlebih dalam komunikasi di lingkungan masyarakat Melayu yang setiap tindakan diiringi dengan ungkapan dan pepatah.

#### 9. Nilai Kepercayaan (*Trust*)

Nilai kepercayaan merupakan nilai yang sangat penting dalam sistem berkomunikasi orang Melayu, sebagaimana ungkapan “sekaali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya”. Dalam pandangan komunikasi, nilai kepercayaan disebut konsep kredibilitas. Ketika seseorang kehilangan kepercayaan dari orang lain, pesan-pesan yang disampaikan tidak lagi bermakna, dan komunikasi yang dilakukan tidak akan berhasil.

#### 10. Nilai Bertimbang Rasa (*Empati, Solidaritas*)

Nilai bertimbang rasa memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup tenggang rasa, toleransi, dan solidaritas. Orang Melayu dikenal sebagai etnik yang mementingkan perasaan, terlihat dari ungkapan-ungkapan berikut:

*Hidup sedesa rasa merasa*

*Hidup sebangsa bertimbang rasa*

*Menenggang perasaan orang, menjaga tali saudara*

*Dicubit bahu kiri, sakitnya ke paha kanan*

Dalam budaya Melayu, prinsip solidaritas muncul dalam konsep *reciprocity principle* yang berakar dari nilai balas budi, sebagaimana peribahasa “ada ubi ada talas, ada budi ada balas. Peribahasa ini sangat populer di masyarakat secara umum, dan dianggap biasa. Padahal, jika dikaji secara mendalam akan terlihat bahwa peribahasa ini mengajarkan nilai-nilai balas budi.

Tindakan balas budi merupakan tindakan yang sangat mulia dalam lingkungan masyarakat Melayu. prinsip ini juga ditegaskan dalam hakikat hidup orang Melayu yang berlandaskan sifat saling bekerja sama, seperti ungkapan” adat dunia ganti berganti, adat hidup balas berbalas”. Ungkapan ini menegaskan bahwa hidup yang seimbang adalah hidup yang saling berbalas budi.

Menurut Tuanku Luckman Sinar,<sup>156</sup> masyarakat Melayu sangat mengutamakan Budi dan Bahasa, yang menunjukkan sopan santun dan tingginya peradaban Melayu, sebagaimana ungkapan berikut:

*Usul menunjukkan asal, bahasa menunjukkan bangsa*

*Taat pada petuah, setia pada sumpah,*

*Mati pada janji, melarat pada budi,*

*Biarlah orang bertanam buluh,*

*Kota bertanam padi juga.*

*Biarlah orang bertanam musuh*

*Kita bertanam budi jua.*

Kata budi di lingkungan masyarakat Melayu digunakan secara masif, sistematis, dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Sejak manusia lahir hingga meninggal dunia mereka ditanami nilai dasar Budi. Nilai kemanusiaan seseorang bahkan juga nama baiknya setelah meninggal dunia diukur dari apakah seseorang termasuk berbudi atau tidak selama hidupnya. Peribahasa seperti “badan hancur dikandung tanah budi baik dikenang jua” menunjukkan bahwa dalam pikiran orang Melayu konsep Budi bukan hanya terkait dengan kehidupan saat ini tapi juga kehidupan sesudah mati. Perilaku berbudi ini tampaknya membimbing manusia Melayu dalam segala tahapan kehidupan (*life developmental*).

---

<sup>156</sup>Tuanku Luckman Sinar II, Wan Saifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: USU Press, 2002), h. 21.

Dalam keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat Melayu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dan akhirnya menjadi tua dan meninggal dunia, nilai Budi menjadi pedoman penting hidup bermasyarakat. Sepanjang hidupnya manusia harus bertanam dan membalas Budi. Manusia disadarkan agar hidup berlandaskan Budi yang baik. Ungkapan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah “Amal tidak menanti umur, Budi tidak menanti mati”. Pernyataan ini menegaskan kita harus berbuat yang patut, baik, layak dan bermanfaat sepanjang hidup kita, dan perilaku berbudi tersebut bukan hanya dilakukan setelah berumur atau menjelang ajal tiba tapi dalam seluruh rentang usia manusia sejak lahir hingga masuk liang lahat.

Dalam konteks komunikasi, peribahasa diatas juga dapat diartikan bahwa untuk hidup yang baik maka diperlukan komunikasi yang baik (*to live well is to communicate well*). Orang Melayu tampaknya menempatkan konsep Budi sebagai nilai dasar dalam memaknai hidup (*the meaning of life*). Hidup adalah Budi. Hidup mesti didasari oleh tindak kemuliaan dan kebaikan yang mewujud dalam perintah menggunakan akal dan emosi secara benar, melakukan ikhtiar untuk kebaikan, membangun akhlak atau watak yang baik, dan dapat bersopan santun dalam menjalin komunikasi antarmannusia dan kehidupan bersama. Dalam sistem gagasan orang Melayu hanya hidup yang berbudi yang dapat membangun keharmonisan hidup bersama.

Konsep budi ini dalam masyarakat Melayu menurut Alisyahbana dan Kim Hui dalam Antar Venus<sup>157</sup> memiliki dua dimensi penting yakni pikiran (*reasoning*) dan perasaan (*emotion*). Kedua aspek ini pada kenyataannya menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan bersama manusia. Hidup yang bermodal akal saja tidaklah lengkap dan pula tidak seimbang karena sisi emosi yang sejatinya menjadi bagian dari keberadaan manusia menjadi tersisihkan. Manusia bukan hanya makhluk ‘berpikir’ tapi juga makhluk yang ‘merasa’. Sisi emosilah sebenarnya yang lebih banyak memicu perselisihan dan konflik antarmanusia ketimbang aspek pikiran. Oleh karena itu keseimbangan keduanya

---

<sup>157</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*,,ibid., h.77-78

dalam praktek kehidupan sehari-hari menjadi penting. Menurut Alisyahbana orang Melayu atau Indonesia beruntung memiliki konsep Budi yang memadukan akal (*reasoning*) dengan emosi (*feeling*).

Dalam perspektif komunikasi, integrasi pikiran dan emosi (rasa) ini menegaskan bahwa dalam berkomunikasi kita tidak melulu menyampaikan pesan pikiran (logika) tapi juga pesan perasaan (hati). Kedua jenis pesan ini harus dapat diekspresikan secara baik dan tepat. Integrasi tersebut juga menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi penonjolan bukan hanya diberikan pada aspek kebenaran isi pesan (*Truth*) tetapi terutama malah pada aspek peemeliharaan hubungan (*relationship*) di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks tersebut kebenaran isi pesan (*Truth*) bukanlah segalanya. Kebenaran bukanlah harga mati atau sesuatu yang semata-mata dicari dalam menjalin komunikasi. Bahkan kebenaran menjadi tidak penting ketika komunikasi yang dilakukan dapat merusak hubungan yang ada. Bagi Orang melayu apalah artinya kita memonopoli kebenaran, merasa diri paling benar atau memenangkan kebenaran dalam percakapan sementara pihak lain yang berkomunikasi dengan kita dipermalukan, merasa bodoh, kehilangan muka, kehilangan harga diri dan akhirnya memupus atau merusak hubungan yang seharusnya terjalin lebih kuat sebagai hasil dari komunikasi.

Dalam perspektif komunikasi berbudi lebih dipandang sebagai tindakan kerjasama yang melibatkan kedua belah pihak yang dilandasai oleh akal dan hati atau oleh logika (kebenaran isi pesan) dan perasaan (hubungan baik). dalam perspektif ini tujuan Dalam konteks ini komunikasi harus dilakukan dengan memenuhi dua prinsip dasar komunikasi yakni prinsip penyesuaian rasa dan prinsip penyesuaian isi. Prinsip penyesuaian rasa terkait dengan bagaimanana cara kita berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Orang yang berbeda akan diperlakukan secara sesuai sehingga kehormatan dan harga dirinya tetap terjaga. Sedangkan dalam prinsip penyesuaian isi, setiap pembicaraan dipandang menuntut cara berpikir dan mengkode kata secara berbeda yang menghendaki

penggunaan akal dan pertimbangan, dalam konteks ini dikenal konsep ‘bercakap dengan adab, berbual dengan akal, dan berbicara berkira-kira’. Integrasi kedua aspek itu memungkinkan manusia bertindak lugas dan sensitif sehingga pengungkapan pikiran atau gagasan dalam komunikasi dapat dilakukan dengan baik tanpa harus merusak hubungan yang ada.

Konsep Budi dalam masyarakat Melayu secara tegas mengatakan pentingnya hubungan (*relationship*) antarmanusia dalam membangun kehidupan bersama. Hubungan antarmanusia merupakan faktor pengikat dan pembentuk harmoni masyarakat. Semua aktivitas kehidupan bersama manusia pasti melibatkan komunikasi mulai dari perawatan anak, persahabatan, kehidupan keluarga, bermasyarakat, bersekolah, bekerja, berorganisasi, hingga berpolitik.

Nilai-nilai filosofis masyarakat Melayu mendorong bahwa hubungan tersebut harus dilakukan dengan cara berbudi menggunakan akal dan perasaan secara tepat. Melalui ‘konsep Budi’ orang Melayu menempatkan hubungan antarmanusia dalam tempat yang istimewa yang harus dipelihara sehingga dapat menghasilkan kerukunan (harmoni) dan kebaikan bersama. Hubungan yang dibangun atas dasar Budi akan mampu bertahan dan berkembang karena semua didasarkan pada perilaku kebaikan yang saling memberikan manfaat.

Kehidupan bersama manusia bagi masyarakat Melayu merupakan keniscayaan yang tak terhindarkan. Untuk dapat hidup bersama secara harmonis maka orang harus mengembangkan cara pikir (*mindset*) ‘membangun hubungan baik’ dengan sesama manusia daripada membangun hubungan yang buruk dan penuh konflik dengan orang-orang disekitarnya. Setiap manusia terlepas dari segala embel-embel latar belakangnya tetaplah manusia yang memiliki hasrat hidup bersama orang lain.

Oleh karena alasan ini maka dalam menjalani hidup bersama, setiap orang hendaknya berinteraksi dengan cara baik-baik, saling menghormati dan senantiasa bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya seperti

terekspresikan dalam peribahasa “Berbaik-baik sesama umat, berpatut-patut sesama makhluk” dan pernyataan “adat hidup tolong menolong, adat bercakap berelok-elok”. Pernyataan ini menegaskan bahwa pertama-tama manusia itu dihormati karena Ia adalah manusia. Sebagai manusia seseorang memiliki hak hidup yang tak dapat diganggu gugat, sedangkan embel-embel lainnya hanyalah penyerta atau identitas belaka yang harus dipahami dan bukan disalahpahami.

Selain dari nilai-nilai yang disebutkan diatas, dalam masyarakat Melayu, sikap dan tingkah-laku yang baik juga diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa. Sikap itu diajarkan secara lisan dan dikembangkan melalui ungkapan-ungkapan, antara lain tercermin dalam.

a. Tutar Kata.

Dalam bertutur dan berkata, banyak dijumpai nasihat, karena kata sangat berpengaruh bagi keselarasan pergaulan, “Bahasa menunjukkan bangsa”. Pengertian “bangsa” yang dimaksud di sini adalah “orang baik-baik” atau orang berderajat yang juga disebut “orang berbangsa”. Orang baik-baik tentu mengeluarkan kata-kata yang baik dan tekanan suaranya akan menimbulkan simpati orang. Orang yang menggunakan kata-kata kasar dan tidak senonoh, dia tentu orang yang “tidak berbangsa” atau derajatnya rendah.

Bahasa selalu dikaitkan dengan budi, oleh karena itu selalu disebut “budi bahasa”. Dengan demikian, ketinggian budi seseorang juga diukur dari kata-katanya, seperti ungkapan:

*Hidup sekandang sehalaman  
tidak boleh tengking-menengking  
tidak boleh tindih-menindih  
tidak boleh dendam kesumat  
Pantang membuka aib orang  
Pantang merobek baju di badan  
Pantang menepuk air di dulang  
Hilang budi karena bahasa  
Habis daulat karena kuasa*

*Pedas lada hingga ke mulut*

*Pedas kata menjemput maut*

*Bisa ular pada taringnya*

*Bisa lebah pada sengatnya*

*Bisa manusia pada mulutnya*

*Bisa racun boleh diobat*

*Bisa mulut nyawa padannya*

Oleh karena kata dan ungkapan memegang peran penting dalam pergaulan, maka selalu diberikan tuntunan tentang kata dan ungkapan agar kerukunan tetap terpelihara. Tinggi rendah budi seseorang diukur dari cara berkata-kata. Seseorang yang mengeluarkan kata-kata yang salah akan menjadi aib baginya, seperti kata pepatah “Biar salah kain asal jangan salah cakap”.

#### b. Sopan-Santun Berpakaian

Dari pepatah “*Biar salah kain asal jangan salah cakap*” juga tercermin bahwa salah kain juga merupakan aib. Dalam masyarakat Melayu, kesempurnaan berpakaian menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya budaya seseorang. Makin tinggi kebudayaannya, akan semakin sempurna pakaiannya. Selain itu, sopan-santun berpakaian menurut Islam telah menyatu dengan adat.

Orang yang sopan, pakaiannya akan sempurna, tidak bertelanjang dada, dan lututnya tidak terbuka, seperti dinyatakan dalam ungkapan:

*Elok sanggam menutup malu*

*Sanggam dipakai helat jamu*

*Elok dipakai berpatut-patut*

*Letak tidak membuka aib*

Orang Melayu sejak dahulu sudah mengenal mode, terbukti dengan adanya berbagai jenis pakaian, baik pakaian pria maupun wanita. Demikian pula perhiasan sebagai pelengkap berpakaian. Melayu mengenal penutup kepala bagi lakilaki yang disebut “tengkolok” atau “tanjak” dengan 42 jenis ikatan.

Pakaian daerah atau pakaian tradisonal Melayu bermacam-macam dan cara memakainya pun disesuaikan dengan keperluan. Cara berpakaian untuk ke

pasar, ke masjid, bertandang ke rumah orang, atau ke majelis perjamuan dan upacara ada etikanya sendiri-sendiri.

Berikut beberapa ungkapan mengenai pakaian:

*Seluar panjang semata kaki*

*Goyang bergoyang ditiup angin*

*Kibarnya tidak lebih sejengkal*

*Pesaknya tidak dalam amat*

*Elok sanggam menutup malu*

*Kalau melangkah tidak menyemak*

*Kalau duduk tidak menyesak*

*Kaki diberi awan-awanan*

*Berkelingking berbenang emas*

*Bayang membayang pucuk rebung*

*Tabur bertabur tampuk manggis*

*Elok dipakai dalam majelis*

*Sanggam dipakai helat jamu*

### c. Adab dalam Pergaulan

Kerangka acuan adab dan sopan-santun dalam pergaulan adalah norma Islam yang sudah melembaga menjadi adat. Di dalamnya terdapat berbagai pantangan, larangan, dan hal-hal yang dianggap “sumbang”. Pelanggaran dalam hal ini menimbulkan aib besar dan si pelanggar dianggap tidak beradab.

Terdapat beberapa sumbang, yaitu sumbang dipandang mata, sumbang sikap, dan sumbang kata yang pada umumnya disebut “tidak baik”. Karakter anggota masyarakat dibentuk oleh norma-norma ini. Dengan demikian tercipta pola sikap dalam pergaulan, seperti sikap terhadap orang tua, terhadap ibu bapak, terhadap penguasa atau pejabat, terhadap orang sebaya, terhadap orang yang lebih muda, antara pria dan wanita, bertamu ke rumah orang, dalam upacara, dan sebagainya. Banyak ungkapan yang kita jumpai di dalam masyarakat Melayu yang digunakan sebagai tuntunan, di antaranya sebagai berikut:

*Guru kencing berdiri  
Murid kencing berlari  
Kalau menyengat kupiah imam  
Akan melintang kupiah makmum  
Berseloroh sama sebaya  
Berunding sama setara  
Bergelut di halaman  
Berunding di rumah  
Berbuat baik berpada-pada  
Berbuat jahat jangan sekali  
Yang patut dipatutkan  
Yang tua dituakan  
Yang berbangsa dibangsakan  
Yang berbahasa dibahasakan  
Kalau lepas ke halaman orang  
Berkata dulu agak sepatah  
Memberi tahu orang di rumah  
Entah orang salah duduk  
Entah orang salah tegak  
Entah orang salah kain  
Kalau betina turun di tangga  
Surut selangkah kita dahulu  
Jangan bersinggung turun naik  
Kalau haus di kampung orang  
Haus boleh minta air  
Lapar boleh minta nasi  
Tapi terbatas hingga di pintu  
Sebelah kaki berjuntai  
Sebelah boleh di atas bendul  
Di mana bumi dipijak  
Di situ langit dijunjung*

*Di mana air disauk  
Di situ ranting dipatah*

Karena begitu banyaknya ungkapan, maka tidak mungkin jika semuanya dikemukakan di sini. Yang jelas, dalam masyarakat Melayu etika pergaulan sangat diutamakan.

## **8. Nilai Budaya Masyarakat Melayu Tanjungbalai**

Sebelum mengkaji nilai dalam budaya masyarakat Melayu, adalah penting untuk melihat secara ringkas pengaruh-pengaruh yang membentuk budaya masyarakat Melayu. Sebelum kedatangan Islam, agama Hindu atau Buddha telah bertapak di dalam kehidupan masyarakat di kepulauan Melayu dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Pengaruh agama Hindu atau Buddha ini memberi kesan yang amat dalam dan kuat terutama sekali dalam sistem politik, sosial, ekonomi dan pemikiran masyarakat Melayu.<sup>158</sup> Hal ini terlihat dalam budaya masyarakat Melayu, seperti: berbagai upacara agama dilakukan yang menggambarkan interaksi manusia dengan kekuatan ghaib. Penggunaan lambang seperti bulan bintang juga melambangkan hubungan manusia dengan agama Islam. Cerita penglipur lara juga tidak hilang dalam budaya masyarakat Melayu. Amalan berpantun, pepatah, perbilangan dan sebagainya menggambarkan kebudayaan Melayu yang sangat bernilai.

Selain kesepuluh nilai-nilai dasar komunikasi tersebut, dalam masyarakat Melayu kota Tanjungbalai terdapat beberapa adat istiadat budaya Melayu yang selalu dipertahankan. Adapun adat istiadat yang masih ada sampai saat ini adalah adat dalam proses pernikahan sampai melahirkan, sebagai berikut:

### **a. Perangkat Adat Pernikahan**

#### **1. Penghulu Telangkai dan Merisik**

Penghulu Telangkai adalah orang tua yang dianggap bijaksana dan arif serta faham akan segala urusan adat resam budaya Melayu. Penghulu Telangkai

---

<sup>158</sup> Nadiyah Abdul Rahman dan Priscilla Law Nguik Hung, *Tamadun Islam dan Asia*, Edisi Keempat. (Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education, 2008), h. 57

bertugas memimpin dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan adat,<sup>159</sup> seperti urusan-urusan yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

- Perkawinan
- Khitan (sunat Rasul)
- Mendamaikan pihak yang bersilang sengketa
- Dan lain-lain yang berkaitan dengan urusan adat.

Penghulu Telangkai dipilih oleh beberapa orang tua dan pemuka masyarakat, dan masyarakat setempat. Kedudukan Penghulu Telangkai pada zaman dahulu hampir sama dengan Notaris di zaman sekarang, hanya saja pada zaman dahulu tidak ada suatu kesepakatan yang ditulis diatas kertas, akan tetapi cukup dipatuhikan dilaksanakan sesuai dengan keputusan bersama/mufakat.<sup>160</sup>

## **2. Juru Sabda**

Juru sabda adalah orang yang arif dan bijaksana dalam bertutur kata dan bersilat lidah menurut adat budaya Melayu. Pada saat ini fungsi Juru sabda sama dengan protokol atau pembawa acara dalam sebuah resepsi. Dalam sebuah acara peminangan, apa bila penghulu telangkai dianggap kurang arif dalam bertutur kata untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan keluarga, maka tugas tersebut dilaksanakan oleh Juru Sabda yang ahli dan bijak dalam bertutur kata menurut adat budaya Melayu.

### **Gambar:21**

---

<sup>159</sup>PB MABMI, Editor, Noor Fuady, Edi Syahputra, *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*, (Langkat: PB ABMI, 2007), h. 8

<sup>160</sup> Yuscan, *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur...*,ibid., h. 8

### 3. Bentara Sabda

Bentara Sabda adalah seorang yang bertugas khusus dalam kalangan Istana Melayu yang dipilih dan dinobatkan oleh Sultan / Raja setempat sebagai pembawa acara. Biasanya acara-acara yang dibawakan oleh seorang Bentara Sabda adalah acara-acara yang bersangkutan dengan urusan kerajaan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab Bentara Sabda sama dengan Penghulu Telangkai

#### b. Perlengkapan adat dalam perkawinan budaya Melayu

##### 1. Tepak Sirih / Cerana:

Tepak sirih dan cerana adalah wadah untuk meletakkan daun sirih beserta dengan perencahnya, yaitu buah pinang, kapur, gambir, tembakau, dan ada juga yang ditambah dengan cengkeh. Bagi masyarakat Melayu, memakan daun sirih beserta perencahnya adalah kebiasaan/tradisi yang sudah membudaya sejak dahulu hingga sampai saat ini. Tepak Sirih dan cerana sangat berperan dalam setiap acara adat. Acara tidak akan sempurna apabila dalam acara tersebut tidak ada tepak sirih atau cerana.



**Gambar: 22**  
**Tepak Sirih Adat Budaya Melayu**  
Sumber: PB MABMI Sumut

Walaupun saat ini masyarakat sudah banyak yang tidak lagi mengkonsumsi sirih beserta perencahnya, namun, bagi masyarakat Melayu sampai saat ini tradisi tepak sirih/cerana tersebut masih dilaksanakan dan dilestarikan sebagaimana dalam ungkapan berikut:

*Trapisium bentuknya tepak*

*Lambang ungkapam Resam Melayu*

*Sebelum menyampakan maksud khalayak*

*Tepak sirih disorong dahulu*

*Puak melayu dizaman dahulu*

*Tepak sirih tersedia disetiap rumah*

*Jika mendapat kuncungan tamu*

*Tepak didahulukan sebelum juadah*

*Tepak di-isi bahannya lima*

*Setiap jenis mengandung makna*

*Tolong menolong serta sekata*

*Tidak pernah selang sengketa*

*Sirih disusun mengatur sembah*

*Kepalanya dahulukan jangan bersala*

*Makna penghormatan hati merendah*

*Kepada tamu yang membawa tuah*

*Pinang menghadab cembul pertama*

*Rasa kelat memberi sempena*

*Lambang ungkapan hati terbuka*

*Menyambut tamu dengan mesra*

*Kapur sirih artinya bersih*

*Dari lidah sampai kehati*

*Rela berkorban sampai letih*

*Demi membela marwah diri*



*Dicembul ketiga gambir letak-an  
Rasa nya sepat kepahit-pahitan  
Lambang keuletan dalam kehidupan  
Siap diterpa badai dan topan  
  
Tembakau berada di cembul keempat  
Rasa nya pahit lambang ketahanan  
Didalam diri memberi semangat  
Jika diganggu rela berkorban  
Demikianlah tepak menjelaskan makna  
Menurut filsafah budaya Melayu  
Marilah kita sama menjaga  
Budaya lestari keanak cucu*

Menurut Alm. Tengku Ahmad Bakri Ismail mengatakan, tepak sirih bagi puak Melayu selalu dipakai sebagai alat komunikasi (penghormatan) sebagai pengiring kata-kata dan perbuatan.

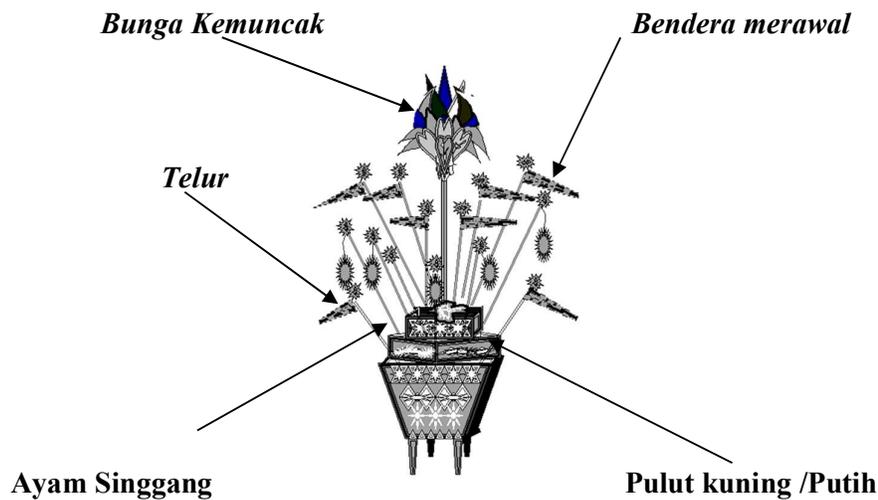
## **2. Balai**

Balai adalah salah satu benda yang dianggap memiliki nilai adat budaya Melayu <sup>161</sup> Bagi masyarakat Melayu, setiap bagian Balai memiliki arti dan makna sebagai berikut:

Balai memiliki dua warna, yaitu: warna kuning dan putih. Warna kuning melambang kemuliaan yang berkaitan dengan tujuan mulia, misalnya acara perkawinan, menobatan/menabalkan pengetua adat, menyambut tamu, menabalkan nama, berdamai dari selang sengketa, terlepas dari bala, dan lain-lain. Warna putih melambangkan keikhlasan, digunakan misalnya untuk khatam Al-Qur an, melepas/menyambut jemaah haji (yang berkaitan dengan ibadah). Balai berbentuk sebagai berikut:

---

<sup>161</sup>Berdasarkan Hasil pertemuan Himpunan Telangkai Pelestari Adat Melayu pada 1 Januari 2005 (Alm. Datuk Azham Yusni: Tata Cara Adat Istiadat Perkawinan Puak Melayu, Alm. Tengku Ahmad Bakri: Adat Istiadat Melayu Pesisir Sumatera Timur, dan Alm. Tengku M. Lah Husni, *Butir-butir Adat Budaya Melayu*),( PB MABMI Sumut).



**Gambar: 23**  
**Balai dalam adat budaya Melayu**

Keterangan gambar:

**a. Bunga Kemuncak:** Diletakkan paling atas dan batangnya jauh menghunjam ke bawah, bentuknya seperti bunga kol yang sedang mekar dan indah berwarna kuning atau putih. Bermakna lambang tempat berlindung pengayom/ pemimpin, kukuh dan jaya.

**b. Isi Balai:** Pulut kuning/putih. Bermakna persatuan dan kesatuan yang kokoh tak mudah bercerai berai.

**c. Bendera Merawal:** Bentuknya segi tiga sama kaki dan indah berwarna kuning/putih. Bermakna sebagai lambang kehormatan, kemuliaan dan persatuan, bercorak ragam puak Melayu, berlainan hadap tapi bersatu.

**d. Telur ayam/telur itik yang direbus:** Dibungkus berhias dan bertali panjang warna kuning/putih. Bermakna sebagai lambang keberhasilan, keturunan/ perkembangan kejayaan dan kekuatan.

**e. Ayam singgang: Dibuang kepala dan kakinya. Bermakna lambang perjuangan dan pengorbanan.**

Pada zaman dahulu, balai dibuat sampai sembilan tingkat. Balai seperti ini khusus dipergunakan untuk penobatan/kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan sultan/raja Melayu. Balai tingkat tujuh untuk golongan bangsawan keturunan sultan/raja. Balai bertingkat lima untuk golongan yang mempunyai

gelar seperti: Datuk, Megat, OK, dan lain-lain, sedangkan golongan masyarakat biasa memakai balai bertingkat tiga. Jadi pada masa itu tingkat balai juga menunjukkan tingkatan marwah seseorang. Di masa sekarang hal ini sudah lama hilang. Umumnya saat ini seluruh golongan masyarakat hanya memakai balai bertingkat tiga saja sebagaimana gambar diatas.

#### **4. Merisik**

Merisik adalah tugas yang dilakukan oleh keluarga terdekat calon mempelai pria untuk melihat apakah ada kemungkinan pinangan diterima oleh pihak keluarga calon mempelai wanita. Setelah yakin pinangan akan diterima oleh calon mempelai wanita, maka barulah penghulu telangkai turun tangan langsung menyampaikan maksud dan tujuan kepada keluarga atau orangtua calon mempelai wanita dengan cara diplomatis.<sup>162</sup>

Pihak keluarga calon mempelai wanita juga tidak akan langsung menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh penghulu telangkai tentang rencana pinangan pihak mempelai pria. Akan tetapi, pihak keluarga calon mempelai wanita juga akan menyelidiki dahulu tentang perilaku calon mempelai pria dan keluarganya. Tugas ini juga diserahkan kepada keluarga terdekat calon mempelai wanita yang mengerhui keluarga calon mempelai pria.

Apabila kedua orangtua calon mempelai wanita berkenan menerima calon mempelai pria, maka disampaikan kepada penghulu telangkai melalui tanda persetujuan yang tidak dinyatakan secara terus terang, akan tetapi dengan kata kiasan. Hal ini akan disampaikan kepada calon mempelai pria sebaagi kabar baik, maka setelah itu kedua keluarga akan mengubndang masing-masing keluarga sanak saudara untuk melakukan upacara “jamu sukut”. Jamu sukut adalah acara keluarga masing-masing kedua calon mempelai sebelum acara meminang dilakukan.

#### **5. Meminang**

---

<sup>162</sup>Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan: Mengungkap Sejarah, asal usul nama, Kesultanan, Adat Istiadat, makanan daerah, pendidikan dn Sosial Budaya*, (Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011), h. 24.

Mempinang dilakukan setelah calon mempelai wanita bersedia menerima kedatangan pihak keluarga calon mempelai pria, maka dilakukan acara pinangan oleh keluarga calon mempelai pria. Utusan keluarga calon mempelai pria ini dipimpin oleh orang yang dituakan dan harus yang sudah menikah. Pihak rombongan calon mempelai pria membawa tepak yang berisi:

- a. 1 buah tepak sirih perisik
- b. 1 buah tepak sirih peminang
- c. 1 buah tepak sirih ikat janji
- d. 1 buah tepak sirih pengiring

Semua nya berada dalam tepak yang dibungkus dengan kain. Sedangkan dari pihak calon mempelai wanita juga menanti dengan tepak :

- a. 1 buah tepak sirih menanti
- b. 1 buah tepak sirih ikat janji
- c. 1 buah tepak sirih tukar tanda

Dalam acara pinangan ini kedua orang tua dari calon mempelai wanita dan pria tidak boleh ikut serta. Hanya keluarga dekat dari kedua belah pihak dan penghulu telangkai sebagai penengah. Setelah maksud keluarga mempelai pria diterima keluarga mempelai wanita, maka tepak yang tadi di bawa ditukar dan di makan oleh masing-masing pihak. Tepak keluarga mempelai pria di berikan kepada keluarga mempelai wanita untuk dicicipi keluarga.

## **6. Ikat Janji**

Ikat janji adalah acara yang dibuat di rumah keluarga calon mempelai wanita yang bertujuan untuk menyepakati beberapa hal antara lain:

1. Besarnya uang hantaran (uang kasih sayang)
2. Besarnya mahar
3. Ikat tanda (biasanya Cincin)
4. Hari/tanggal pernikahan.

Maka setelah disetujui beberapa hal diatas, kedua belah pihak pun menyerahkan tanda ikat janji (cincin). Apabila pernikahan tidak jadi diselenggarakan karena sesuatu hal, maka ikat tanda akan dikembalikan.

### **7. Mengantar Bunga Sirih**

Mengantar bunga sirih dilakukan keluarga calon mempelai pria beserta keluarga terdekat, membawa tepak bunga sirih dan beraneka bunga yang setiap bunga terselip pantun untuk kedua mempelai, dan membawa sebagian antara yang dijanjikan seperti sebagian uang hantaran, perlengkapan lainnya yang telah dijanjikan, pakaian calon mempelai wanita (payung sekaki)<sup>163</sup>. Hal ini dilakuakn sebelum acara bersanding / acara pernikahan.

Dalam Adat dan Budaya Melayu adalah suatu syarat yang harus dilakukan bagi setiap laki2 dan perempuan untuk memasuki kehidupan berumah tangga Dengan kata lain akat nikah adalah sebuah pintu gerbang utama untuk membina kehidupan berumah tangga Akat dianggap syah apa bila telah terpenuhi seluruh rukun dan syaratnya Apa bila dalam pelaksanaannya salah satu rukun dan syarat tersebut tidak terpenuhi maka akat nikah tersebut tidak syah.

### **8. Akad Nikah**

Akat nikah bertujuan untuk memberikan penjelasan status dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga dan masyarakat Dalam pelaksanaannya dari kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan membuat sebuah perjanjian dan pernyataan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing didepan kadhi dan para saksi-saksi. Akad nikah dalam adat budaya Melayu selalu dilaksanakan di antara dua tempat, yaitu:

- a. Di rumah orang tua sianak dara
- b. Di rumah ibadah / masjid .

### **9. Berinai**

Dalam budaya dan tradisi Melayu, setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah, maka sebelum mereka dipersandingkan, diadakan sebuah acara yang

---

<sup>163</sup> Payung sekaki adalah pemberian calon mempelai pria untuk calon mempelai wanita sebagai tanda kasih sayang berupa kelengkapan seperti payung, baju, kosmetik hingga sepatu dan tas wanita.)

biasanya dilaksanakan pada malam sebelum bersanding, yang dinamakan malam berinai. Dalam budaya Melayu, pada malam berinai calon mempelai dinasehati, ditepung tawari, kemudian dipasangi inai pada kuku tangan dan kakinya. Calon mempelai duduk di pelaminan dan dihibur dengan tarian persembahan, sinandung, kasidah dan lainnya.

#### **10. Uang Buka Palang Pintu**

Setelah akad nikah, mempelai wanita di dampingi bidan dan duduk di pelaminan sambil memejamkan mata dan menggenggam sirih genggam. Di depan mempelai wanita berdiri dua anak gadis memegang tabir penutup wajah mempelai wanita. Ketika rombongan mempelai pria datang, akan dilakukan berbalas pantun untuk menanyakan apa yang diinginkan keluarga mempelai wanita untuk membuka palang pintu tersebut. Maka kedua putri yang memegang tabir akan meminta uang buka palang pintu. Pihak keluarga mempelai pria telah menyiapkan uang buka palang pintu. Setelah tabir dibuka, maka mempelai pria akan dipersilakan bersanding, sebelumnya kedua mempelai akan bertukar sirih genggam yang dibawa masing-masing mempelai. Berikut pantun sirih genggam:

*Sirih genggam bunga berkarang  
Sungguh indah mata memandang  
Siang dan malam terbayang-bayang  
Sekarang sudah tak ada nak melarang*



**Gambar:24**  
**Sirih Genggam**

## 11. Makan Nasi Hadap-Hadapan

Prosesi makan nasi hadap-hadapan<sup>164</sup> adalah prosesi akhir dari semua prosesi adat pernikahan, prosesi ini hanya dihadiri oleh kedua mempelai bersama keluarga ibu-ibu (wanita) dari kedua mempelai, tujuannya membangun kesepakatan rasa senasib sepenanggungan dalam satu keluarga besar ke dua mempelai, susah dan gembira apapun lauk yang bisa di makan sesuai kondisi perekonomian keluarga, keluarga harus tetap lestari dan tolong-menolong selamanya.

Dalam upacara-upacara yang diselenggarakan dalam peresmian yakni acara penyambutan rombongan pengantin pria dengan pencak silat, tukar tepak tengah halaman, bertukar payung, perang bertih/bunga rampai, disambut dari persembahan, hempang pintu. Upacara-upacara ini dilakukan di luar rumah. Dan acara yang dilaksanakan di dalam rumah yakni hempang kipas di pelaminan, bersanding, marhaban/doa, tepun tawar, makan nasi hadap-hadapan, penyerahan pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita.

## 12. Mandi Berdimbar

Setelah semua acara dilakukan, kedua mempelai dimandikan di halaman dengan pakaian yang telah disediakan oleh pihak pengantin. Mandi berdimbar dimuali dengan memecahkan mayang muda yang kemudian dipukul-pukulkan kepada kedua mempelai.<sup>165</sup> Hal ini dilakukan beserta doa-doa yang berikan oleh para keluarga untuk membuang sial.

## 13. Meminjam Mempelai / memaanggil makan

Setelah acara peresmian di rumah keluarga mempelai wanita selesai, maka pada hari yang telah ditentukan, orangtua mempelai pria akan meminjam kedua mempelai untuk di bawa ke rumahnya. Kedua mempelai akan dijemput rombongan keluarga, dan dari keluarga mempelai wanita juga akan mengiringi mempelai untuk diantar ke rumah mempelai pria. Kedua mempelai akan

---

<sup>164</sup> Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan, ibid., h. 35.*

<sup>165</sup> PB MABMI, Editor, Noor Fuady, Edi Syahputra, *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur, ibid., h. 102*

disandingkan kembali di pelaminan yang di persiapkan di rumah mempelai pria. Di sini mempelai akan kembali di upah-upah dan diberi hadiah dan nasehat. Keesokan harinya kedua mempelai akan mendatangi beberapa rumah keluarga terdekat yang dituakan, untuk diperkenalkan. Setelah tiga hari, maka kedua mempelai akan dikembalikan ke rumah orangtua mempelai wanita. Biasanya kedua mempelai akan tinggal di rumah orang tua mempelai wanita selama lebih kurang 2 tahun, setelah itu mereka akan tinggal di rumah sendiri.

## **b. Adat Menyambut Kelahiran**

### 1. Melenggang Perut

Melenggang perut adalah acara tujuh bulanan bagi masyarakat Melayu. ketika usia kandungan istri memasuki tujuh bulan, maka dilaksanakan sebuah ritual adat dan kenduri kecil-kecilan dengan harapan semoga istri dan anak yang dikandung sehat walafiat dan terhindar dari suatu hal yang tidak diinginkan pada saat melahirkan nanti.

### 2. Melahirkan.

Dalam Budaya Melayu ketika wanita hamil tersebut hendak melahirkan, seorang bidan (orang tua yang dipercaya untuk mengurus wanita yang mau melahirkan sampai 44 hari) dengan membakar payung buruk dan kain perca di kolong rumah. Adapun didalam rumah akan digantung purih mergat yang bertujuan untuk mengusir sekalian hantu-hantu atau jembalang yang dianggap dapat mengganggu kelancaran/ proses kelahiran sang bayi.<sup>166</sup>

Ketika bayi lahir maka akan diserahkan terlebih dahulu kepada orang yang dianggap mempunyai martabat kemuliaan dengan tujuan agar bayi tersebut nantinya mempunyai martabat / kemuliaan yang sama seperti orang tersebut. Jika bayi seorang laki-laki, maka akan di adzan kan oleh Atok atau ayahnya, namun jika perempuan, maka cukup dengan mengqomatkan saja. Kemudian hanya diserahkan kepada atoknya ataupun neneknya untuk melaksanakan ritual adat yang disebut dengan “ **Membelah Mulut** “ yaitu dengan cara membuka mulut sibayi kemudian mencecahkan kemulutnya sebuah cincin emas yang tidak bermata (

---

<sup>166</sup> Ibid.,h. 109.

Cincin Belah Rotan ) yang telah dibalur dengan madu lebah. Hal ini bertujuan agar kelak setelah ia dewasa perkataannya berharga dan mulia seperti emas dan manis seperti madu. <sup>167</sup>

### 3. Menanam uri bayi

Dalam adat dan budaya Melayu menanam bayi dilakukan sangat berbeda dengan adat dan budaya Etnis ataupun pihak lainnya Uri bayi dimasukkan kedalam **Pasu** ( Periuk Tanah ) dan dicampurkan dengan jeruk purut, Jahe, Ketumbar Hitam, Bawang merah Bawang putih, Jerangau dan sedikit Minyak lampu, dengan tujuan semoga sang bayi tidak mudah sakit dan masuk angin. Jika bayi tersebut laki-laki maka akan ditambahi dengan fulpen / pensil yang bekas dipakai dengan tujuan agar kelak setelah dewasa ia menjadi anak yang pintar Dan jika bayi tersebut wanita maka ditambahi dengan jarum jahit benang tujuh warna, kain bekas sulaman, dengan tujuan agar kelak ia menjadi anak perempuan yang pandai menjahit / menyulam dan pintar dalam mengurus rumah tangga.

Bagi orang Melayu Uri dianggap sebagai saudara kembar sibayi yang harus diurus dengan baik. Periuk tanah yang berisi uri dibungkus dengan kain putih dan tidak boleh dilangkahi. Cara membawanya pun menuju tempat penanaman harus digendong seperti menggendong seorang anak bayi. Dalam hal menanam, si penanam harus dilengkapai dengan dua buah sikapur sirih yang sudah siap untuk dimakan, dimana yang satu ditinggalkan dan ikut dikuburkan bersama dengan urinya, sedangkan yang satu lagi dibawa pulang untuk dikunyah dan dipiliskan pada sang bayi. Saat proses penanaman uri berlangsung tidak dibenarkan berkata-kata dan ketika sipenanam pulang sampai dirumah, a akan berkata “ apa khabar.....” Dan orang yang berada didalam rumah akan memberikan jawapan dengan perkataan “ Penuh tidak kurang “ Pada malam hari uri tersebut dipasangi lampu dan diatas kuburanya setelah beberapa saat diatas kuburan uri tersebut ditanam sebuah bibit pohon Kelapa yang dilaksanakan oleh orang tua ataupun ibu-ibu yang banyak anaknya dengan tujuan agar kelak sibayi tersebut mempunyai anak / keturunan yang banyak pula.

---

<sup>167</sup> Ibid., h. 112

#### 4. Turun tanah dan menabalkan nama

Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur turun tanah dan menabalkan nama anak adalah Adat budaya yang telah ada sejak dahulu kala sampai saat ini, dan kebiasaan tersebut masih dipertahankan. Turun tanah adalah adat yang dilakukan saat bayi baru lahir, setelah beberapa hari maka bayi akan di bawa turun tanah di gendong ibunya dengan mempergunakan kain tiga warna di-iringi oleh ayah sang bayi dan atok, nenek serta kaum kerabat lain nya. Bayi dan ibunya berpayung kuning turun ke halaman dan terlebih dahulu mengelilingi rumah sebanyak tujuh kali keliling, seterusnya pada keliling rumah yang terakhir langsung menuju Panca persada tempat pemandian sang Bayi.

Setelah bayi di mandikan dimandikan dengan air : a, Mandi Air Ukub .b, Mandi Air Doa. c, Mandi Air Suci sebagai mandi yang terakhir. Kemudian anak dibawa menuju naik kerumah disambut dengan bunga rampai dan bertih serta marhaban. Setelah berada diatas rumah Anak tersebut ditabalkan Namanya, sewaktu menabalkan nama diletakkan didekatnya berupa buah kelapa muda serta persiapan lain nya yang telah disediakan sebelum nya berupa gunting di atas paha dan lain-lain nya. Anak tersebut ditabalkan nama oleh seorang alim ulama. Setelah selesai pemberian nama kemudian rambutnya digunting sedikit, sisi rambut yang digunting dimasukkan kedalam kelapa muda yang telah disediakan.<sup>168</sup>

### **D. Nilai-Nilai Budaya Batak Toba**

#### **1. Asal Usul Suku Batak Toba**

Tentang asal usul suku Batak hingga kini masih belum dapat dipastikan oleh para sejarawan maupun para antropolog. Banyak tulisan yang mengemukakan tentang hal ini, namun semuanya berbeda-beda. Berikut akan dikemukakan tentang asal usul suku Batak berdasarkan kajian sejarah dan antropologi.

---

<sup>168</sup> Ibid., h. 114

Fakta sejarah asal usul suku Batak menunjukkan bahwa dari sekian banyak penelitian dan hasilnya, satu hal yang selalu dikatakan sama adalah bahwa suku Batak berasal dari keturunan si Raja Batak. Menurut seorang budayawan Batak (Batara Sangti), bahwa suku Batak adalah salah satu suku bangsa yang termasuk dalam rumpun Melayu atau Indonesia Tua dan mungkin juga termasuk yang tertua di Sumatera.<sup>169</sup> Menurut pendapat Sangti bahwa suku bangsa Batak berasal dari salah satu kampung (negeri) di Burma (Siam). Pendapat ini merupakan hasil studinya mengenai asal kata Batak yang berasal dari kata Bataha. Kata ini adalah nama sebuah perkampungan di Burma. Jadi dapat dikatakan bahwa negeri tersebut menjadi asal nenek moyang orang Batak sebelum bermigrasi ke daerah Tapanuli.

Pendapat ini juga senada dengan Parlindungan, bahwa suku Batak berasal dari pegunungan Burma, Siam, dan Kamboja. Telah sampai di tanah Batak lebih dari 1000 tahun sebelum Masehi. Kedatangan imigran ini itu berlangsung dalam tiga gelombang (tahap). Gelombang pertama, mendarat di pulau Nias, Mentawai, Siberut, dan lain-lain. Gelombang kedua, mendarat di muara sungai Simpang, dan gelombang ketiga, mendarat di muara sungai Sorkam. Dari sana mereka memasuki pegunungan hingga suatu ketika sampai di Danau Toba dan menetap di kaki gunung Pusuk Buhit.<sup>170</sup>

Bungaran Anthonius Simanjuntak<sup>171</sup> melukiskan beberapa pendapat berkenaan dengan asal usul nenek moyang suku Batak. Pendapat pertama, suku Batak termasuk suku bangsa Melayu tua yang berasal dari Indocina atau Hindia Belakang. Kedua, ada lagi yang mengatakan bahwa nenek moyang orang Batak berasal dari Utara (tanpa menyebutkan nama tempat) dan dari situ berpindah ke kepulauan Filipina dan berpindah lagi ke Sulawesi Selatan, berlayar hingga akhirnya mendapat di pelabuhan Barus, dan kemudian bergeser ke pedalaman dan menetap di kaki gunung Pusuk Buhit, di tepi pulau Samosir, tempat asal usul peradaban suku Batak.

---

<sup>169</sup> Batara Sangti, *Sejarah Batak*, (Balige: Karl Sianipar Company, 1978), hal. 26.

<sup>170</sup> Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, (Medan: Tanjung Pangharapan, 1964), h. 614-615.

<sup>171</sup> Bungaran A. Simanjuntak, *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Yogyakarta, Penerbit Jendela, 2002), hal. 75.

Untuk melengkapi pendapat sebelumnya, peneliti akan mengungkapkan satu teori yang dikemukakan oleh Sarasin bersaudara yang dikutip oleh Vlekker.<sup>172</sup> Teori ini mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia (Melayu) berasal dari keturunan Melayu Proto. Bersamaan dengan pendapat ini Gelden<sup>173</sup> juga menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Austronesia berasal dari sekitar Tiongkok dan mereka itu serumpun dengan bangsa Vedda di Ceylon atau bangsa Negrito di Philipin. Hubungannya dengan asal usul suku Batak, Pedersen meninjau dari sudut peradaban manusia saat itu. Menurutnya bahwa pada suatu ketika dahulu yakni tahun 2000 SM hingga tahun 1500 M, kebudayaan Batak telah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindhu Budha di daerah-daerah sebelah Selatan dan pantai Sumatera Utara. Oleh karena itu paling tidak tahun 2000 SM, tanah Batak telah didiami oleh manusia yang disebut dengan suku Batak. Maka semakin mendekati dugaan bahwa suku Batak berasal dari keturunan imigran gelombang kedua yaitu Proto Melayu yang datang dari Cina Selatan atau Tiongkok kira-kira tahun 3000 SM. Kemudian dijelaskan bahwa orang Batak pertama yang mendiami daerah Danau Toba mungkin adalah orang yang berpindah tempat yang menanam tumbuh-tumbuhan yang berumbi atau mungkin menanam padi dengan teknologi yang tidak memakai alat dari logam.<sup>174</sup>

Nama Batak merupakan satu istilah kolektif yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa suku yang terdapat di dataran tinggi Sumatera Utara, dan berpusat di Danau Toba. Suku Batak terbagi kepada enam suku yaitu Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak, dan Karo.<sup>175</sup> Keenam subsuku ini sama-sama mengakui bahwa mereka adalah keturunan Si Raja Batak atau nenek moyang Orang Batak.<sup>176</sup> Namun ada juga sebagian pendapat mengatakan bahwa suku Batak yang ada di Asahan (yang menjadi pembahasan dalam

---

<sup>172</sup>Bernard H.M. Vlekker, *Nusantara: A. History of Indonesia*, (Leiden: W. Van Hoeve, 1965), h. 7-14.

<sup>173</sup>Slametmuljana, *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), h. 25

<sup>174</sup>Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1975), h. 16

<sup>175</sup>N. Siahaan, *Sejarah Kebudayaan Batak*, (Medan: C.V. Napitupulu & Sons, 1964), h.17.

<sup>176</sup>Gens G. Malau, *Dolok Pusit Buhit*,(Jakarta: Balai Pustaka,1994), h.17.

penelitian ini) adalah salah satu subsuku Batak yang disejajarkan dengan subsuku yang enam itu. Subsuku ini disebut sebagai Batak Pardembanan.

Dijelaskan bahwa pada awalnya sekelompok orang-orang Batak bermukim di kawasan terpencil dan terpisah yang disebut dengan Pardembanan yang letaknya di lembah sungai Asahan, lalu dari situ terjadi kemudian perpindahan dari daerah Toba ke daerah Asahan.<sup>177</sup> Menurut cerita, setelah mereka tiba di daerah asahan yang kebetulan penduduknya sebagian besar orang-orang Melayu yang beragama Islam, mereka berusaha berassimilasi dengan orang-orang setempat. Sebagai orang Batak Asahan yang berasal dari daerah Toba, mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Asahan, seolah-olah mereka memisahkan diri dari kelompok suku Batak Toba.<sup>178</sup> Menurut sebagian pendapat, mereka merasa malu menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Batak Asli. Mungkin hal ini disebabkan oleh suatu keadaan yang harus menyesuaikan diri dengan penduduk asli setempat yang pada umumnya suku Melayu yang beragama Islam. Lama-kelamaan, sistem budaya dan kekerabatan Batak Toba yang selama ini melekat pada diri mereka semakin menghilang dari cara hidup mereka. Sejumlah besar dari mereka ini kemudian berpindah agama menjadi pemeluk agama Islam dan terintegrasi dengan orang Melayu Islam. dalam jangka waktu yang agak lama, orang Batak Pardembanan ini merasa enggan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Batak, misalnya menyebut marganya di depan umum. Keadaan ini berlangsung hingga menjelang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.<sup>179</sup>

## 2. Asal Usul Kata Batak

Mengenai asal usul pemakaian istilah “batak” untuk penamaan suku ini hingga sekarang belum jelas diketahui. Apakah nama ini muncul setelah datangnya kelompok migran di tanah batak atau kelompok mereka memang sudah mempunyai nama yang disebut dengan batak dari asal mereka. Banyak pendapat

---

<sup>177</sup> Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, ibid., h. 17.

<sup>178</sup> Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba Batak to East Sumatera*, (New Haven: Yale University Cultural Report Series, 1958), h. 3.

<sup>179</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 34

yang mengemukakan tentang munculnya istilah “batak” , diantaranya sebagai berikut:

Istilah batak adalah sebuah kata yang berasal dari kata “bataha” yaitu nama sebuah negeri di Burma yang merupakan asal mula orang Batak sebelum bergerak ke arah kepulauan Nusantara. Dari kata “bataha” kemudian beralih menjadi kata “batak”. Oleh karena itu, menurut Batara Sangti bahwa penamaan suku bangsa dan tanah Batak tidaklah lahir di Sumatera Utara.<sup>180</sup> Istiah “batak” berasal dari kata “batah” yang kemudian pengucapannya berubah menjadi batak. Perubahan ini terjadi karena dalam aksara Batak Tua tidak ada huruf ”K”, sementara huruf “H” yang terdapat disetiap akhir kata dibunyikan menjadi “K”.

Dalam berbagai literatur, kata Batak diartikan beragam, dalam kamus umum bahasa Indonesia Batak diartikan petualang; pengembara; membatak diartikan mengembara, merampok; menyamun. Batak juga diartikan suku Bangsa Indonesia di Sumatra Utara.<sup>181</sup> Dalam kamus Melayu, istilah “batak” juga bermakna penunjukkan sebuah suku bangsa di Sumatra tetapi juga bermakna mengembara, merompak, menyamun, dan merampas.<sup>182</sup> Menurut DJ Gultom Raja Marpodang menulis adanya teori yang mengatakan bahwa suku Batak adalah Si-Batak Hoda yang artinya suku pemacu kuda. Asal usul suku Batak berdasarkan teori adalah pendatang dari Hindia Belanda sekitar Asia Tenggara sekarang memasuki pulau Sumatera pada masa perpindahan bangsa-bangsa di Asia.<sup>183</sup>

Kata Batak menurut H.N. Vander Tuuk bermakna kafir, sedangkan yang lain mengartikannya budak-budak yang bercap atau ditandai. Menurut pendapat lain, nama ini mungkin merupakan nama panggilan tetapi bernada menghina dan ejekan dari golongan Islam untuk orang-orang yang makan babi. Namun orang Batak sendiri menerima julukan ini sebagai suatu penghormatan sekaligus yang

---

<sup>180</sup> Batara Sangti, *Sejarah Batak*, ibid., h. 26-27

<sup>181</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 105.

<sup>182</sup> Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur, 1994), h. 112.

<sup>183</sup> Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: GunungMulia, 1996), h. 1. Lihat juga buku Dalihan Natolu, *Nilai Budaya Suku Batak*, 1992, h. 32

membedakan diri mereka dari orang Jawa, Muslim, dan Melayu.<sup>184</sup> Demikianlah sejarah penamaan kata Batak bagi suku Batak, sejak dahulu Batak kerap menjadi sasaran penilaian yang kurang baik, baik oleh orang Indonesia maupun orang asing. Orang Batak selalu dianggap bersifat keras, dan makan orang.<sup>185</sup>

### 3. Kebudayaan Batak Toba

Sebagaimana suku Melayu dan suku-suku lainnya yang memiliki kebudayaan masing-masing, maka suku Batak juga memiliki ciri kebudayaan yang mereka pertahankan. Kebudayaan suku Batak memiliki kekhasan dan spesifik. Kebudayaannya berbeda dengan suku bangsa lain meski dalam hal tertentu diakui ada persamaannya. Berikut akan peneliti kemukakan sebagian nilai-nilai budaya Batak yang dapat mewakili dan memahami identitas suku Batak Toba.

Suku Batak merupakan sebuah suku yang memiliki bahasa kebanggaan yaitu bahasa Batak Toba. Bahasa ini memiliki kosakata yang tersendiri dan tidak memiliki kosakata yang sama dengan bahasa suku yang lain. Kalaupun ada sebagian kecil kosakata yang sama dengan bahasa Batak, hal ini karena pada masa dahulu ada keterkaitan suku Batak dengan suku lainnya sehingga menyebabkan terjadinya kosakata yang sama. Dari segi dialek, bahasa Batak memiliki ciri tersendiri, dan dari segi aksentuasi (tekanan) pengucapan, bahasa Batak juga memiliki ciri tersendiri. Aksentuasi bahasanya kuat-kuat, seolah-olah tidak mengenal ucapan yang pelan. Sehingga orang Batak terkenal dengan pribadi yang kasar, karena orang Batak dalam berkomunikasi menggunakan aksentuasi yang kasar. Hingga kini bahasa Batak masih tetap ada dan digunakan sebagai bahasa utama bagi orang Batak terutama yang masih tinggal di desa-desa. Sementara orang Batak yang tinggal di kota-kota Besar seperti Medan, Jakarta, dan lain-lain, sebagian ada yang memakai bahasa batak, namun banyak juga yang tidak menggunakan bahasa Batak.

---

<sup>184</sup> Edwin M. Loeb, *Sumatra: Its History and People*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), h.20.

<sup>185</sup>Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*,ibid.,h. 15.

Dari segi kesenian, orang Batak juga memiliki kesenian yang spesifik, baik itu seni suara, seni musik, seni tari, dan seni ukir. Seni musik Batak lebih menonjol dari seni suara suku yang lain. Hal ini terlihat dari lagu-lagu Batak yang sudah banyak direkam dan dipasarkan tidak saja dilingkungan masyarakat Batak tapi juga di luar masyarakat Batak. Seni tari-tarian dalam budaya Batak disebut dengan Tortor. Tortor ini bermacam-macam jenisnya, ada Tortor mula-mula, horas-horas, sahalaraja, dan lain-lain. Tarian ini biasanya dihadirkan pada waktu pesta adat, misalnya peresmian perkawinan, memasuki rumah baru dan lain-lain. Tarian-tarian ini akan diiringi musik khas Batak yaitu: gondang (gendang) tradisional Batak. Gondang ini terdiri dari berbagai macam alat musik, seperti gong (ogung), serunai, dram, seruling, dan kecapi.<sup>186</sup>

Satu hal yang menjadi bagian kebudayaan Batak adalah mendirikan tugu (patung). Biasanya tugu yang didirikan ini adalah tugu dari sekelompok marga, misalnya tugu marga Panjaitan. Tugu ini sengaja dibangun untuk mengenang sekaligus menghormati leluhur nenek moyang mereka yang bernama Panjaitan. Demikian juga dengan tugu marga-marga yang lain dibuat dengan tujuan yang sama. Hampir semua marga yang ada di Tanah Batak sudah mempunyai tugu marga masing-masing. Hal ini terlihat apabila kita melewati sepanjang jalan antara Parapat dan Tarutung serta Samosir, maka akan terlihat tugu-tugu itu berdiri di tepi-tepi jalan.<sup>187</sup>

Selain itu, Batak juga kaya akan sastra, sebagaimana Melayu, Batak juga memiliki pantun-pantun dan peribahasa. Dalam bahasa Batak pantun disebut dengan umpama, sedangkan peribahasa dinamakan umpasa. Kedua ciri sastra ini selalu muncul dalam percakapan sehari-hari terutama di suatu pertemuan seperti pesta adat perkawinan dan pesta adat lainnya. Macam-macam umpama dan umpasa ini sangat banyak, mencakup tentang nasihat, peringatan, dan ajaran falsafah. Tujuannya untuk mengajak manusia agar berhati-hati dalam bertingkah laku serta menuntun kepada kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

---

<sup>186</sup>Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*,, ibid., h. 46

<sup>187</sup>Hasil wawancara dengan Muslim Panjaitan pada hari Sabtu, tanggal: 11- 04 - 2015. Hal ini juga ditulis oleh Ibrahim Gultom, ibid., h. 46

Dalam masalah keindahan, orang Batak memang berbeda dengan suku Bangsa lain. Bagi orang Batak, masalah keindahan seolah-olah terlupakan sebagai bagian dari keperluan psikologis manusia. Suatu hal yang sudah umum diketahui bersama bahwa suku Batak lemah dalam hal berhias, baik itu merias diri maupun menata tempat dimana mereka tinggal. Sehingga biasa dalam masyarakat umum jika melihat perempuan yang tidak pandai berhias disamakan dengan perempuan Batak.

Hal terakhir yang menjadi adat kebiasaan orang Batak adalah meratapi mayat. Apabila ada seseorang meninggal dunia dengan status sudah *saur matua*<sup>188</sup> ada keharusan untuk meratapi sambil menuturkan kata-kata dukacita atas meninggalnya orangtua tersebut. Ratapan itu menuturkan cerita nostalgia si mayat pada masa hidupnya. Meratapi mayat sebelum dikebumikan ini disebut mengandung. Biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat maupun kerabat terdekat. Ada semacam perasaan malu muncul bagi keluarga apabila si mayat tidak ada yang meratapi. Mereka takut dianggap tidak hormat dan seolah-olah tidak bersedih atas berpulangnya orangtua mereka ke haribaan tuhan apabila mayatnya tidak diratapi.

Selain meratapi, membunyikan gendang tradisional pun juga merupakan adat bagi orang Batak. Suatu keharusan bagi keluarga untuk menghormati (mangadati) orangtua yang saur matua dengan cara membunyikan gendang tradisional (gondang Batak). Gendang ini dibunyikan sebelum si mayat dikebumikan yang lamanya kadang sampai tiga hari tiga malam atau lebih. Keluarga harus juga memotong paling sedikit satu ekor kerbau atau lebih untuk keperluan jamuan makan bagi para tamu dan keluarga yang datang dari perantauan. Keharusan adat ini untuk memperlihatkan secara tidak langsung bahwa keturunan keluarga yang meninggal dunia berstatus saur matua ini makmur, sejahtera dan bahagia.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Saur matua adalah meninggal dunia dalam usia lanjut dengan meninggal banyak anak yang semua sudah kawin serta mempunyai cucu dari anak-anaknya.

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan R. Sitompul (Suku Batak Toba) yang mengetahui adat saur matua. Tanggal 15-04-2015.

Demikianlah sekilas tentang kebudayaan suku Batak Toba. Sebagian besar dari budaya dan adat istiadat ini masih tetap dipakai di tengah-tengah masyarakat Batak terutama yang masih tinggal di kampung asal suku Batak. Sementara suku Batak Toba, yang berada di luar tanah batak sebagian masih ada yang bisa berbahasa Batak, namun sebagian lainnya tidak bisa berbahasa Batak. Masyarakat kota Tanjungbalai yang sebagian besar berasal dari suku Batak, yang kemudian menyatu dengan adat budaya masyarakat Melayu Tanjungbalai mengadopsi beberapa kata-kata dari suku Batak seperti umpama (pantun), umpasa, mebat, dan lain-lain. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Melayu di kota Tanjungbalai yang cenderung bersifat kasar karena sebagian besar berasal dari suku Batak Toba. .

#### **4. Falsafah Sistem Kekerabatan Batak Toba**

Masyarakat Batak memiliki falsafah, asas sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya, yaitu: *Dalihan Na Tolu dan Suhi ni Ampang Na Opat*.<sup>190</sup> Berikut penyebutan Dalihan Natolu menurut keenam puak Batak

1. Dalihan Na Tolu (Toba) • Somba Marhula-hula • Manat Mardongan Tubu • Elek Marboru
2. Dalian Na Tolu (Mandailing dan Angkola) • Hormat Marmora • Manat Markahanggi • Elek Maranak Boru
3. Tolu Sahundulan (Simalungun) • Martondong Ningon Hormat, Sombah • Marsanina Ningon Pakkei, Manat • Marboru Ningon Elek, Pakkei
4. Rakut Sitelu (Karo) • Nembah Man Kalimbubu • Mehamat Man Sembuyak • Nami-nami Man Anak Beru
5. Daliken Sitelu (Pakpak) • Sembah Merkula-kula • Manat Merdengon Tubuh • Elek Marberru.

---

<sup>190</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak) diakses tanggal 28 -10 -2015

Secara harfiah istilah *Dalihan Na Tolu* bermakna “Tungku yang Tiga”. Istilah ini diambil dari kebiasaan orang Batak pada zaman dahulu, ketika memasak makanan di atas batu yang jumlahnya tiga dan ketiga-ketiga batu itu letaknya persis seperti segi tiga sama sisi. Istilah ini kemudian diadopsi menjadi simbol yang bermakna filosofis. Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak adalah asas sistem kekerabatan yang menjadi asas untuk semua aktivitas, khususnya yang bertalian dengan adat.<sup>191</sup>

Kemudian, falsafah Dalihan Na Tolu diperbaharui dengan menambahkan satu komponen lagi yaitu: hormat marraja (hormat kepada raja). Dengan penambahan komponen ini muncul satu istilah yang diberi nama” Suhi ni Ampang na Opat (sudut amping yang empat). Istilah ini diambil dari kata “amping” yang dalam bahasa Batak bermakna sejenis keranjang yang bentuknya hampir serupa dengan bakul yang memiliki empat suhi (sudut).

Hulahula/Mora adalah pihak keluarga dari isteri. Hula-hula ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak (semua sub-suku Batak) sehingga kepada semua orang Batak dipesankan harus hormat kepada Hulahula (Somba marhula-hula).

Dongan Tubu/Hahanggi disebut juga Dongan Sabutuha adalah saudara laki-laki satu marga. Arti harfiahnya lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan, saling menopang, walaupun karena saking dekatnya kadang-kadang saling gesek. Namun, pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah. Diumpamakan seperti air yang dibelah dengan pisau, kendati dibelah tetapi tetap bersatu. Namun kepada semua orang Batak (berbudaya Batak) dipesankan harus bijaksana kepada saudara semarga. Diistilahkan, manat mardongan tubu.

Boru/Anak Boru adalah pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain). Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai 'parhobas' atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap

---

<sup>191</sup> Ibrahim Gultom, Agama Malim, 2010, ...ibid., h. 59

upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak boru harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan: Elek marboru.

Namun bukan berarti ada kasta dalam sistem kekerabatan Batak. Sistem kekerabatan Dalihan na Tolu adalah bersifat kontekstual. Sesuai konteksnya, semua masyarakat Batak pasti pernah menjadi Hulahula, juga sebagai Dongan Tubu, juga sebagai Boru. Jadi setiap orang harus menempatkan posisinya secara kontekstual.

Sehingga dalam tata kekerabatan, semua orang Batak harus berperilaku 'raja'. Raja dalam tata kekerabatan Batak bukan berarti orang yang berkuasa, tetapi orang yang berperilaku baik sesuai dengan tata krama dalam sistem kekerabatan Batak. Maka dalam setiap pembicaraan adat selalu disebut Raja ni Hulahula, Raja ni Dongan Tubu dan Raja ni Boru.

Sistem Kekerabatan dalam suku Batak Toba menggunakan garis keturunan dari bapak (*patrilineal*). Kaum laki-laki menjadi penentu dalam membentuk hubungan kekerabatan, sedangkan hubungan kekerabatan perempuan disebut sebagai pencipta hubungan kebesanan karena sebab perkawinan (*affinity relationship*). Dalam garis keturunan orang Batak Toba dikenal dengan sebutan *marga*.<sup>192</sup> Marga adalah salah satu ciri atau identitas orang Batak yang sekaligus merupakan sendi utama dalam sistem kekerabatan. Setiap orang Batak sudah pasti masuk dalam salah satu kelompok marga tertentu dan anggota kelompok semarga ini menganggap diri mereka menjadi kesatuan yang berasal dari keturunan satu nenek moyang. Misalnya marga Panjaitan adalah keturunan dari nenek moyang yang dahulu bernama Panjaitan. Karena kekuatan marga ini, maka tidak heran kalau hampir setiap orang Batak memakai marga sesudah namanya.

Marga memegang peranan sangat penting dalam menentukan hubungan kekerabatan masing-masing individu baik hubungan kekerabatan dengan yang satu marga, maupun dengan marga lain. Selain itu, marga juga berperan penting

---

<sup>192</sup> Marga dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan puak atau lingkungan orang-orang yang seasal keturunan di Tanah Batak. Lihat: W.J.S. Poerwadarminta, *ibid.*, 748.

dalam mengatur hal perkawinan. Dalam hal perkawinan masyarakat Batak menganut pola exogami marga atau dengan kata lain harus mengawini lingkungan marga lain, dengan kata lain tidak boleh menikah dengan yang satu marga. Bagi suku Batak yang di bolehkan mengambil anak perempuan dari saudara ibu yang laki-laki. Perkawinan seperti ini yang ideal menurut orang Batak, atau yang biasa disebut mengambil anak paman (*boru ni tulang*) atau pariban. Namun, saat ini pilihan perkawinan seperti ini tidak begitu ketat lagi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin bebas, dan ingin mencari perubahan dalam keluarga. Bahkan dewasa ini sudah banyak orang Batak yang melakukan perkawinan dengan suku lain, misalnya dengan suku Jawa, Melayu, dan suku-suku lainnya.

Kebudayaan orang Batak dalam hal pelaksanaan perkawinan tidaklah seperti apa yang ada pada suku-suku lain. Oleh karena orang Batak menganut pola patrilineal, maka upacara perkawinan dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Demikian pula tentang kediaman sementara pengantin baru diharuskan untuk tinggal di rumah keluarga laki-laki. Sedangkan dalam proses sebuah perkawinan, sebagaimana suku lain, harus melalui beberapa tahapan.

Bagi orang batak, sebelum diadakan pesta perkawinan terlebih dahulu pihak laki-laki (*paranak*) meminang dan menyerahkan uang antaran kawin kepada pihak perempuan. Penyerahan ini disebut *sinamot*. Kemudian ketika upacara pernikahan dilaksanakan, keluarga pihak pengantin perempuan tidak perlu hadir, melainkan hanya pihak keluarga laki-laki dan undangan umum lainnya. Setelah beberapa hari pernikahan, pihak paranak beserta kedua mempelai akan mengunjungi pihak orangtua perempuan untuk mengadakan suatu upacara yang disebut mebat. Pada upacara mebat inilah seluruh keluarga pihak perempuan memberikan sejumlah bekal berupa peralatan hidup kepada pengantin baru seperti tempat tidur, tilam, kain, alat-alat dapur, dan lain-lainnya.

## **5. Mobilitas Sosial Orang Batak**

Selama beberapa abad, orang batak telah berdiam di tanah Batak. Hal ini karena orang Batak masih tertutup dan terasing dari dunia luar, namun pada abad

ke -19 orang Batak mulai /mengadakan kontak dengan dunia luar, dan migran ke daerah-daerah lain. Sebelum kemerdekaan Indonesia, orang Batak sudah banyak berpindah (*berdiaspora*) ke berbagai daerah lain, salah satunya ke Sumatera Timur (Asahan, Medan, dan daerah lainnya), termasuk pulau Jawa. Saat Indonesia Merdeka, orang Batak sudah banyak yang keluar dari kampungnya untuk belajar sampai ke jenjang perguruan tinggi (sarjana), sehingga banyak dari orang Batak yang memegang posisi di pemerintahan.

Orang Batak terkenal memiliki etos kerja yang tinggi. Satu hal yang selalu tertanam dalam jiwa orang Batak, yaitu falsafah yang tidak membolehkan orang Batak menjadi babu (*hatoban*), tetapi menjadi Raja dalam arti yang luas. Hal ini terlihat bahwa banyaknya orang batak yang bekerja mandiri di mana saja, seperti tukang tambal ban, buka warung, bersawah, berjualan sayur, dan apapun dikerjakan asal tidak jadi pembantu dan melacurkan diri, karena dianggap menjual kehormatan.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Batak Toba Muslim kota Tanjungbalai dalam hubungannya dengan proses Komunikasi Penanaman Nilai-nilai Budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara, maka diperoleh hasil penelitian, sebagai berikut:

##### **1. Proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim kota Tanjungbalai**

Kebudayaan Melayu telah diperkenalkan pada masyarakat kota Tanjungbalai sejak masa kesultanan Asahan I yang berdiri tahun 27 Desember 1620 M. Penduduk asli Asahan merupakan suku Batak Toba yang menempati daerah sepanjang Sungai Asahan. Masyarakat Batak ini merupakan keturunan Batak Toba yang bermigrasi dari daerah asalnya (Danau Toba, dan lainnya), dan kemudian menetap tinggal di Asahan. Mereka tinggal di Asahan untuk mencari lahan pertanian baru akibat semakin sempitnya lahan di sekitar Danau Toba. Ada

tiga marga Batak Toba di Asahan yang merupakan suku asli, yaitu Margolang, Nahombang dan Pane (Sitorus).

Menurut Tengku Yose Rizal<sup>193</sup> (Ketua PB MABMI Sumut), orang Batak Toba yang ada di Asahan ini adalah penduduk dari bukit yang sengaja turun dengan perahu menyusuri pinggir sungai sampai ke Bandar Pulo. Mereka membawa hasil tanaman rempah - rempah untuk di tukar dengan kebutuhan lainnya di Bandar Pulo.<sup>194</sup> Ada beberapa alasan mereka turun dari bukit:

1. Desakan ekonomi, makin sulitnya kehidupan di tanah asal suku Batak .
2. Menukar hasil tanaman rempah – rempah dengan garam, ikan, dan kebutuhan lainnya.
3. Daerah perbukitan banyak yang tandus, sulit untuk ditanami.

Akibat lama bermukim di Asahan (Bandar Pulo), penduduk Batak Toba merasa senang tinggal di pinggir sungai Asahan, selain tanahnya yang subur, mudah mendapat kebutuhan sehari-hari seperti ikan dan lain-lain. Akhirnya mereka menetap di Bandar Pulo, kemudian mendirikan sebuah perkampungan dengan pimpinan seorang Raja Si Margolang. Sampai akhirnya ketika daerah ini dibawah kekuasaan sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda), dan kemudian dipimpin oleh putranya yang menjadi Raja Asahan I yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah. Penduduk Batak Toba kemudian ingin menetap dan memiliki tanah serta rumah sendiri di daerah ini. Maka mereka pun memohon kepada Sultan agar di beri sebidang tanah untuk bercocok tanam dan tempat tinggal. Sebagaimana dituturkan bapak Drs. H. arifin:

Batak Toba: Sultan, “Leon ma di hami tanoi sotik” (Wahai Sultan, berilah kami tanah sedikit).

---

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Tengku Yose Rizal (ketua Harian PB MABMI Sumut) Kamis tanggal: 09- Juli-2015 pukul: 10.00 wib. Teuku Yose Rizal merupakan keturunan langsung sultan Asahan.

<sup>194</sup> Lihat juga T. Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), h. 120-129. Laporan John Anderson utusan Gubernur Penang ketika mengunjungi Asahan tahun 1823.

Sultan : “Boi, ala masuk Melayu Maho”. (boleh, tapi masuk Melayu la kalian)<sup>195</sup>

Sejak saat itu penduduk Batak Toba yang telah lama menetap di kota Tanjungbalai, masuk Melayu (masuk Islam), berbudaya dan berbahasa Melayu serta hidup dengan nilai budaya Melayu. Selain itu, mereka juga menghilangkan identitas Batak nya (marga), dan hidup sebagai orang Melayu. Hal ini berlangsung sampai sekitar tahun 1946.

Namun ketika terjadi Revolusi Sosial pada tahun 1946 di Sumatera Timur, terjadi pergeseran dalam masyarakat, sebagian masyarakat yang berasal dari suku Batak, kembali memakai marga di belakang namanya, walaupun awalnya hanya satu huruf diakhir nama (S: Simargolang misalnya). Kemudian di awal tahun 1960-an masyarakat mulai memakai marga dibelakang namanya, misalnya Arsyad Sitorus. Hal ini akibat banyaknya keturunan Sultan yang di bunuh, menimbulkan rasa ketakutan masyarakat mengaku sebagai suku Melayu (berhubungan dengan keturunan sultan).

Namun, walaupun mereka telah memakai kembali identitas suku aslinya, tapi sebagian besar dari masyarakat tersebut tetap tidak berbahasa Batak maupun budaya Batak. Mereka tetap berbahasa Melayu serta memakai nilai-nilai budaya Melayu, seperti dalam resepsi perkawinan dan acara-acara lain. Hal ini berlangsung sampai saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, bahwa proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu terhadap masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai melalui beberapa tahapan berikut:

Pertama; Nilai-nilai budaya Melayu pertama kali ditanamkan oleh Sultan Asahan I (pemerintah) yang pada masa pemerintahannya mewajibkan kepada

---

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan drs. H. Arifin (lahir di Bandar Pulo 27-09-1942), Ketua FORKALA (Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat Cabang Asahan Tanjungbalai) . Sampai sekarang, istilah masuk Melayu tetap di pakai di kota Asahan. Masuk Melayu berarti seseorang telah masuk Islam, atau bagi anak lelaki berarti sudah di khitan.

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Forum Komunikasi Kesultanan Asahan Tanjungbalai Bapak Raja Khairul Anwar (Raja Atan).

siapa pun yang ingin tinggal menetap di daerah kekuasaannya, harus masuk Melayu (berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam).

Kedua, Proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu di kota Tanjungbalai ini tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama (ulama) yang saat itu menanamkan ajaran Islam pada masyarakat Batak Toba yang telah masuk Islam. Sehingga pada masa kesultanan Asahan, bahkan sampai era tahun 1980-an masih banyak tokoh-tokoh agama (ulama besar dari Asahan Tanjungbalai, seperti: Alm. Syekh Ismail Abdul Wahab<sup>196</sup>, Alm al-Ustadz Syarbaini<sup>197</sup>, Alm. M.Thahir Abdullah,<sup>198</sup> dan beberapa ulama lainnya), yang menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat, sehingga masyarakat Batak Toba Muslim yang telah mendalami ajaran Islam, enggan untuk kembali kepada nilai-nilai budaya Batak.

Ketiga, Proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai selanjutnya adalah melalui keluarga.

Setiap manusia lahir dalam sebuah keluarga, kelompok masyarakat tertentu yang telah memiliki nilai, norma, adat istiadat dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui pembelajaran formal maupun informal Pembelajaran informal tentang budaya kadang sulit dikenali, biasanya terjadi melalui interaksi antara orangtua dan anak (mencium tangan orang tua atau orang yang lebih tua misalnya), melalui pengamatan anak (melihat ibu memasak atau melihat ayah mencuci mobil). Sedangkan pembelajaran formal tentang budaya jauh lebih terstruktur dan mudah dikenali, seperti sekolah dan pendidikan formal lainnya. Namun terkadang sulit untuk membedakan antara pembelajaran formal dan

---

<sup>196</sup> Syekh Ismail Abdul Wahab adalah pendiri sekolah Gubahan Islam tahun 1938 di kota Tanjungbalai. Di sekolah ini diajarkan ilmu-ilmu agama berdasarkan kitab kuning.

<sup>197</sup> Ustadz Syarbaini adalah inspirasi berdirinya Madrasah Pendidikan Islam (MPI) Sei, Tualang Raso. Di sekolah ini juga diajarkan ilmu-ilmu agama berdasarkan kitab kuning dan melahirkan tokoh-tokoh agama besar seperti: Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Dr. Daud Rasyid, MA, Khaidir Abdul Wahab, Lc, MA, Dr. Akhyar Zein, MA, Muhammad Ramadhan, MA, dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan dalam disertasi ini.

<sup>198</sup> Tuan M. Thahir Abdullah adalah salah satu tokoh pendiri sekolah Islam Al-Falah tahun 1955.

informal, karena budaya mempengaruhi seseorang langsung mulai dari lahir, sehingga tidak menyadari pesan yang dikirimkan.

Banyaknya masyarakat Batak Toba (baik laki-laki maupun perempuan) yang menikah dengan keturunan Sultan atau keturunan Melayu. Hal ini kemudian membuat anak-anak dari keturunan tersebut memahami budaya Melayu yang ditanamkan oleh keluarganya (ibu dan ayah) melalui pendidikan informal dalam keluarga

Keempat, proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat Batak Toba Muslim di kota Tanjungbalai juga tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh adat (ketua Adat).

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita misalnya, memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan kebenaran dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.<sup>199</sup>

Salah satu karakter budaya adalah bahwa budaya itu dipelajari dari mulai lahir sampai akhir hidup kita. Budaya dapat dipelajari karena interaksi antarmanusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun non verbal. Tradisi, budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan standar perilaku seseorang, semuanya diciptakan oleh hasil kreasi manusia dan bukan sekadar diwarisi secara instink, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan masing-masing.<sup>200</sup>

Ikatan antara generasi yang diwariskan ini menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan. Kebiasaan, adat istiadat, prinsip, nilai, norma, tingkah laku dan sebagainya dikomunikasikan kepada anggota yang lainnya. Ikatan antara generasi di masa lalu dan di masa depan sangat perlu, sehingga apabila ikatan putus maka akan musnah suatu budaya.

---

<sup>199</sup>Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel,... ibid. h. 44-45

<sup>200</sup>H.W. Gardiner dan C. Kosmitzki, *Lives Across Cultures: Cross Cultural Human Development*, edisi ke 4. (Boston: Allyn and Bacon, 2008), h. 66-67.

Tokoh-tokoh adat Melayu yang ada di Asahan Tanjungbalai (baik yang berasal dari keturunan Sultan Asahan maupun bukan keturunan Melayu), tetap menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Melayu, baik melalui pemerintah maupun melalui forum komunikasi kesultanan Asahan Tanjungbalai.

Hal ini dikarenakan, bahwa kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semua itu diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

## **2. Proses masuk dan berkembangnya nilai-nilai budaya Melayu di kota Tanjungbalai**

Sebelum kerajaan-kerajaan Islam berdiri di Nusantara, Islam meyebar luas dengan berbagai cara, baik melalui perdagangan maupun melalui perkawinan.<sup>201</sup> Islam mungkin telah diperkenalkan pada awal abad hijriah oleh pedagang Asia, Arab, Persia, India, atau pedagang cina. Para pedagang yang telah menjadi Muslim ini ada yang bertempat tinggal tetap di wilayah Indonesia, kawin campur, dan mengadopsi gaya hidup setempat, sehingga mereka menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lain.<sup>202</sup> Berdasarkan pendapat beberapa sejarawan, kemungkinan Islam masuk ke Nusantara melalui rute perdagangan yang terletak antara Arab dan Cina. Pelabuhan-pelabuhan Nusantara adalah tempat transit bagi para pedagang. Pedagang yang membawa Islam bukan hanya datang dari Arab, karena pedagang-pedagang Muslim ada juga yang berasal dari India, Gujarat, Melabar, Bengal, dan Persia. Pedagang Persia kemungkinan besar juga banyak andil dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan adanya

---

<sup>201</sup>Pasai misalnya, mengislamkan Patani dengan cara memberikan obat kepada rajanya, mengislamkan Malaka dengan cara mengawinkan putri raja Pasai dengan raja Malaka (menurut Versi Melayu). Lihat : Andi Faisal Bakti, *Nation Building; Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Churia Press, 2010). h. xiv.

<sup>202</sup>M.C. Ricklef, *A.History of Modern Indonesia c, 1300 to the Present*, Bloomington: Indiana University Press, 1981.

beberapa kosa kata Melayu yang berasal dari bahasa Persia. Negara lain seperti Cina, Mesir dan Turki juga punya kontribusi lewat perdagangan dalam memperkenalkan Islam di Indonesia.

Seiring penyebaran Islam ke seluruh Nusantara, nilai-nilai Islam berangsur-angsur menyatu dengan tradisi, norma, dan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Kerelaan mereka mengizinkan orang asing untuk tinggal di negeri mereka menunjukkan bahwa mereka siap membagi kehidupan bersama. Pendirian beberapa kerajaan Islam di beberapa pulau Indonesia seperti pulau Sumatera, adalah bukti begitu kuatnya pengaruh Islam di negeri ini. Islam sebagai faktor eksternal berhasil menyatukan kelompok-kelompok etnis yang terdiri atas beberapa suku yang ada di Sumatera. Arus aktivitas pedagang, pengembaraan ulama, dan penggunaan bahasa Melayu merupakan tulang punggung bagi integrasi budaya tersebut.

Dalam masyarakat multietnik, seperti di Kota Tanjungbalai, bahasa Melayu merupakan bahasa dominan yang digunakan dalam pergaulan sosial. Secara historis, dominasi bahasa Melayu ini terkait dengan masa awal keberadaan orang Melayu di kota tersebut. Seperti halnya kota-kota maritim lainnya di tanah air, Tanjungbalai yang merupakan salah satu kota bandar maritim telah menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) penduduk setempat.

Bahasa merupakan salah satu identitas kelompok etnik akan tampak jelas dalam suatu interaksi sosial masyarakat majemuk. Salah satu identitas Orang Melayu adalah bahasa Melayu. Orang-orang Melayu di Tanjungbalai menguasai dengan baik bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditentukan oleh konteks interaksi yang mereka hadapi. Dalam pergaulan sehari-hari, seperti di tempat-tempat publik, bahasa Melayu merupakan bahasa komunikasi dan interaksi sosial yang digunakan oleh orang-orang Tanjungbalai. Bahasa Indonesia akan digunakan oleh orang-orang Melayu Tanjungbalai jika mereka berurusan dengan instansi atau dalam situasi resmi.

Konteks historis dan geografis di atas, telah menempatkan bahasa Melayu memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan sosial budaya

masyarakat Tanjungbalai. Karena bahasa Melayu merupakan referensi komunikasi sosial, para pendatang pun seperti orang-orang Batak dan etnis lain harus belajar dan menggunakan bahasa tersebut dengan baik. Pemahaman yang baik terhadap bahasa Melayu sering mendorong timbulnya gejala interferensi leksikal ketika orang-orang Tanjungbalai berbicara dalam bahasa Melayu di lingkungan internalnya atau ketika mereka berbahasa Indonesia dengan orang yang baru dikenalnya.

Sebagai sarana interaksi sosial, penguasaan bahasa Melayu tidak hanya untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi media integrasi sosial dengan orang-orang Melayu atau penduduk Tanjungbalai. Dalam konteks integrasi sosial, bahasa bukan sekedar untuk meningkatkan “daya keberterimaan” masyarakat lokal terhadap kehadiran dan eksistensi orang-orang luar, memudahkan pemahaman terhadap budaya masyarakat lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk mempermudah akses terhadap sumber daya ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan Alquran surat Ibrahim:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ

لَهُمْ

Artinya:”Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka”.<sup>203</sup>

Tentang “bahasa” dalam firman Allah tersebut, ditafsirkan oleh A. Yusuf Ali, tidak hanya bahasa dalam linguitiknya, tapi juga dalam arti kultural dan bahan cara berfikir. Semua utusan Allah menyampaikan pesan Ilahi kepada kaumnya, selain melalui bahasa linguistiknya, juga bahasa budaya dan cara berfikir mereka. Lebih lanjut Yusuf Ali menjelaskan bahwa “Jika tujuan dari pesan suci (risalah) ialah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam “bahasa” yang berlaku di antara masyarakat, yang kepada mereka utusan itu dikirim. Melalui masyarakat itu pesan tersebut dapat mencapai seluruh umat manusia. Bahkan ada pengertian yang lebih luas untuk

---

<sup>203</sup> QS. Ibrahim ayat 4

“bahasa”, ia tidak semata-mata masalah abjad, huruf atau kata-kata semata. Setiap zaman atau masyarakat atau dunia dalam pengertian psikologis membentuk jalan pikirannya dalam cetakan atau bentuk tertentu, pesan Tuhan karena bersifat universal dapat dinyatakan dalam bentuk semua cetakan dan bentuk, dan sama-sama absah dan diperlukan untuk semua tingkatan manusia, dan area itu harus diterangkan kepada masing-masing sesuai dengan kemampuannya atau daya penerimanya. Dalam hal ini Al-Qur’an menakjubkan, ia sekaligus untuk orang yang paling sederhana dan untuk orang yang paling maju.”

Bertolak dari pendapat diatas, maka peneliti berasumsi bahwa selain dengan menggunakan bahasa dalam artian yang sebenarnya, Islamisasi di tanah Melayu juga melalui media “bahasa” dalam artian “bahasa budaya”. Bahasa budaya yang dimaksud adalah dengan cara pendekatan budaya dalam wujud akulturasi. Sehingga dengan “bahasa budaya” inilah, Islamisasi di tanah melayu meresap hingga ke dalam kehidupan masyarakat, hingga lapisan paling bawah sekalipun.

Proses Islamisasi dan perkembangan budaya serta peradaban Islam dalam hal ini memainkan peranan yang signifikan dalam sejarah kesultanan Melayu di daerah-daerah di Indonesia, termasuk sejarah kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Timur seperti Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang, Kesultanan Kualuh, Kesultanan Bilah, dan Kesultanan Asahan.

### **3. Proses akulturasi nilai-nilai budaya Melayu dan nilai-nilai Batak Toba di kota Tanjungbalai**

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai terlebih dahulu mendapatkan sentuhan dari ajaran agama Hindu-Budha, sebagaimana masyarakat Indonesia secara umum, pengaruh agama Hindu-Budha bagi masyarakat Melayu sangatlah besar, baik dari aspek politik, ekonomi, sosial dan alam pemikiran masyarakat Melayu. Meski demikian, aliran kepercayaan awal masyarakat nusantara termasuk orang melayu yaitu animisme dan dinamisme tetap ada, kedatangan agama Islam, tidak serta merta menghapuskan

aliran kepercayaan ini, namun dominasi ajaran Hindu-Budha sangat kental dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi di atas terus berlanjut hingga beratus tahun lamanya, namun tatkala kedatangan Islam ke Indonesia, keberadaan ajaran agama Hindu-Budha ini mulai mengalami kemerosotan, bukan berarti pengaruh agama Hindu-Budha terhenti sampai disini, bahkan secara tidak langsung Islam ikut andil dalam melestarikan beberapa budaya agama Hindu-Budha di tengah masyarakat melayu, tetapi tentunya budaya tersebut telah disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Sejak awal, pedagang-pedagang Muslim selalu diiringi oleh kelompok dagang dan ulama sufi yang mengembara dan menyebarkan Islam di berbagai kota di kepulauan Melayu. Hikayat sejarah Melayu dan hikayat raja-raja Pasai menjelaskan bahwa pada akhir abad ke 18, ulama Mekah dan India mengislamkan beberapa daerah di Sumatera.<sup>204</sup> Brunei adalah negara Muslim pertama yang muncul di Borneo, yang menerima Islam lewat hubungan dagang. Sebanding dengan Pasai dan Malaka, Aceh (1511-1650M) juga menjadi pusat studi Islam.<sup>205</sup> Menurut Juynboll, ulama-ulama yang mengajar di Aceh berasal dari Mesir, Syria, dan India.<sup>206</sup> Aceh menghasilkan banyak penulis yang ahli dalam berbagai bidang pengetahuan Islam dan memberikan kontribusi pada literatur Melayu. Diantara penulis terkenal dari Aceh adalah Syamsuddin al-Sumantrani. Syaikh Syamsuddin al-Sumantrani adalah ulama besar yang mempunyai pengaruh kuat terhadap Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan istananya.<sup>207</sup> Sultan Iskandar

---

<sup>204</sup>Andi Faisal Bakti, *Nation Building; Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, ibid., h. 7

<sup>205</sup>Pasai, di Sumatera Utara, adalah pusat penyebaran Islam Melayu pertama. Pada awal abad ke 14, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Aziz bin Mansyur Abu Ja'far al-Abbasi al-Muntasir, seorang penyiar Islam dari India di makamkan di Pasai. Richard Winstedt, *A History of Malay Literature*, (Singapore; MBRAS, 1940), h. 92. Setelah kemunduran Pasai, pusat studi Islam beralih ke Malaka (1400-1511 M). Menurut Winstedt, para pendakwah Islam berangkat dari Malaka menjelajahi kepulauan Nusantara, mengikuti rute perdagangan di Sumatra dan pelabuhan-pelabuhan kecil di bagian Utara.

<sup>206</sup>Th. W. Juynboll, "Atjeh," dalam *Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J.Brill, 1931).

<sup>207</sup>Taufik Abdullah, "The Pesantren in Historical Perspective", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique, eds., *Islam and Society in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1986), h. 87

Muda adalah ayah dari Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (raja Asahan Tanjungbalai).<sup>208</sup>

Berdasarkan fakta sejarah ini, kita ambil suatu pelajaran bahwa perkembangan Islam dilakukan dengan cara-cara yang penuh toleransi, dalam artian pesan agama Islam sebagai rahmatan lil alamin atau rahmat untuk semesta alam, disampaikan dengan cara yang damai dan persuasif, dakwah dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur budaya lokal masyarakat melayu atau dengan cara akulturasi budaya bukan dengan kekerasan. Dengan cara ini ajaran Islam meresap ke dalam masyarakat Melayu. Sehingga muncul idiom *cultural* yang mengatakan bahwa “Bicara Melayu berarti bicara tentang Islam dan Budaya Melayu berarti Budaya Islam”, ini suatu ungkapan yang menyatakan bahwa antara dunia Melayu dan Islam merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Satu hal yang perlu dipahami bersama adalah bahwa akulturasi Islam di Indonesia, tidak hanya meliputi dunia Melayu saja, karena Islam juga sangat kental masuk dalam masyarakat Jawa, namun tidak pernah orang mengatakan bahwa bicara Jawa berarti bicara Islam. Demikian juga halnya dengan proses masuknya budaya Melayu dalam masyarakat Batak Toba yang ada di kota Tanjungbalai, bukanlah suatu hal yang mudah. Akulturasi budaya Melayu dan Budaya Batak di kota ini melalui perjalanannya panjang. Sehingga lahirnya budaya Melayu yang berbeda dengan Melayu di daerah lain. Melayu di daerah Tanjungbalai ini cenderung kasar baik dalam tutur kata maupun tingkah laku. Hal ini dikarenakan terjadinya akulturasi antara budaya Melayu dan Budaya Batak.

Islam merupakan ajaran yang diturunkan untuk manusia agar bersosialisasi kemudian melahirkan suatu kebudayaan. Kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realita yang menjadi sasaran ajaran Islam. Peran agama Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi ukuran nilai.

Dalam kehidupan sosial orang Melayu di Sumatera khususnya di Kota Tanjungbalai, hubungan persaudaraan antara orang Melayu dengan orang-orang

---

<sup>208</sup>Mohamad Arsjad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*, (Tanjungbalai: 1933), h.16-17.

Batak yang beragama Islam ternyata sudah terjalin dengan sangat baik. Sebagaimana lazimnya pada masyarakat atau kelompok etnik lain, orang Melayu juga lebih memperhatikan faktor agama dalam urusan perkawinan atau perjodohan. Sekalipun demikian, dalam hal-hal tertentu orang Melayu menghargai pluralisme sosial keagamaan dan kesukuan.

Proses akulturasi budaya Melayu dan masyarakat Batak Toba Muslim di Tanjungbalai selain berdasarkan beberapa faktor diatas, terdapat beberapa persamaan budaya yang menyebabkan mudahnya proses akulturasi budaya Batak dan Budaya Melayu di kota ini, diantaranya:

1. Sistem kekerabatan suku Batak Toba dan Suku Melayu sama-sama menggunakan garis keturunan dari bapak (patrilineal). Kaum laki-laki menjadi penentu dalam membentuk garis keturunan dan hubungan kekerabatan. Namun dalam beberapa adat istiadat terdapat perbedaan.

2. Selain terdapat kesamaan dalam sistem kekerabatan, terdapat juga kesamaan dalam suku Batak Toba dan suku Melayu, dalam hal budaya, seperti ungkapan-ungkapan pantun dalam suku Melayu, juga terdapat ungkapan-ungkapan umpasa dalam suku Batak Toba. Budaya meratap dalam suku Batak Toba, juga terdapat dalam suku Melayu, yaitu: sinandong.

3. Menurut kajian sejarah dan antropologi, nenek moyang orang Batak sama dengan orang Melayu, berasal dari Hindia Belakang, dan penutur bahasa Austronesia.

Berdasarkan teori komunikasi Interpersonal yang digunakan dalam disertasi ini, terlihat jelas bahwa komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan. Hal ini terlihat jelas dalam proses komunikasi yang terjadi antara sultan Aceh dan raja Margolang, sangat ampuh mengubah situasi di daerah asal Tanjungbalai. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa setiap manusia berhak, pantas, dan wajar untuk dihargai, serta dihormati.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Komunikasi yang dilakukan Sultan membentuk masyarakat yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang efektif dapat mengarahkan masyarakat dalam mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan daerah, serta kemandirian dan lain - lain.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan sebuah kelompok budaya dalam masyarakat, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu kelompok akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang. Komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam masyarakat. Beberapa faktor yang menentukan sebuah komunikasi itu efektif, yaitu :

#### 1. Konsistensi

Informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensian orang lain bingung dalam menafsirkan informasi tersebut.

#### 2. Ketegasan (*Assertiveness*)

Ketegasan tidak berarti otoriter ketegasan membantu meyakinkan orang lain atau kelompok yang lain bahwa komunikator benar – benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku seorang pemimpin ingin ditiru oleh masyarakat, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan orang lain berperilaku yang sesuai dengan harapan.

#### 3. Percaya (*Thurs*)

Faktor percaya (*Thurs*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang baik.

Sikap Sultan yang konsisten dengan ucapan dan perintahnya, seperti: wajib masuk Melayu (Islam) bagi masyarakat yang berada dibawah kekuasaannya. Ketegasan akan hal ini dibuktikan dengan kesanggupannya mendirikan sebuah pemerintahan yang memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Hal terakhir adalah kepercayaan yang ditanamkan Sultan dalam hati rakyat akan terhadap dirinya (Sultan). Sehingga segala perintah akan dipatuhi oleh masyarakat.

Namun, komunikasi antara Sultan dan masyarakat asli kota Tanjungbalai ini juga mengalami hambatan dan gangguan, karena masyarakat asli yang ada di kota Tanjungbalai ini menggunakan bahasa Batak Toba, sedangkan Sultan berbahasa Melayu/Aceh. Sehingga bisa terjadi kesalahpahaman antara komunikasi dengan komunikator, namun hal ini bisa diatasi dengan bahasa non verbal (simbol dan isyarat). Komunikasi non verbal sangat menentukan dalam keefektifan penyampaian pesan.

Selain itu, komunikasi tidak hanya lewat tatap muka saja. Proses komunikasi bisa menjadi lebih efektif dengan peran media. Sejak dulu media untuk berkomunikasi sudah digunakan oleh manusia, contohnya Balai. Balai yang dibangun Sultan merupakan salah satu bentuk media komunikasi tradisional yang digunakan masyarakat perkampungan untuk tempat berkumpul dan menyebarkan informasi ke seluruh penduduk kampung dalam hal apapun.

Saat ini, media komunikasi sudah maju pesat, khususnya media massa. Media massa mempengaruhi budaya-budaya masyarakat dengan cara pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa memperkuat budaya yang ada. Ketika suatu budaya telah kehilangan tempat apresiasinya, kemudian media massa

memberi lahan atau tempat maka budaya yang pada awalnya sudah mulai luntur menjadi hidup kembali.

Demikian juga halnya dengan budaya Melayu. Budaya Melayu kembali dikenal tidak lepas dari pengaruh media massa yang kembali menguatkan dan memperkenalkan budaya Melayu pada khalayak. Melalui media massa, nilai-nilai budaya Melayu kembali diperkenalkan pada masyarakat khususnya pemuda, agar budaya Melayu tidak hilang dan terlupakan. Sebagaimana hikayat hang Tuah “Tak kan Melayu Hilang di Bumi”.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data serta pembahasan terhadap Komunikasi Penanaman Nilai nilai budaya Melayu pada Masyarakat Batak Toba Muslim di Kota Tanjungbalai, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi penanaman nilai- nilai budaya Melayu bagi etnis Batak Toba Muslim di Tanjungbalai berawal dari pemerintah (sultan Asahan I) yang memerintah sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Para Ulama, dan tokoh adat juga berperan besar dalam proses penanaman nilai-nilai budaya Melayu pada masyarakat di kota Tanjungbalai. Melalui agama, nilai-nilai dan norma akan berubah berdasarkan ajaran agama yang dianut. Di samping itu, terdapat beberapa hal dalam adat budaya Batak yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam.
2. Proses masuk dan berkembangnya nilai-nilai budaya Melayu di kota Tanjungbalai, selain melalui kedatangan Sultan Aceh (Sultan Iskandar Muda) yang singgah sebentar untuk beristirahat dalam perjalanan, juga masuk melalui pedagang-pedagang Muslim yang selalu diiringi oleh kelompok dagang dan ulama sufi yang mengembara dan menyebarkan Islam di berbagai kota di kepulauan Melayu.
3. Proses akulturasi budaya Melayu dan budaya Batak Toba di kota Tanjungbalai terjadi melalui proses panjang, namun akulturasi tersebut dapat terjadi dengan baik karena diantara kedua budaya memiliki beberapa persamaan, disamping juga terdapat perbedaan. Sehingga akulturasi budaya ini melahirkan budaya Melayu yang cenderung keras sepeerti halnya sifat masyarakat Batak Toba, sebagaimana ungkapan khas masyarakat kota Tanjungbalai berikut:

*Kapak bukan sembarang kapak*

*Kapak pembelah kayu*

*Batak bukan sembarang Batak*

*Batak yang ini sudah jadi Melayu.*

**B. Saran- Saran**

1. Pengenalan kembali terhadap nilai-nilai budaya sangat penting bagi pelestarian sebuah budaya, dan diharapkan akan ada peneliti berikutnya yang meneliti sejarah kesultanan yang ada di Indonesia secara umum, Sumatera khususnya.
2. Diharapkan pemerintah daerah untuk melestarikan khazanah budaya yang terdapat di daerah-daerah setempat, agar generasi berikutnya mengenal sejarah suku dan budaya mereka.
3. Penelitian terhadap komunikasi penanaman nilai-nilai sebuah budaya sangatlah penting, mengingat semakin banyaknya nilai-nilai budaya yang hilang dari masyarakat akibat masuknya budaya asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Sharon Shiddique, eds., *Islam and Society in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1986
- Arsjad, Mohamad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*, Tanjungbalai: 1933.
- Azhari, Ichwan, dkk, *Kesultanan Serdang (Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama, 2013.
- Al-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsîr*, Beirut: Dar al-Rasyad, tt., jilid 7,
- Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Budi Santoso, Imam, *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh hingga Papua*, Yogyakarta: Indonesia Tera, 2009
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Charles R. Berger, Michael E. Rolof, dan David R. Roskos, *Handbook Ilmu Komunikasi*, diterjemahkan dari *The Handbook of Communication Science*, Bandung: Nusa Media, 2011
- Dahlan, Ahmad , *Sejarah Melayu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014
- Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur, 1994
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Devito, J.A, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta : Profesional Books.2002
- Edwin. M. Loeb, *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*, Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013.
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Effendy, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: BKPBM dan Adicita, 2006.

- Faisal Bakti, Andi, *Nation Building; Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Churia Press, 2010.
- Ghalib, Wan, *Adat Istiadat dalam Pergaulan Orang Melayu di Riau*, Pekanbaru: Pemda TK.I Riau, 1986
- Hasbullah, Rohani, Zulkifli, dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009
- Larry A. Samovar. Richard E. Porter, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Edisi 7, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Harahap, B.H. dan Hotman M Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Herimianto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hadi, Sutrisno., *Metodologi Reseach I*, Jogjakarta, Fak. Psikologi UGM Press, 1987.
- Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktek: Komunikasi dalam Kehidupan Kita (Communication in Our Lives)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, Terjemahan: Rio Dwi Setiawan, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Lumbantobing, Andar, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: GunungMulia, 1996
- M. Rafiek, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Nurelide, *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Cerita Sigalegale Telaah Cerita Rakyat Dengan Pendekatan Antropologi Sastra*. (Tesis) Semarang: Universitas Diponegoro, 2007.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia, 2006.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Melayu Pesisir dan Batak Toba Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Rake Sarasin. Yogyakarta, 1996.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Edmund Leach, *Culture and Communication, The Logic by which symbols are connected*. Cambridge University Press. 1976
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada, 2011.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. (Editor) *Komunikasi antar Budaya. Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001
- Larry A. Samovar, dkk., *Understanding Intercultural Communication* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1981).
- Luckman Sinar Basyarsyah II, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: USU PRESS, 2002.
- Maletzke Gerhard, “*Intercultural and Internation Communication*”, dalam Heinz-Dietrich Fischer dan John C. Merrill (eds), *Intercultural and International Communication* (New York: Hastings House Publisher, 1978).
- M.C. Ricklef, *A History of Modern Indonesia c, 1300 to the Present*, Bloomington: Indiana University Press, 1981.
- Mudjiono, Yoyon, *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009

- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Ricard West. Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Richard Winstedt, *A History of Malay Literature*, Singapore; MBRAS, 1940
- Sunarwinadi Ilya, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, tt.
- Sobur, Alex, *Ensiklopedia Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2014.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi ketiga, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Suranto, *Komunikasi Perkantoran*, Yogyakarta : Media Wacana, 2005.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, Volume 1, California: A SAGE Reference Publication, 2009
- Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Tulsi B. Saral, “*Intercultural Communication Theory and Research: An Overview of Challenges and Opportunities*”, Nimmo (ed.), *Communication Yearbook 3*, New Brunswick, New Jersey: Transaction Book, 1979.
- Th. W. Juynboll, “*Atjeh*,” *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1931.
- Turner Lynn H dan West Richard, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008
- Tafsir Alqur’an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, jilid.3, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, 2014
- Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2002.
- Venus, Antar, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Yuscan, Editor. Falsafah Leluhur; Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur, (Medan: PB MABMI Sumut, 2007).

<http://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/>

<https://kppntanjungbalai.wordpress.com/about/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai)

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI**

Subjek/objek yang di observasi, kriteria

- a. Masyarakat Kota Tanjungbalai secara umum
- b. Masyarakat Suku Batak Toba Muslim kota Tanjungbalai

b. No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Komunikasi penanaman nilai budaya Melayu pada masyarakat kota Tanjungbalai secara umum.	
2.	Komunikasi penanaman budaya Melayu pada suku Batak Toba Muslim Kota Tanjungbalai dalam keluarga.	
3.	Bukti peninggalan sejarah kesultanan Melayu Asahan di kota Tanjungbalai	
4.	Nilai-nilai budaya Melayu pada Masyarakat Batak Toba Muslim Kota Tanjungbalai	

## Lampiran 2

### **PEDOMAN WAWANCARA (Ketua Forum Komunikasi Keluarga Besar Kesultanan Asahan Tanjungbalai)**

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai pedoman ketika melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu Handpone untuk merekam pembicaraan dan untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi, serta alat tulis untuk menulis hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan 01 : Raja Chairul Anwar (Raja Atan)  
 Tempat : Jl. Sultan Agung no. 2 Tanjungbalai  
 Hari/Tanggal : Sabtu /28-06-2015  
 Waktu : 10.00 wib  
 Fokus : Penelitian  
 Pewawancara : Mailin

1. Silsilah Keluarga Bapak Raja Chairul Anwar
2. Bagaimana sejarah kesultanan Asahan Tanjungbalai?
3. Bagaimana sejarah berkembangnya budaya Melayu di kota Tanjungbalai?
4. Bagaimana sejarah masuknya suku Batak Toba di Tanjungbalai?
5. Bahasa apakah yang dipakai anggota keluarga baik itu suku Batak Toba atau suku Melayu dalam berkomunikasi?
6. Apakah masyarakat secara umum juga berkomunikasi dengan berbahasa Melayu Tanjungbalai?
7. Nilai-nilai budaya apa yang dipakai masyarakat kota Tanjungbalai dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah nilai budaya Melayu sampai saat ini masih ada di kota Tanjungbalai?
9. Bagaimana dua budaya (Batak Toba dan Melayu) dapat berbaur dalam masyarakat?
10. Apakah ada konflik dalam masyarakat dengan pelaksanaan budaya Melayu yang ada?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(Ketua Perkumpulan Raja Nairasaon Muslim Bere Dohot Boru**  
**Kota Tanjungbalai)**

Nama Informan 02 : H. Abdul Wahab Sitorus

Tempat : Jl. Mesjid no.16 Desa Pulau Simardan Kec. Datuk Bandar  
Kota Tanjungbalai

Hari/Tanggal : Minggu /29-06-2015

Waktu : 10.00 wib

Fokus : Penelitian

Pewawancara : Mailin

1. Silsilah Keluarga Bapak H. Abdul Wahab Sitorus
2. Bagaimana sejarah Kesultanan Asahan Tanjungbalai?
3. Bagaimana sejarah berkembangnya budaya Melayu di Tanjungbalai?
4. Bagaimana sejarah masuknya suku Batak Toba di Tanjungbalai?
5. Bahasa apakah yang dipakai anggota keluarga baik itu suku Batak Toba atau suku Melayu dalam berkomunikasi?
6. Apakah masyarakat secara umum juga berkomunikasi dengan berbahasa Melayu Tanjungbalai?
7. Nilai-nilai budaya apa yang dipakai masyarakat kota Tanjungbalai dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah nilai budaya Melayu sampai saat ini masih ada di kota Tanjungbalai?
9. Bagaimana dua budaya (Batak Toba dan Melayu) dapat berbaur dalam masyarakat?
10. Apakah ada konflik dalam masyarakat dengan pelaksanaan budaya Melayu yang ada?

**PEDOMAN WAWANCARA****(Ketua Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat Kota Tanjungbalai)**

Nama Informan 03 : Drs. H. Arifin  
Tempat : Jl. Jend. Sudirman Km.3 Tanjungbalai  
Hari/Tanggal : Selasa /30 - Juni - 2015  
Waktu : 13 : 30 wib  
Fokus : Penelitian  
Pewawancara : Mailin

1. Asal usul keluarga Bapak H. Arifin.
2. Bagaimana sejarah Kesultanan Asahan Tanjungbalai?
3. Bagaimana sejarah berkembangnya budaya Melayu di Tanjungbalai?
4. Bagaimana sejarah masuknya suku Batak Toba di Tanjungbalai?
5. Bahasa apakah yang dipakai anggota keluarga baik itu suku Batak Toba atau suku Melayu dalam berkomunikasi?
6. Apakah masyarakat secara umum juga berkomunikasi dengan berbahasa Melayu Tanjungbalai?
7. Nilai-nilai budaya apa yang dipakai masyarakat kota Tanjungbalai dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah nilai budaya Melayu sampai saat ini masih ada di kota Tanjungbalai?
9. Bagaimana dua budaya (Batak Toba dan Melayu) dapat berbaaur dalam masyarakat?
10. Apakah ada konflik dalam masyarakat dengan pelaksanaan budaya Melayu yang ada?

**PEDOMAN WAWANCARA****(Ketua Harian Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Sumut)**

Nama Informan 04 : T. Yose Rizal (lahir:Tanjungbalai, 4-12-1943)  
Tempat : Jl. Sultan Mahmud Rasyid no. 43-1 Medan.  
Hari/Tanggal : Kamis / 09 – Juli - 2015  
Waktu : 10.00 wib  
Fokus : Penelitian  
Pewawancara : Mailin

1. Silsilah Keluarga Bapak T. Yose Rizal
2. Bagaimana sejarah Kesultanan Asahan Tanjungbalai?
3. Bagaimana sejarah berkembangnya budaya Melayu di Tanjungbalai?
4. Bagaimana sejarah masuknya suku Batak Toba di Tanjungbalai?
5. Bahasa apakah yang dipakai anggota keluarga baik itu suku Batak Toba atau suku Melayu dalam berkomunikasi?
6. Apakah masyarakat secara umum juga berkomunikasi dengan berbahasa Melayu Tanjungbalai?
7. Nilai-nilai budaya apa yang dipakai masyarakat kota Tanjungbalai dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah nilai budaya Melayu sampai saat ini masih ada di kota Tanjungbalai?
9. Bagaimana dua budaya (Batak Toba dan Melayu dapat berbaur dalam masyarakat?
10. Apakah ada kontra dalam masyarakat dengan pelaksanaan budaya Melayu yang ada?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **( Masyarakat Tanjungbalai )**

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai pedoman ketika melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu Handpone untuk merekam pembicaraan dan untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi, serta alat tulis untuk menulis hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan 01 : Abdul Azis AR Sirait (lahir 12-12-1957)

Tempat : Desa Sei Nangka Kota Tanjungbalai

Hari/Tanggal : Sabtu / 11 -04 - 2015

Waktu : 10.00 wib

Fokus : Penelitian

Pewawancara : Mailin

1. Silsilah Keluarga Bapak Abdul Azis AR Sirait
2. Bagaimana sejarah Kesultanan Asahan Tanjungbalai?
3. Bagaimana sejarah berkembangnya budaya Melayu di Tanjungbalai?
4. Bahasa apakah yang dipakai anggota keluarga dalam berkomunikasi?
5. Apakah masyarakat secara umum juga berkomunikasi dengan berbahasa Melayu Tanjungbalai?
6. Nilai-nilai budaya apa yang dipakai masyarakat kota Tanjungbalai dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apakah nilai budaya Melayu sampai saat ini masih ada di kota Tanjungbalai?
8. Bagaimana dua budaya (Batak Toba dan Melayu dapat berbaaur dalam masyarakat?
9. Apakah ada kontra dalam masyarakat dengan pelaksanaan budaya Melayu yang ada?